MUHAMMAD DAN KRISTUS

MUHAMMAD ALI

www.aaiil.org

DAFTAR ISI

SEPATAH KATA DARI PENERJEMAH

Ada ayat Qur'an Suci, Surat 2 (al-Baqarah, ayat 120) menyatakan dengan jelas:

> "Dan kaum Yahudi tak senang kepada engkau, demikian pula kaum Nasrani, terkecuali apabila engkau mau mengikuti agama mereka. Katakanlah: Sesungguhnya pimpinan Allah itu sebenar-benarnya pimpinan. Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu datang kepada engkau, engkau tak akan mempunyai kawan dari Allah dan tak pula penolong".

Para pembaca yang budiman, di lembaran-lembaran berikut ini, anda akan memperoleh ilmu al-Qur'an maupun Hadits serta penjelasan yang begitu indah dan transparan, khususnya yang menjelaskan sepak terjang kaum Kristen yang suka berlebihan menceritakan mukjizat atau keajaiban Yesus Kristus yang dianggap sebagai Tuhan mereka, seperti Yesus dilahirkan bukan dari hubungan antara suami istri, yakni tidak berbapak, sudah menerima Kitab Suci dan membayar zakat sewaktu masih bayi, merubah air menjadi anggur, bangkit dari kubur, naik ke langit dengan badan

jasmaninya, akan kembali lagi di akhir zaman setelah Nabi Suci Muhammad *saw,* dan banyak lagi. Keajaiban-keajaiban seperti itu, kata mereka, tidak dimiliki oleh Nabi Muhammad.

Kepercayaan seperti itu membias kepada sebagian kaum Muslimin, hingga mereka pun ikut-ikutan meyakini dongeng seperti itu dan menyebar-luaskannya. Sungguh Qur'an Suci tidak pernah menyajikan dongeng-dongeng semacam itu. Qur'an Suci adalah petunjuk bagi umat manusia agar kita bisa mencapai derajat mulia dalam kehidupan di dunia ini. Sudah tentu bila suatu petunjuk bagi kemaslahatan manusia, tak mungkin dipenuhi dongeng-dongeng yang tak beralasan seperti itu. Sebenarnya dongeng-dongeng seperti itu adalah dongeng Israeliat yang sudah berlaku berabad-abad lamanya, yang sudah tentu nara sumbernya tiada lain kecuali para penulis Kitab Bebel dan Injil yang disebarkan oleh para missionaris Kristen atau para penginjil yang tersebar luas di seantero dunia yang dibantu oleh kekuatan Gereja.

Para penginjil itu bukan sekedar suka berlebihan merekayasa kehebatan Tuhan mereka, tapi juga sebaliknya suka menghina derajat Nabi Suci Muhammad *saw*. Sepak terjang mereka itu tiada lain kecuali seperti ayat Qur'an yang saya kutip di atas, yakni mereka tidak akan rela kepada kita kecuali bila kita mengikuti kemauan mereka.

Para pembaca yang budiman, tentu saya tidak akan berpanjang lebar mendahului penulis buku ini. Beliau menjawab tuntas penghinaan mereka terhadap Nabi Suci sekaligus meluruskan segala macam dongeng khayali yang tidak ada dasarnya dalam Qur'an, dan juga sekaligus mengajak kita untuk memahami Qur'an Suci sebagai petunjuk bagi kita dengan arti yang hakiki agar kita tidak terbawa oleh arus kemauan mereka. Semoga setelah anda menamatkan buku ini, anda memperoleh khazanah ilmu

dan wawasan yang luas. Kepada Tuhan jua kita serahkan segalanya, semoga pula Dia memberi hidayah kepada kita. Amiin.

Terima kasih saya haturkan kepada Penerbit hingga buku ini bisa tersebar luas.

Jakarta, 22 Oktober 2000

S.A.Syurayuda.

PENDAHULUAN

Salah satu prinsip dasar ajaran Islam adalah beriman kepada segenap Nabi di seluruh dunia, suatu keimanan yang pada hakikatnya ialah sebelum datangnya Nabi Suci Muhammad *saw.*, telah dibangkitkan para Nabi di berbagai bangsa. Perubahan besar dengan datangnya Nabi teragung bangsa Arab menyebabkan tugas Nabi nasional diambil alih oleh Nabi Besar Dunia, hal ini demi terciptanya tatanan baru untuk mempersatukan segenap umat manusia. Keimanan kepada segenap Nabi di seluruh dunia yang menjadi dasar keimanan Islam tersebut tidak dipelajari oleh kebanyakan kaum Muslimin dalam hal perbandingan tingkat derajat di antara mereka, sebab perbandingan itu, kata mereka, bisa menimbulkan kebencian. Kenyataannya, mereka merasa dilarang oleh Nabi sendiri untuk melakukan sesuatu yang tak ada gunanya agar masalah tersebut jangan sampai menimbulkan perdebatan yang memanas, mungkin hal itu bisa merendahkan derajat seseorang Nabi. Tapi Qur'an Suci menyatakan dengan kata-kata yang jelas bahwa di antara para Nabi itu ada berbagai tingkat derajat kemuliaan. Firman-Nya:

> "Kami membuat sebagian Utusan itu melebihi sebagian yang lain" (2:253).

Karena itu perlu dinyatakan bahwa seseorang Nabi itu sudah tentu memiliki kelebihan dari yang lainnya, dan hal ini tidak bisa dikatakan sebagai suatu penghinaan. Sudah tentu para Nabi itu semuanya manusia sempurna yang dibangkitkan untuk memperbaiki umat manusia, tapi tak diragukan bahwa mereka memiliki keutamaan yang berbeda satu sama lain tergantung pada sifat pekerjaan yang dipercayakan kepada mereka dan tergantung pula pada keadaan suatu kaum dimana mereka diutus ke sana. Dalam hal inilah, kami mengangkat permasalahan yang sering dikemukakan oleh kaum Kristen yang suka membanding-bandingkan antara kebesaran Nabi Muhammad dengan Kristus, ini merupakan kewajiban yang penting untuk dikemukakan meskipun terasa berat, karena banyak kesimpulan dari Kitab Suci Islam yang kerap disalah gambarkan dan disalah mengertikan oleh mereka.

Kesalahan para penulis Kristen pada umumnya sudah diakui bahwa mereka selalu menekankan kata-kata *kepercayaan*, bukan menekankan sesuatu untuk diamalkan dengan arti yang hakiki, mereka selalu menonjolkan bentuk lahiriahnya saja dan bukan hakikatnya. Bagi mereka, yang dibesar-besarkan hanyalah puji-pujian yang semakin menggunung pada diri seseorang, dan paling banter hanya cerita yang serba ajaib dan aneh-aneh saja dan bukan kewajiban yang harus diamalkan olehnya. Karena inilah, jika dipersoalkan, mereka selalu menyangkal, karena Yesus sendirilah yang mengatakan seperti itu, sedangkan Muhammad *saw.* tidak, atau mereka berdalih karena pendiri agama Kristen itu banyak sekali melakukan mukjizat-mukjizat sedangkan pendiri Islam tidak. Di lain pihak, Qur'an Suci selalu mengemukakan sikap yang berbeda terhadap permasalahan ini, yaitu menekankan tentang "amal

perbuatan" yang menjadi tema utamanya, bukan pada kata-kata kepercayaan atau keajaiban-keajaiban yang aneh-aneh. Qur'an membicarakan keagungan Nabi Suci bukan dalam pujian kosong, tidak seperti yang dibicarakan oleh Yesus seperti dikemukakan dalam versi Injil, tapi melukiskan perhatian yang teramat besar terhadap perubahan, yakni perubahan ke arah hidup yang lebih baik lagi dan lebih tinggi lagi di dunia ini. Qur'an tidak selalu membicarakan mukjizat-mukjizat beliau meskipun kenyataannya mukjizat beliau itu jauh lebih besar, namun hal itu hanya dicantumkan dalam berbagai himpunan Hadits saja, yang faktanya, bahwa perkara mukjizat seperti itu bukan perkara utama tapi perkara sekunder jika dibandingkan dengan mukjizat-mukjizat yang lebih besar dan lebih utama lagi. Apa mukjizat utama itu? Jelas, mukjizat yang besar itu adalah menanamkan kebaikan dan mencabut segala keburukan di dunia, yakni mukjizat yang bisa mengangkat derajat manusia dari keadaan hina-dina dan bobrok, lalu mereka diangkat ke tingkat derajat kemuliaan yang tinggi yang bisa mereka capai. Dan karenanya mengapa mukjizat-mukjizat itu ditempa dalam arti yang hakiki. Mukjizat-mukjizat itu tidak melayani maksud yang bukan-bukan, dan semua itu tidak berakhir begitu saja tapi bahkan mengandung makna untuk lebih meningkatkan rohani penghuni dunia ini secara bergenerasi. Untuk itulah mengapa Qur'an Suci tidak membicarakan Nabi Suci yang muluk-muluk, dan tidak juga menekankan perkara mukjizat yang aneh-aneh, tapi selalu membicarakan berulang-ulang tentang perubahan yang menakjubkan yang ditempa, suatu transformasi yang unik dan tiada duanya dalam sejarah dunia hingga penulis artikel *Koran* (Qur'an) di dalam *Encyclopaedia Britannica* (edisi ketujuh) membicarakannya sebagai "Nabi yang tersukses di antara segenap Nabi dan agama yang ada", suatu pengakuan yang

lebih berbobot dari sekedar kata yang muluk-muluk maupun sekedar sejarah keajaiban yang aneh-aneh seperti yang diceritakan di dalam Injil.

Perlawanan kaum Kristen masa kini, bisa jadi mereka terus memutar otak mencari jalan keluar untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Mereka selalu mengunggulkan Kristus dari Nabi-nabi lainnya dengan berdalil bukan saja berdasarkan Injil sendiri, tapi juga berdasarkan Qur'an. Sudah tentu itu praduga yang sangat aneh! Qur'an, di satu sisi, menyangkal tuduhan palsu yang dikemukakan oleh para penipu tersebut, di sisi lain, sebagai saksi pendukung pengakuan Yesus Kristus yang luar biasa itu. Posisi kontroversial Kristen di sini benar-benar sukar untuk dijelaskan, tapi kita tak perlu terkejut karena perkara yang lebih penting lagi yang berhubungan dengan seluk beluk agama Kristen itu sendiri memang tak bisa dijelaskan. Dikatakan bahwa Qur'an Suci memuji-muji Yesus Kristus. Memang, namun bersamaan itu pula Qur'an menjelaskannya bahwa beliau itu hanya salah seorang di antara sejumlah besar Nabi Bani Israel yang mengikuti Musa; Qur'an mengatakan bahwa beliau hanya seorang Rasul yang risalahnya terbatas bagi satu bangsa saja:

> "Dan seorang utusan bagi kaum Bani Israel" (3:48)

Penjelasan itu cukup membuktikan bahwa Qur'an Suci tidak secara penuh menempatkan beliau (Nabi 'Isa) dalam posisi yang terunggul dari Nabi-nabi lainnya, dengan kata lain bahwa beliau bukanlah Nabi bertaraf dunia yang risalahnya jelas dinyatakan untuk segenap bangsa. Tapi apakah kaum Kristen tidak bisa melihat, mengapa Qur'an Suci menghargai Nabi bangsa lain? Sebenarnya, dalam hal ini kaum Kristen tak bisa membedakan antara Injil dan Qur'an Suci. Risalah Nabi Isa hanyalah untuk kalangan Bani

Israel saja dan karena itu beliau tidak melakukan apa-apa seperti Nabi-nabi yang lain; risalah Muhammad *saw* jelas sekali untuk segenap bangsa di seluruh dunia dan oleh karenanya Qur'an Suci membicarakan segenap Nabi-nabi di dunia. Dan lebih-lebih lagi bahwa mengimani segenap Nabi itu, penting sekali untuk mengajarkan rasa hormat terhadap mereka semua. Nah, sewaktu kedatangan Yesus Kristus dan ibunya yang sosok pribadi keduanya adalah orang suci, tapi keduanya sangat dibenci oleh bangsa Israel, padahal keduanya itu bangsa Israel sendiri. Maryam dituduh secara keji sebagai seorang pelacur, dan puteranya dicaci karena dituduh sebagai anak haram jadah hasil dari perzinahan dan juga dianggap sebagai seorang pendusta. Justru Qur'an Sucilah yang mengenyahkan tuduhan keji semacam itu dan menekankan prinsip utama bahwa para Nabi itu adalah orang-orang suci. Mereka yang amat memuji-muji secara berlebihan terhadap Nabi Isa dan ibunya dengan mengambil nara sumber dari Qur'an Suci harus ingat bahwa tuduhan jahat bangsa Yahudi terhadap kedua orang suci itu harus juga menyebutkan kebajikan dan kemuliaan mereka karena pada kenyataannya Nabi-nabi yang lain tidak dicela dengan sebutan sekeji itu tanpa perlu menyebut-nyebut kebaikan mereka.

Karenanya, jika seorang Kristen tidak konsisten dengan menganggap Yesus Kristus itu lebih unggul dari Nabi Suci berdasarkan kitab yang mereka tuduh sebagai karya seorang pendusta, ini pun masih tetap aneh karena pernyataan yang tak ada dasarnya itu seringkali menggambarkan perihal Yesus itu tidak hanya bertentangan dengan Qur'an Suci, tetapi bahkan bertentangan pula dengan Injil itu sendiri sebagai kitab suci agama Kristen, menuduh palsu dan kesimpulannya diambil dari kata-kata Qur'an Suci yang tidak hanya asing bagi pandangannya, namun juga dipungkiri oleh

Injil. Dalam meliputi masalah ini karenanya saya akan menunjukkan kepada keduanya, yakni pada Qur'an dan Bebel, khususnya Injil. Tetapi mengenai keabsahan terhadap perkara yang akan dikemukakan dari dua sumber ini, di sana ada dunia dan situasi yang berbeda karena Injil itu ditulis dan disalin berulang-ulang dan ini menjadi penting demi menerima pernyataannya dengan penuh kehati-hatian.

Adapun mengenai keotentikan Qur'an Suci, saya tidak perlu mengulur-ngulur waktu lebih lama lagi kepada para pembaca. Dari satu sisi dunia ke sisi lainnya, dari Cina yang ada di Timur Jauh hingga ke Maroko di Ujung Barat, dari kepulauan di Lautan Pasifik yang berserakan hingga ke gurun pasir yang maha luas di Afrika, Qur'an adalah satu, tidak ada satu salinan pun yang berbeda yang bisa dijumpai di setiap orang yang memilikinya di antara empatratus juta lebih kaum Muslimin. Padahal di sana selalu ada perbedaan paham, tetapi tetap memiliki satu Qur'an. Perselisihan politik dan perbedaan ajaran tumbuh berbeda selama seperempat abad setelah wafatnya Nabi Suci, tapi dari mereka itu tak pernah keluar satu suara pun yang melanggar kesucian naskah Qur'an Suci. Sedikit pun tidak dikenal ada perbedaan dalam teksnya. Bahkan Dr. Mingana sekalipun tidak bisa menunjukkan kesalahan akibat kelalaian di dalam menyalin ataupun mentranskripsi oleh tangan yang tak bertanggungjawab yang ia nyatakan di dalam bukunya yang berjudul: "Peninggalan dari tiga Qur'an Kuno". Dan keaslian salinan naskah tersebut dibuat dan diedarkan dibawah perintah tiga khalifah Nabi Suci tetap terjaga disajikan hingga hari ini. Di sini pendapat seorang tukang kritik yang memusuhi mengatakan:

> "Salinan naskah Utsman yang sampai ke tangan kita sekarang tak berubah … perselisihan dan pertikaian golongan membangkitkan

> mereka untuk membunuh Utsman sendiri dalam masa seperempat abad sejak kematian Muhammad, bahkan sejak perpecahan dunia Muhammad Namun hanya berlaku Satu Qur'an di antara mereka; dan semua serempak menggunakan kitab suci yang sama di setiap zaman hingga kini tak ada bukti yang dapat disangkal bahwa sekarang pun ada di hadapan kita teks yang disediakan oleh perintah Khalifah yang tak beruntung itu. *Mungkin di dunia ini tidak ada karya lain yang selama duabelas abad masih tetap murni teksnya*". (Muir: "Life of Mohamet"). (Huruf italik oleh saya, penulis).

Muir lebih jauh menunjukkan bahwa salinan yang dibuat oleh Utsman diyakini sebagai reproduksi dari salinan yang dibuat oleh Zaid hanya enam bulan setelah wafatnya Nabi Suci dan edisi Zaid tersebut diyakini salinan yang diwahyukan kepada Nabi Suci, ia memberikan sejumlah alasan untuk meyakini hal itu, dan kesimpulan yang Muir kemukakan, dia menyetujui pernyataan Von Hammer:

> "kami yakin bahwa *Qur'an benar-benar ucapan Muhammad sebagaimana umat Muhammad yakin bahwa itu adalah firman Ilahi*".

Cerita dan penulisan serta penyalinan Injil sungguh berbeda. Awal mula adanya naskah didapat pada tahun 1859 dalam bahasa Yunani, yang kita diberitahu, bahwa tulisan itu dibuat di pertengahan abad keempat setelah Yesus Kristus tiada. Yang ditemukan di Gunung Sinai di Biara St. Catherine yang dikenal sebagai Siniaticus. Yang lainnya dikenal sebagai Alexandrinus yang kini ada di Museum Inggris terbilang dari abad kelima. Yang lainnya lagi disebut Vatikan terbilang dari abad keempat tapi tak lengkap. Dan semua itu dikatakan sebagai tiga naskah utama. Terhadap kondisi dan keberadaan ketiganya itu akan saya kutip, bukan kritikan, namun datang dari seorang komentator Bebel, Rev. J.R. Dummelow:

> "Pertama-tama, para penulis Injil menyampaikan perkataan Yesus dalam bahasa Yunani (meskipun mungkin mereka memiliki bebe-

rapa sumber bahasa Aramaik) yang sebagian besar mungkin Yesus berbicara dalam bahasa Aramaik. Baik para penulisnya maupun salinan-salinan yang mereka catat berlangsung di luar Gereja permulaan yang mereka ketahui".

Begitu pula yang diterapkan oleh St. Paulus. Surat-suratnya, yang kini begitu berharga, hanyalah risalah yang sengaja ditujukan untuk Gereja-gereja. Yang pertama-tama disalinkannya tidak dikenal sebagai barang 'suci' dalam pandangan kita.

Bahkan di abad-abad terakhir pun kita tak dapat mengamati dengan teliti terhadap kesucian naskah yang bercirikan perubahan dari Perjanjian Lama. Salinan-salinan tersebut seringkali tidak sesuai dengan naskahnya, tapi dia cuma mengira-ngira dari situ. Ia dipercaya berubah-ubah ingatan, atau ia membuat naskah itu sesuai dengan pandangan sektenya sendiri. Di samping itu, sejumlah besar salinan tetap dipelihara. Lebih-lebih versi yang disalin dari para Pemimpin Gereja permulaan, hampir empatribu naskah berbahasa Yunani dari Perjanjian Baru diketahui masih tetap ada. Karenanya, berbagai variasi bacaan tersebut masih bisa dipertimbangkan".

Kepercayaan apa yang dapat diterapkan dari dokumen-dokumen yang peralihan dan tambahan-tambahan serta perubahannya begitu sembarangan ditulis oleh para penyalinnya? Bahkan penulisannya maupun tanggal penulisannya pun sungguh tak diketahui. Injil Kanonik pertama dipermaklumkan sebagai Injil menurut Matius, seorang Pengikut Yesus. Tapi Injil tersebut sungguh tak pernah ditulis olehnya. Itu ditulis oleh tangan seseorang yang tak diketahui. Kisah penulisan Injil tersebut diterangkan oleh komentatornya, seperti saya kutip di atas, mungkin St. Matius menulisnya dalam bahasa Yunani berupa kitab "*logia*" (bahasa sehari-hari) atau "oracles" (bahasa lisan) yang tidak bisa dijumpai di mana pun, kecuali tulisan Papias pada tahun 130 Masehi yang meminjam nama Matius dengan susunan kitab seperti itu.

"Terjemahan bahasa Yunaninya dari "Logia" tersebut penulis kita itu rupanya menggunakannya sebebas mungkin, dia mengakukan

> tugasnya itu dari murid Yesus dengan menyebutnya sebagai karya "menurut Matius".

Penjelasan di atas berbicara sendiri. Matius mungkin menulis suatu buku yang tidak ditemukan di mana pun kecuali dalam referensi Papias. Lainnya tetap membingungkan. Tidak sedikit bukti bahwa penulis Injil pertama yang tak dikenal itu memiliki salinan kitab itu dari terjemahan bahasa Yunani, atau mungkin pula dia menggunakan itu semaunya saja. Kebingungan itu sebenarnya sederhana sekali bahwa Injil tersebut disebut saja Injil menurut St Matius, tapi mungkin pula dia hanya menggunakan bahasa lisan saja dari St Matius tadi.

Injil berikutnya adalah St. Markus, yaitu seorang sahabat Petrus, dan kesaksian di bawah ini sebagaimana dicatat oleh Papias kurang lebih tahun ke 130 Masehi yang ia hanya bertumpu kepada penjelasan penulis Injil tersebut:

> "Markus menjadi (atau dijadikan) penafsir Petrus yang menulis semua apa yang ia ingat (atau, segala apa yang diceritakan oleh Petrus) meskipun dia tak pernah (mencatat) apa yang telah dikatakan oleh Kristus. Karena ia tak pernah mendengar Tuhan, tidak pula pernah mengikuti-Nya; namun sesudahnya, sebagaimana saya katakan, (melibatkan dirinya) kepada Petrus yang menggunakan bentuk ajarannya untuk menemui (secara mendadak) keinginan (para pendengarnya); dan cerita itu tidak ada hubungannya dari sumber Tuhan.

Bahkan jika kita terima bukti ini, Injil St. Markus bisa dikatakan hanya berdasarkan tradisi omongan Petrus belaka, bahkan meskipun bukti itu meragukan bahwa Injil yang ada di tangan kita sekarang benar-benar ditulis oleh Markus, kritik keras tersebut memandang bahwa ia hanya penulis pokok-pokok Injil yang ada sekarang yang disebutkan berasal dari dia.

St. Lukas juga bukan murid Yesus tapi ia hanya pengikut muridnya Yesus dan ia dikatakan ikut Paulus. Dan mengenai Injil

yang empat itu, tidak diragukan belakangan banyak sekali ditambah-tambah. Mengenai penanggalan berbagai Injil itu, gambaran yang bisa diterima mengenai tiga Injil pertama semua itu ditulis kurang lebih tahun 70 Masehi, namun para pengeritik ulung mengatakannya jauh lebih belakangan, dan bukti internal menjadi alasan terhadap kesimpulan ini. Dalam membicarakan Injil kanoniknya Matius kita diberitahu bahwa "banyak sekali pemberian tanggal seluruh Injil tersebut di akhir tahun 130 Masehi". Penanggalan yang terdini bisa diakui bila banyak kutipan-kutipan utama dianggap sebagai interpolasi atau sisipan belakangan. Mengenai penanggalan Injil Lukas kesimpulannya menyebutkan tahun 100 Masehi, ini lebih bisa diterima, dan beberapa keterangan menyatakan bahwa batas tanggal penyusunannya kurang lebih tahun 110.

Pertimbangan terhadap penulisan, penanggalan dan peralihan Injil-Injil tersebut, sebagian besar naskah, bacaan dan keberadaannya tidak bisa dipungkiri banyak sekali tambahan yang sudah tentu ini bisa mengurangi nilai; dan karena inilah kritik terhadap semua Injil tersebut, seperti dikemukakan di dalam *Encyclopaedia Biblica,* Pendeta E.A. Abbot mengajukan pertanyaan yang sangat penting:

> "Membiarkan bagian-bagian seringkali dapat menimbulkan keraguan yang unsurnya banyak sekali di seluruh Injil".

Jawaban terhadap pertanyaan yang ada di seluruh Injil, lima kutipan di bawah ini mungkin bisa dianggap dapat dipercaya.

Kutipan yang menunjukkan bahwa Yesus menolak disebut orang tidak berdosa: "*Mengapa engkau mengatakan aku baik? Tidak ada yang baik kecuali satu, yakni Tuhan*" (Markus 10:18)

Kutipan yang menunjukkan bahwa orang yang mengutuk beliau diampuni: "*Semua perkara dosa dan kutukan akan diampuni;*

tapi kutukan terhadap Ruhul Kudus tidak akan diampuni" (Matius 12:31)

Kutipan yang menunjukkan bahwa ibunya sendiri dan saudara-saudaranya tidak mengimaninya dan mereka secara tulus berpikir bahwa ia gila: Dan ketika teman-temannya mendengar itu, mereka keluar untuk mengambil dia, karena mereka berkata, Dia sudah tidak waras lagi" (Markus 3:21). Pada ayat 31 kawan-kawan yang muncul itu adalah ibunya sendiri serta saudara-saudaranya.

Kutipan yang menunjukkan bahwa Yesus Kristus tidak mengetahui barang gaib: "*Pada hari dan saat itu seorang pun tidak ada yang tahu, sekalipun para malaikat di langit, tidak juga anak kecuali Bapak*".

Kutipan yang menunjukkan teriakan rasa putus asa yang dia ucapkan di atas kayu salib: "*Tuhanku, Tuhanku, mengapa Engkau tinggalkan daku*".

Terhadap yang lima ini ditambah empat lainnya yang meliputi berbagai mukjizatnya yang akan dibicarakan dalam bab mukjizat di belakang, dan sembilan kutipan tersebut, ini dikatakan "sokoguru bagi ilmiahnya kehidupan Yesus yang sesungguhnya".

Akan terlihat bahwa ajaran dasar Kristen terletak pada catatan-catatan yang tak bisa diterima, dan kisah mukjizat yang ditempa dan dilakukan secara aneh, itu berdasarkan doktrin Keilahian Yesus Kristus dan keunggulannya dari semua manusia, karenanya perkara ini hanya bisa diterima dengan penuh kehati-hatian yang luar biasa. Bagaimanapun pasti terpikir bahwa jika hanya mengandalkan keunggulan Yesus Kristus sebagai manusia biasa yang bisa melebihi manusia lainnya, demikian sabda Pendiri Suci Islam, sudah tentu tidak membuat kita lebih dekat sedikit pun kepada kebenaran agama Kristen hingga ia dapat menun-

jukkan bahwa ia memiliki sifat keIlahian atau dia melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh manusia biasa. Jika agama Kristen mengikuti prinsip yang diletakkan oleh para Nabi terdahulu, pernyataan bahwa Yesus Kristus manusia yang paling utama dari manusia lainnya yang pernah hidup, pasti akan melakukan sesuatu yang baik terhadap kaum Kristen, namun sejauh doktrin penebusan dosa manusia oleh pribadi Tuhan seperti itu masih tetap menjadi doktrin utama agama tersebut, maka tak kurang bukti bahwa kelebihannya dari manusia lain terletak dalam keilahiannya dan kelebihannya di atas sekalian manusia dapat menjadi penyebab utamanya. Di dalam hal inilah gunanya membicarakan hubungan antara agama Kristen dan Islam, atau hubungan yang bertalian dengan keutamaan para pendirinya, maka ini bisa jadi membantu para pencari kebenaran. Tapi pertentangan yang terdapat di dalam Kristen itu sendiri tidak bisa mengatasi masalah ini. Saya akan mengemukakan berbagai masalah seperti yang dipertentangkan oleh kaum Kristen itu sendiri. Saya mengambil permasalahan Kristen sebagaimana yang disajikan di dalam selebaran-selebaran terakhirnya, sedikit menyinggung risalah agama yang disampaikan oleh para Missionaris Kristen di Ludhiana, India, di bawah judul *Haqa'iq-I Qur'an,* atau "Hakikat Qur'an" yang diakukan berdasarkan hanya dari "pernyataan Qur'an saja" yang telah diedarkan dan disiarkan di India, dan melalui lembaran-lembaran *Dunia Muslim,* di seluruh negeri-negeri Kristen maupun negeri Muslim.

BAB I
MUKJIZAT

Pandangan Umum

Kitab Injil penuh dengan kisah mukjizat yang dilakukan oleh Yesus Kristus, dan di dalam Injil tersebut, tidak di lainnya, disangka terletak dalil Keilahiannya. Bahkan sebenarnya inti ajaran agama Kristen itu adalah mukjizat; jika Yesus tidak bangkit dari antara yang mati, maka kepercayaan dan ajaran Kristen niscaya akan sia-sia belaka. Kewajiban agama, ajaran yang normal dan kebangkitan rohani tidak terdapat kecuali mukjizat dan mukjizat saja yang terdapat pada Injil tersebut. Orang mati dibangkitkan dari kubur, banyak orang sakit disembuhkan, air dirubah jadi anggur, roh jahat dilenyapkan, dan banyak sekali perbuatan yang aneh-aneh dilakukan. Demi berdalih, maka catatan di berbagai Injil tersebut secara harfiah dikira benar; tapi apa pengaruh dari semua itu terhadap kehidupan orang-orang yang pernah menyak-

sikan segala mukjizat aneh tersebut? Mukjizat dalam kehidupan seorang Nabi harus bisa meyakinkan orang terhadap hakikat risalahnya dan harus meyakinkan pula pikiran orang biasa bahwa dengan memiliki kekuatan yang luar biasa itu dia harus diikuti risalah rohani. Dia harus membawa perubahan akhlak dan rohani yang menjadi tujuan utamanya, dan mukjizat itu hanya diperlukan demi menunjang tujuan tersebut. Yang pertama-tama harus diperhatikan adalah mukjizat itu harus memiliki makna tujuan akhir, sedangkan mukjizat seperti itu cuma berakhir pada dirinya sendiri saja. Jadi mukjizat itu harus dibuktikan dengan pengaruh yang dihasilkannya.

Pertanyaan paling penting bagi kita karenanya: dengan mengira Yesus melakukan segala mukjizat atau keajaiban-keajaiban yang menakjubkan seperti tercantum di dalam Injil, apa hasilnya? Seberapa besar keberhasilan yang ia capai dalam mentransformasi manusia? Salah satu Injil mengatakan kepada kita bahwa Yesus telah diikuti oleh sejumlah besar orang sakit yang semuanya disembuhkan, lainnya lagi mengatakan banyak sekali yang disembuhkan. Sekarang, jika yang dinyatakan itu benar, maka tak seorang pun di negeri itu akan tersisa untuk beriman kepada Yesus. Sungguh tak masuk akal bahwa mereka yang menyaksikan perbuatan luar biasa yang dilakukan Yesus Kristus itu malah dia sendiri ditolak dan dituduh sebagai seorang pendusta. Mereka melihat bahwa orang-orang yang sakit disembuhkan dan yang mati dihidupkan kembali tapi mengapa mereka masih saja tidak beriman kepadanya bila tak ada satu keajaiban pun yang ditempa? Dan betapa anehnya meskipun sejumlah besar manusia disembuhkan, tapi mengapa tak seorang pun percaya kepada Yesus, meskipun Injil memberitahukan kepada kita bahwa kepercayaan itu adalah kondisi paling prima untuk kesembuhan; karena jika sejumlah

besar manusia itu percaya kepada Yesus, niscaya dia akan diikuti oleh lebih banyak lagi ketika saat penyalibannya dari sekedar kenyataan yang telah terjadi, maka saat itu pun niscaya cukup besar untuk merobohkan kekuasaan pada waktu itu.

Tapi apakah yang kita dapati? Para pengikut Yesus itu menyedihkan sekali, bukan hanya dalam jumlah, tapi juga dalam hal karakter. Dari sejumlah lima ratus orang yang mengikutinya dia hanya memilih duabelas orang saja yang duduk dalam duabelas kedudukan terhormat yang bisa dipercaya untuk bekerja di hadapan Tuannya, dan yang duabelas orang ini benar-benar sangat lemah karakternya, yang paling menonjol dari mereka adalah Petrus yang pernah mengingkari Yesus sebanyak tiga kali karena merasa takut diperlakukan keras oleh para musuh, dan ia tak ragu-ragu mengutuk yang kutukan itu dia anggap hanya untuk mengelak saja. Lain-lainnya lagi bahkan tidak mau mendekati Yesus, sementara salah seorang yang terpilih dari mereka berbalik menjadi pengkhianat. Dalam suatu peristiwa paling awal ketika Yesus meminta kepada mereka untuk berdo'a baginya, beliau dapati semuanya tertidur lelap. Sering sekali beliau memberi peringatan keras kepada mereka karena tak memiliki iman. Jika di dunia ini segala mukjizat dilakukan oleh Yesus, dan bila mereka pernah menyaksikannya, tidakkah perkara itu akan berkesan? Tapi buktinya Yesus tidak bisa membawa perubahan berarti, baik kepada para sahabatnya apalagi kepada para musuhnya, ini cukup untuk menjadi bukti dan saksi bahwa kisah segala keajaiban itu sebenarnya hanyalah rekayasa belaka.

Kegetiran hasil yang dicapai oleh Yesus Kristus meskipun dibarengi segala kisah keajaiban yang dianggap hebat itu, tak ada artinya bila dibandingkan dengan hasil yang dicapai oleh Nabi Besar Dunia yang muncul di negeri Arab. Di hadapan Nabi Suci

adalah bangsa yang belum pernah samasekali mendapat petunjuk kebenaran, di antara mereka itu belum pernah ada seorang Nabi pun yang pernah muncul sebelum beliau, usaha mereformasi mereka baik yang dikerjakan oleh Yahudi maupun Kristen terbukti gagal total. Bangsa ini, baik kebudayaan materi maupun moral, telah tenggelam ke jurang kehinaan dan kebobrokkan, berabad-abad lamanya suara para pembaharu hanya jatuh menimpa telinga tuli. Namun dalam waktu yang kurang dari seperempat abad saja, perubahan ajaib telah membalikannya. Kejahatan yang sudah begitu tua dilenyapkan, kedunguan dan klenik khayali diganti dengan kecintaan terhadap ilmu dan keintelektualan. Dari segala unsur manusia yang pecah berantakan yang tidak mengenal apa itu namanya bangsa, tumbuh menjadi suatu bangsa yang hidup bersatu dan menjadi bangsa yang termaju di antara berbagai bangsa yang besar-besar di dunia dari keadaan yang tak mempunyai kekuasaan apa pun yang kemudian ilmu pengetahuannya menjadi obor dunia selama berabad-abad. Ketahuilah bahwa kemajuan material itu adalah akibat dari perubahan batin, perubahan akhlak dan sudah tentu utamanya adalah perubahan atau transformasi rohaniah dimana hal ini tidak ada persamaannya dan tidak pernah pula disaksikan di belahan dunia lainnya. Baik dalam bidang akhlak, moral maupun material, Muhammad *saw* membangkitkan suatu bangsa dari keterpurukan ke tingkat kemajuan yang luar biasa. Kebalikan dari ini, apa yang diperbuat Yesus Kristus? Di hadapan beliau sudah terpampang bangsa Yahudi yang sudah pandai membaca kitab-kitab suci dan pernah berpengalaman melakukan kebajikan yang paling tidak dalam bentuk lahiriahnya saja. Beliau juga sudah mendapati bahwa bangsa itu hidup di bawah pemerintahan yang berbudaya dengan peradaban material demi menunjang kemajuannya. Meskipun dengan adanya kemajuan tersebut,

beliau tetap tidak bisa menghasilkan perubahan sedikit pun terhadap kehidupan bangsa tersebut apalagi secara keseluruhan. Jika akibatnya begitu menyedihkan, maka sudah pasti tidak mungkin ada sesuatu yang dikerjakan secara menakjubkan. Dalam hal inilah, kisah segala keajaiban atau mukjizat yang aneh-aneh itu jelas sekali hanya berupa rekayasa semata atau hanya berupa perkara yang dilebih-lebihkan saja dari keadaan yang sebenarnya demi menutupi borok-borok kegagalan yang jelas-jelas kelihatan di depan mata.

Kritik yang menelaah Injil menunjuk kepada kesimpulan yang sama. Markus 8:12 berisi tanda-tanda pengingkaran yang nyata:

> "Dan ia mengeluh dalam hatinya, dan berkata, Mengapa generasi ini meminta keajaiban? Sungguh aku katakan kepadamu. Tak akan ada keajaiban yang akan diberikan kepada generasi ini".

Pernyataan yang sama dikemukakan di dalam Injil lainnya. Lihatlah Matius 12:39; 16:4 dan di dalam Lukas 11:29.

> "Beberapa orang ahli Taurat dan kaum Farisi menjawab sambil berkata, Tuan, kami ingin melihat keajaiban darimu. Tapi dia menjawab dan berkata kepada mereka, Generasi yang jahat dan berzina ini meminta keajaiban; tidak akan ada keajaiban apa pun yang akan diberikan kepadamu, kecuali keajaiban dari nabi Yunus" (Matius 12:38-39).

Di sini kita ditunjukkan pengingkaran yang begitu nyata bahwa di sana tidak ada suatu tanda keajaiban pun kecuali keajaiban Nabi Yunus, yang ini dipahami oleh beberapa komentator Injil dengan arti keajaiban ajaran, yang oleh lainnya dipahami sebagai tetap tinggal di kuburan (yakni tetap hidup sebagaimana Yunus) selama tiga hari tiga malam. Jika Yesus telah melakukan keajaiban-keajaiban yang adiluhung, mengapa kaum Farisi meminta keajaiban dan mengapa Yesus menolak untuk memberikan keaja-

iban tersebut? Dalam menjawab permintaan mereka itu, beliau seharusnya menunjuk kepada ribuan saksi yang telah disembuhkannya; yang pada faktanya kerumunan massa yang ada di sekeliling beliau itu harus bisa membungkam pertanyaan orang-orang tersebut dengan bukti mereka sendiri. Tapi tidak ada sesuatu pun yang terjadi. Para komentator Injil berkata bahwa kaum Farisi mereka meminta keajaiban luar biasa dan bukan penyembuhan orang-orang yang sakit "karena mereka *sudah biasa melakukan hal itu*". Jika itu memang benar begitu, maka jelas sekali bahwa Yesus bisa menyembuhkan orang-orang yang sakit itu bukan dalam hal yang luar biasa. Dan mengapa Yesus tidak menunjuk kepada orang-orang yang dibangkitkan dari kematian?

Lagi, Markus memberitahukan kepada kita bahwa Yesus tidak bisa berbuat sesuatu yang luar biasa sewaktu di Nazareth, beliau hanya menyembuhkan beberapa orang yang sakit: "Dia tidak bisa mengerjakan sesuatu yang luar biasa, dia hanya menyembuhkan beberapa orang yang sakit dengan meletakkan tangannya di atas mereka, lalu menyembuhkan mereka". Ini pun menunjukkan bahwa Yesus tidak mampu melakukan mukjizat yang aneh-aneh, dan menyembuhkan beberapa orang yang sakit tersebut itu cuma pekerjaan biasa saja. Pernyataan ini cukup menjadi bukti bahwa kisah perbuatan yang ajaib serta aneh-aneh itu, sekali lagi, hanya rekayasa belaka, atau paling tidak, ya cuma dilebih-lebihkan saja.

Menghidupkan Orang Mati

Dikatakan, perbuatan luar biasa Yesus adalah membangunkan orang mati menjadi hidup, dan dalam hal ini kita diberitahu bahwa bukti Keilahian Kristus itu bisa dijumpai seperti di bawah ini. Inilah argumennya:

> "Kristus menghidupkan orang yang sudah mati diakui oleh kaum Muslimin berdasarkan Qur'an Suci, dan menghidupkan orang mati itu di belakang kekuasaan manusia dan hanya bersifat Ilahi … Dan di dalam sifat Keilahian inilah tiada orang lain yang bisa mengerjakannya kecuali Yesus sendiri".

Apa yang dikatakan Qur'an akan kami bicarakan belakangan. Pertama-tama mari kita ketahui dulu pertimbangan yang diakui sebagai dasar dari ajaran kitab suci Kristen. Dalil itu mengatakan bahwa Yesus adalah pribadi Ilahi sebab dia bisa menghidupkan orang mati. Dalil ini hanya bisa dikemukakan oleh orang yang percaya bahwa tidak ada orang lain yang bisa menghidupkan orang mati. Tapi Bebel sendiri mementahkan pengakuan ini. Bebel berisi beberapa contoh orang lain yang juga bisa menghidupkan orang mati, dan karenanya jika Yesus benar-benar melakukan mukjizat seperti itu, berarti keilahiannya atau ketuhanannya dengan bisa menghidupkan orang mati, ini benar-benar menjadi tak logis, sebab dalam hal ini Elisa pun lebih hebat lagi ketuhanannya. Di dalam Raja-raja 2:4 kita diberitahu bahwa seorang anak telah mati dan kematiannya itu sungguh benar ketika Elisa datang:

> "Dan ketika Elisa datang ke rumah itu, ternyata si anak itu telah mati, dan tergeletak di atas pembaringannya. Kemudian dia masuk, dan menutup pintu dua kali, dan dia berdo'a kepada Tuhan, dan tiba-tiba si anak itu mendengkur tujuh kali, dan si anak itu membuka matanya" (2 Raja-raja 4:32-35).

Elia juga bisa menghidupkan orang mati:

> "Dan dia berteriak kepada Tuhan, dan berkata, Wahai Tuhan, Tuhanku, apakah engkau menimpakan kemalangan kepada janda ini yang menerima aku sebagai penumpang dengan membunuh anaknya? … Aku bermohon kepadamu, kembalikanlah nyawa anak ini kepadanya. Dan Tuhan mendengar suara Elia, dan nyawa si anak itu pun kembali kepadanya dan kemudian si anak itu hidup kembali" (1 Raja-raja 17:19-20).

Jadi Bebel tidak memberikan hak keilahian istimewa kepada pengakuan Yesus dalam bobot menghidupkan orang yang sudah mati. Sungguh, di satu sisi kekuasaan Elisa lebih hebat dalam menghidupkan orang mati daripada Yesus, karena tulang yang sudah kering pun, setelah orang itu mati, jauh lebih manjur bisa dihidupkan kembali:

> "Pada suatu ketika orang sedang menguburkan mayat. Ketika mereka melihat gerombolan datang, dicampakkan merekalah mayat itu ke dalam kubur Elisa, ketika orang itu menyentuh tulang Elisa, maka si mayat itu hidup kembali lalu berdiri dan kemudian pergi". (2 Raja-raja 13:21).

Seringkali dikatakan bahwa Yesus melakukan mukjizat dengan kekuatannya sendiri, sementara perkara pada Nabi-nabi lainnya, Tuhanlah Yang melakukan mukjizat itu dengan perantaraan mereka. Perbedaan yang fantastik ini tidak menambah nilai apa-apa, karena perihal Yesus sendiri pun Tuhan sajalah Yang melakukan mukjizat tersebut.

> "Hai orang-orang Israel, dengarlah kata-kata ini; Yesus dari Nazaret adalah seorang yang dikuatkan Tuhan di antara kamu dengan mukjizat-mukjizat dan keajaiban-keajaiban dan tanda-tanda, dimana Tuhan sendirilah yang melakukan itu melalui dirinya di tengah-tengah kamu" (Perbuatan 2:22).

Ini sangat mungkin bahwa kisah Elia maupun Elisa menghidupkan orang yang sudah mati dihasilkan oleh keinginan pikiran orang-orang saleh dari para pengikut Yesus permulaan untuk menerapkan perbuatan yang sama terhadap Guru mereka. Di sini ada jejak yang jelas di dalam alur cerita mereka. Matius, Markus dan Lukas menceritakan tentang menghidupkan anak perempuan seorang pemimpin dimana Matius mengutip ucapan Yesus yang mengatakan: "*Anak perempuan itu tidaklah mati tapi*

cuma tidur saja" (Matius 9:24). Lain-lainnya tidak mencantumkan kata-kata itu, namun kehadiran mereka di Matius cukup membuktikan sifat alami mukjizat tersebut. Cukup menarik hati bahwa Yohanes tidak membicarakan sama sekali mukjizat seperti ini namun menyebutkan bahwa mukjizat itu tidak dikenal dalam Injil Sinoptis (Matius, Markus dan Lukas) *yaitu* menghidupkan Lazarus setelah dia terbaring di kuburan selama empat hari (Yohanes 11:38-44). Mengapa bisa terjadi bahwa Injil Sinoptis, salah satu atau semuanya, tidak mengetahui mukjizat luar biasa itu, dan kenapa Yohanes tidak mengetahui adanya anak perempuan seorang pemimpin yang dihidupkan itu? Kesimpulannya jelas bahwa Yohanes, menulis belakangan, dia meragukan tentang menghidupkan seorang anak perempuan pemimpin tersebut, kemudian dia sungguh-sungguh membuat satu cerita simbolik seperti yang terbaca seperti tadi. Terhadap dua mukjizat itu, Lukas sendiri menyebutkan mukjizat yang ketiga, yaitu menghidupkan anak laki-laki seorang janda di Nain (Lukas 7:11-17), yang ini tidak dikenal baik oleh Injil Sinoptis lainnya maupun oleh Yohanes.

Dengan demikian di sini kita dapat menunjuk pada kemustahilan yang luar biasa yang ditulis oleh para penulis Injil permulaan yang gemar sekali terhadap cerita yang aneh-aneh. Bagi Matius tidak cukup hanya satu kisah mukjizat membangunkan anak perempuan yang sedang tidur, tapi dia tambahkan dengan membangkitkan orang mati yang sudah empat hari lamanya terkubur di tanah yang kemudian orang itu berjalan menuju Yerusalem segera setelah Yesus menghentikan hantu kuburan:

> "Dan lihatlah, tabir Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah dan terjadilah gempa bumi, dan bukit-bukit batu terbelah, dan kuburan-kuburan terbuka dan banyak orang kudus yang telah meninggal bangkit. Dan sesudah kebangkitan Yesus,

> mereka pun keluar dari kubur, lalu masuk ke kota kudus dan menampakkan diri kepada banyak orang" (Matius 27:51-53).

Mukjizat yang aneh ini melampaui segala imajinasi, hanya para penginjil saja yang tidak memberikan keterangan secara detail mengapa tengkorak dan tulang-belulang itu bisa berjalan menuju kota; sebagaimana halnya perkara Lazarus, rupanya si penulis itu cukup berhati-hati untuk menambah-nambah cerita bahwa ada orang yang mati muncul dengan tangan dan kaki terikat oleh kain kafan, dan mukanya terbungkus oleh secarik kain dan agar ia terlepas dari ikatan itu ia menuju kepada Yesus Kristus. Mungkin kain kafan yang membungkus mayat orang suci itu sudah terjadi berabad-abad lamanya atau paling tidak sudah bertahun-tahun lamanya, disajikan secara utuh untuk menambah semaraknya penampilan mukjizat tersebut. Tidak semua komentator Injil berani membaca kisah mukjizat aneh ini secara harfiah, oleh karena itu kita punya komentar yang dikemukakan oleh Rev. J.R. Dummelow:

> "Kejadian itu rupanya menggambarkan demi menyesuaikan kebenaran bahwa Kebangkitan Kristus melibatkan kebangkitan semua orang-orang suci, maka di Hari Paskah itu semua umat Kristen bisa dikatakan harus mempunyai perasaan begitu rupa yakni merasa bangkit bersama dia".

Dari sini kita bisa menemui letak kebenaran tentang semua mukjizat menghidupkan orang yang sudah mati tersebut. Yesus mengatakan itu sebagai tamsil atau bahasa kiasan, dan bahasa kiasan itu selalu digunakan oleh beliau secara bebas:

> "Biarlah orang yang mati itu menguburkan orang yang mati pula, kata beliau" (Matius 8:22).

Dan lagi:

> "Sungguh, sungguh, aku katakan kepadamu, Dia yang mendengar ucapanku dan beriman kepada-Nya yang telah mengutusku,

> akan hidup abadi, dan tidak akan dihukum, tetapi hidup setelah melalui kematian. Sungguh, sungguh, aku katakan kepadamu, Saatnya akan datang, dan sekarang, tatkala yang mati akan mendengar suara anak Tuhan: dan mereka yang mendengar akan hidup … Jangan heran terhadap ini, karena saatnya akan tiba dan semua yang ada di kubur akan mendengar suara-Nya dan akan hidup". (Yohanes 5:24, 25, 28).

Kini dari semua persoalan tersebut, dengan *kematian,* bahkan *mereka yang ada di alam kubur*, artinya adalah *kematian rohani*, mereka yang mati, artinya dalam keadaan berdosa, dan dengan hidup, itu artinya kehidupan rohani. Bahasa kiasan semacam itu digunakan juga oleh kaum Yahudi. Menurut adat-istiadat Yahudi, "orang jahat, meskipun hidup, disebut mati". Yesus Kristus mengirim kabar kepada Yohanes Pembaptis:

> "Pergilah dan sampaikanlah kepada Yohanes segala sesuatu yang engkau dengar dan lihatlah: Orang buta bisa melihat, orang lumpuh bisa berjalan, orang lepra bisa disembuhkan, orang tuli bisa mendengar, orang mati bisa hidup, dan orang miskin diberikan kabar baik yang diajarkan kepada mereka" (Matius 11:4-5).

Kesimpulan kata-kata tersebut jelas sekali apa yang dimaksud Yesus, beliau tidak saja mengajarkan Injil kepada orang-orang miskin. Beliau berbicara secara tamsil, namun ucapan beliau disalah mengertikan, ini perlu direnungkan terhadap kisah menghidupkan orang yang sudah mati tersebut. Seluruh kekeliruan itu terletak pada ucapan Yesus yang terlalu begitu bebas menggunakan kata-kata kiasan, maka bukan hanya orang-orang Yahudi saja yang diberi tahu bahwa mereka tidak mengerti bahasa tamsil, bahkan para muridnya pun sering sekali menyalah-artikannya, bahasa tamsilnya diartikan secara harfiah (Yohanes 8:43). Kejadian berikut ini perlu diperhatikan:

> "Sekarang para murid Yesus lupa mengambil roti … Dan beliau

> memperingati mereka, katanya: Berhati-hatilah, awaslah terhadap ragi orang Farisi dan ragi Herodes. Dan mereka berpikir di antara mereka sendiri, katanya. Karena kita tak punya roti. Ketika Yesus mengetahui itu, beliau berkata kepada mereka. Mengapa kamu membicarakan sebab tidak punya roti? Belumkah kamu mengerti, ataukah kamu tidak faham? Apakah kamu punya hati yang keras? Tidakkah matamu melihat?" (Markus 8:14-17).

Sungguh kita dapati bahwa murid-murid Yesus pun mengeluh terhadap bahasa tamsil beliau dan menyatakan tidak bisa mengikuti maksud beliau. Di sinilah terletak solusi tentang kisah menghidupkan orang yang mati tadi.

Berikut ini kita jelang apa yang dikemukakan oleh Qur'an Suci mengenai menghidupkan orang yang sudah mati. Untuk mengatakan bahwa Qur'an Suci membicarakan Yesus, khususnya dalam menghidupkan orang yang telah mati menyingkapkan secara halus kekurangtahuan isinya. Ia jelas sekali membicarakan mengenai Nabi Suci menghidupkan orang yang mati. Lebih lanjut Qur'an berfirman:

> "Wahai orang-orang yang beriman, sambutlah seruan Allah dan Utusan-Nya tatkala ia mengajak kamu kepada yang memberi hidup kamu" (Qur'an Suci. 8:24).

Kesalahan tersebut muncul dari perbedaan pribadi-pribadi yang dijadikan di antara para Nabiyullah itu, maka ketika Qur'an menyatakan Nabi Suci menghidupkan orang yang sudah mati, artinya adalah menghidupkan rohani yang sudah mati bagi mereka yang mati dalam kebodohan, tetapi ketika membicarakan Yesus menghidupkan orang yang telah mati, kata-kata itu diartikan secara harfiah, yakni menghidupkan kembali orang yang telah mati secara fisik. Mengapa kedua ucapan itu tidak sama di kedua tempat itu? Tentang arti yang sebenarnya Qur'an menjelaskannya sendiri. Ia membicarakan tentang kematian itu berkali-kali de-

ngan arti mati rohaninya. Ia membicarakan mereka dihidupkan kembali artinya dihidupkan kembali rohaninya. Saya akan berikan beberapa contoh terhadap masalah ini, dimana hal ini banyak sekali disalah mengertikan. Di salah satu Surat dikatakan:

> "Apakah orang yang telah mati, Lalu Kami hidupkan lagi, dan kepadanya Kami beri cahaya yang dengan itu dia berjalan di antara manusia, sama dengan orang yang perumpamaannya seperti orang yang berada dalam kegelapan yang ia tak dapat keluar dari sana? (Qur'an Suci, 6:123).

Di ayat ini bisa kita baca bagaimana orang mati dihidupkan dalam kata-kata yang jelas, dengan penjelasan ayat ini bukan jiwa manusia yang melayang, lalu dikembalikan ke badan wadag kasarnya, tapi yang dimaksud adalah hidup dan matinya rohani. Di tempat lain bisa kita baca:

> "Sesungguhnya engkau tak dapat membuat orang yang mati mendengar panggilan, dan engkau tak dapat pula membuat mendengar orang yang tuli jika mereka berbalik punggung" (Qur'an Suci, 27:80).

Markus mengkombinasikan antara *mati* dan *tuli*. Dua-duanya dikatagorikan sama. Nabi tidak bisa membuat mereka *mendengar* jika mereka tak siap untuk mendengarkan lalu mereka *berbalik pergi entah ke mana*. Dalam kaitan yang sama dinyatakan pula di tempat lain:

> "Tak sama orang hidup dan orang mati. Sesungguhnya Allah membuat mendengar siapa yang Ia kehendaki, dan engkau tak dapat membuat mendengar orang yang ada dalam kubur" (Qur'an Suci, 35:22).

Di sini bukan saja orang yang *mati*, tapi juga orang yang ada *di dalam kubur*. Di dalam kubur di sini bukan berarti badan wadag yang terbujur di liang lahat. Tidak pula kata-kata itu berarti

bahwa Nabi bisa menghidupkan orang-orang yang rohaninya ada di dalam kubur. Yang dimaksud itu adalah bahwa Nabi hanyalah manusia biasa tidak bisa melakukan sesuatu yang tidak mungkin; menghidupkan mereka yang ada di dalam kubur maknanya adalah tangan Allah bekerja melalui Nabi yang bisa membawa perubahan besar.

Dari sini jelas sekali bagaimana Qur'an Suci membicarakan para Nabiyullah yang menghidupkan orang-orang mati, yakni rohani yang mati dan rohani yang hidup, dan dalam hal inilah Qur'an membicarakan Nabi Suci Muhammad dan Yesus Kristus (Nabi 'Isa) menghidupkan orang mati. Akan lebih jelas lagi bila direnungkan bahwa menurut Qur'an Suci yang mati benar-benar akan dihidupkan di hari Pengadilan dan *kembali kepada kehidupan* di sini tidak diperbolehkan sebelum Hari Pengadilan kelak, ini dijelaskan dalam kata-kata yang terang:

> "Allah mengambil nyawa pada waktu matinya, dan yang tak mati pada waktu tidurnya. Lalu Ia menahan nyawa yang Ia putuskan mati, dan mengirim kembali yang lain sampai waktu yang ditentukan" (Qur'an Suci, 39:42).

Ayat ini menyimpulkan dengan tuntasnya bahwa Qur'an tidak mengakui hidupnya kembali mereka yang benar-benar telah mati secara jasmani. Suatu ketika fase kematian akan dilalui, nyawa itu dicegah dan dalam keadaan apa pun tak akan kembali lagi. Prinsip seperti itu dikuatkan oleh ayat berikut ini:

> "Sampai tatkala kematian mendatangi salah seorang di antara mereka, ia berkata: Tuhanku, kembalikanlah aku agar aku dapat berbuat kebaikan dari perkara yang aku lalaikan. Tak mungkin! Sesungguhnya itu kata-kata yang ia ucapkan, Dan di hadapan mereka ada tabir, sampai hari mereka dibangkitkan" (Qur'an Suci, 23:99-100).

Jadi kita diberitahu dengan kata-kata yang jelas bahwa tak

seorang pun yang telah melewati pintu kematian di alam barzakh diizinkan kembali kepada kehidupan yang telah lalu. Ayat ketiga ini bisa dibaca lagi:

> "Haram bagi suatu kota yang telah Kami binasakan dan mereka tak akan kembali" (Qur'an Suci, 21:95).

Beberapa kata komentar bisa ditambahkan terhadap ayat yang terakhir ini yang sumbernya dari Hadits Nabi Suci *saw*. Kejadian berikut ini diriwayatkan oleh Nasa'i dan Ibnu Majah, dua orang perawi Hadits sahih. Ayah Jabir, yakni Abdullah telah terbunuh di medan tempur oleh musuh Islam. Suatu hari Nabi Suci melihat Jabir berduka cita. "*Apa yang membuatmu bersedih hati*"? Tanya seorang Guru yang turut berduka cita terhadap sahabatnya yang dirundung duka itu. "*Ayahku telah gugur dan di belakangnya meninggalkan keluarga besar serta hutang yang menggunung*". Jawaban Jabir. "*Bolehkah aku berikan kabar gembira tentang karunia agung bahwa ayahmu telah ditemui Allah*", demikian sabda Nabi Suci … "Tuhan berfirman, Wahai hamba-Ku, ungkapkanlah suatu kehendak dan Aku akan mengganjarmu. Dia berkata, Tuhanku! Berilah aku hidup maka aku bisa berjuang di jalan-Mu, Allah Ta'ala berfirman, mereka tak bisa kembali. Keinginan Abdullah hidup kembali dan bertempur melawan musuh Islam hanyalah satu batasan di jalan-Nya – "tapi mereka tak bisa kembali - kata-kata ini benar-benar menyimpulkan bunyi ayat yang baru saja saya kutip. Bukti yang sama seperti komentar Nabi Suci terhadap ayat ini bisa dijumpai di dalam Hadits *Sahih Muslim,* dimana para syuhada pada umumnya dikatakan sama seperti itu. "Apa yang lebih diinginkan?" mereka ditanya oleh Allah Ta'ala. Pertanyaan itu diulang dan mereka berkata: "Tuhan kami, kami menginginkan agar kami dihidupkan kembali dan kembali ke dunia agar kami bisa bertempur kembali di jalan-Mu". Dan apakah jawaban

terhadap kehendak yang suci ini pada waktu seseorang ikut bertempur dalam barisan Islam mencari keridlaan Ilahi? "Telah Aku tuliskan bahwa mereka tak akan bisa kembali". Di dunia ini tak ada seorang pun yang dapat membalikkan firman Qur'an Suci ini bahwa mereka yang sekali mati tak akan hidup kembali di dunia ini; dan kehidupan itu akan kembali, kelak nanti pada Hari Kiamat.

Menyembuhkan Orang Sakit

Meskipun mukjizat penyembuhan Yesus tidak menempati kedudukan yang tertinggi di dalam catatan berbagai mukjizat, tidak pula di antara perbuatan utama dan menakjubkan yang mungkin dilakukan, namun mungkin itulah kisah yang paling asli dalam ucapan tamsil atau kiasan. Di sini pun Elisa dan Eliya sama memiliki nilai seperti Yesus. Elisha menyembuhkan lepra si Naaman (2 Raja-raja 5:1-14), dan mengembalikan penglihatan banyak orang yang dahulu buta secara menakjubkan:

> "Dan ketika mereka datang untuk menyerang, Elisa berdo'a, Tuhan, butakanlah kiranya orang-orang ini. Tuhan mengabulkan do'a Elisa, dan mereka semuanya menjadi buta… Pada waktu mereka memasuki kota Samaria, Elisa berkata, Tuhan, bukalah mata orang-orang ini agar mereka bisa melihat. Dan Tuhan membuka mata mereka, kemudian mereka melihat" (2 Raja-raja 6:17-20).

Beberapa pekerjaan yang luar biasa yang dilakukan para nabi seperti tertera di dalam Perjanjian Lama, lihatlah 2 Raja-raja 4:1-7, 14-17, 40, 44,; 2:8, 14, 19-22; 6:5-6; Joshua 3:17; Ezekil 37:10 dll.

Jika mukjizat luar biasa yang dapat menyembuhkan orang sakit terbatas pada para nabi, sebagaimana dikisahkan dalam

Perjanjian Lama, niscaya mereka telah memegang teguh paling tidak lingkaran cahaya suci kemuliaan mereka. Tapi ketika kita menjumpai periode Perjanjian Baru, mukjizat penyembuhan itu menjadi perkara biasa saja. Ketika dicemoohkan oleh kaum Farisi sewaktu mengusir setan atau roh jahat dengan pertolongan Beelzebul, Yesus menjawab,

> "Jika aku mengusir roh jahat dengan kuasa Beelzebul, oleh siapa anak-anak kamu mengusir roh jahat itu" (Matius 12:27; Lukas 11:19).

Di sini jelas sekali bahwa itu diakukan ke mulut Yesus bahkan para murid kaum Farisi yang melawan Yesus Kristus pun dapat melakukan mukjizat penyembuhan, atau dapat mengusir roh jahat, sebagaimana ditulis di dalam Injil tersebut. Lagi-lagi kita diberitahu bahwa seseorang yang tidak mengikuti Yesus bisa melakukan mukjizat yang sama seperti pekerjaan Yesus sehari-hari.

> "Guru, kami melihat seseorang mengusir roh jahat atas namamu, dan dia bukan pengikut kita … Tapi Yesus berkata, Jangan melarang dia, karena tak akan ada orang yang bisa melakukan mukjizat atas namaku yang bisa menjelek-jelekkan aku" (Markus 9:38,39).

Dan begitu pula mereka yang ditolak Yesus di pengadilan tinggi dapat melakukan mukjizat:

> "Banyak sekali yang akan berkata kepadaku pada hari itu, Tuhanku, Tuhanku, bisakah kami meramal atas namamu? Dan atas namamu pula mengusir roh jahat? Dan dengan atas namamu pula melakukan keajaiban?

Nah, bahkan nabi palsu pun dapat menunjukkan keajaiban:

> "Akan muncul Kristus palsu, dan nabi palsu, dan akan menunjukkan keajaiban dan mukjizat luar biasa"(Matius 24:24).

Yang paling aneh dari semua cerita tersebut adalah penyembuhan kolam yang terdapat pada Injil Yohanes:

> "Kini di Yerusalem dekat pasar domba ada satu kolam, yang dalam bahasa Ibrani disebut Bethesda, mempunyai lima pintu masuk. Di sana tergeletak banyak orang sakit, ada yang buta, ada yang timpang dan ada pula yang lumpuh, mereka menunggu bergeraknya air kolam. Karena malaikat adakalanya turun ke kolam itu, kemudian menggoncangkan airnya, maka barangsiapa yang pertama kali masuk ke dalam kolam selagi air berguncang, ia akan sembuh dari penyakit apa saja". (Yohanes 5:2-4).

Versi yang direvisi menghilangkan bagian belakang karena dianggap sebagai interpolasi atau sisipan kemudian kesulitan arti penyembuhan kolam itu pun menjadi memiliki kekuatan yang sama seperti "anak Tuhan" tidak dapat dihindari.

Anekdot kecil ini dicatat oleh Injil menjadi kekuatan argumen mukjizat yang menyeluruh. Setiap orang Kristen yang telah membaca seluruh Injil tidak berani membicarakan mukjizat ini sebagai bukti kebenaran Kristus sebagai seorang Nabi, untuk tidak mengatakan ketuhanannya. Tapi apa yang lebih buruk lagi, pernyataan Injil itu menunjukkan keajaiban yang luar biasa, dan seorang penginjil mencoba memperkaya cerita yang masih kurang lengkap itu dengan cerita lainnya. Di sini saya tidak akan mengemukakan lebih detail lagi, namun akan mengantar para pembaca kepada satu kesimpulan yang disampaikan oleh seorang pengeritik Kristen di dalam *Encyclopaedia Biblica*:

> Kesimpulan itu tak dapat dihindari, bahkan seorang penginjil pun yang menceritakan perkara tertentu banyak melibatkan perkara supernatural lebih dari lain-lainnya, ia masih jauh dari judul yang ada di situ untuk mengakui secara mutlak kisahnya. Dalam tingkat yang sama bagi yang datang belakangan, melakukannya juga tanpa sepengetahuan yang datang terlebih dahulu.

Dan lagi:

> Tidak begitu sulit untuk dimengerti bagaimana para penulis cerita Yesus, setelah melihat perbuatan ajaib atau setelah itu dilakukan olehnya yang mereka anggap sebagai mukjizat, menguatkannya dengan setiap jenis kekuatan mukjizat lainnya tanpa dibedakan, sebagaimana pikiran modern mengira, antara mukjizat yang mempengaruhi lahiriah dan yang bukan. Ini pun perlu diperhatikan bahwa penyembuhan tersebut hanyalah bersifat temporal saja. (Art. Injil).

Lebih-lebih terhadap pengaruh berlebihan dari kisah yang mengherankan, yang salah menerapkan antara jasmani dan rohani, sebagaimana telah saya tunjukkan dalam membicarakan mukjizat yang berhubungan dengan menghidupkan orang yang sudah mati di atas. Ini jelas sekali ditunjukkan oleh cerita kisah yang disampaikan kepada Yohanes Pembaptis: "Orang buta menerima cahaya, dan yang lumpuh berjalan, yang lepra disembuhkan, dan orang tuli mendengar, dan orang mati dihidupkan, dan yang miskin diberi Injil yang diajarkan kepada mereka". Dan ketika para murid Yesus gagal mengusir setan atau roh jahat, Yesus memberitahukan: "Ini tidak akan bisa terjadi kecuali dengan berdo'a dan berpuasa" (Matius 17:21). Dengan jalan berdo'a dan berpuasalah kekuatan itu bisa mengusir setan dari manusia, dan ini jelas sekali setanlah yang mempengaruhi jiwa manusia dan bukan fisik manusia.

Pandangan yang dikemukakan oleh Qur'an Suci jelas sekali tanpa mengundang keraguan. Dalam tiga kejadian yang berbeda, Qur'an Suci membicarakan *penyembuhan*: yakni dalam Surat 10:57; 17:82 dan 41:44. Sebenarnya *penyembuhan* ini adalah salah satu nama yang dikenalkan Kitab Suci. Pengungkapan nama ini adalah penting artinya. Qur'an menunjukkan bahwa penyembuhan efektif yang dilakukan oleh para Nabiyullah itu sifatnya berbeda sekali dengan menyingkirkan penyakit jasmaniah. Lagi dan lagi bahwa yang tuli dan bisu serta buta berkali-kali disebutkan di dalam Qur'an; tapi itu bukan gerombolan orang seperti yang di-

ceritakan ramai-ramai mengikuti Yesus yaitu: "Dan serombongan besar mengikutinya dan semuanya disembuhkan" (Matius 12:15), ya bukan itu!. Qur'an sendiri menjelaskan apa yang dimaksud orang-orang buta, tuli dan sebagainya:

> "Mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka tak mengerti, dan mereka punya mata yang dengan itu mereka tak melihat, dan mereka punya telinga yang dengan itu mereka tak mendengar" (7:179).
>
> "Sesungguhnya bukan mata yang buta, tapi buta hatinya yang ada di dalam dada" (22:46).

Pernyataan yang sama seperti itu banyak sekali disebutkan di dalam Qur'an Suci, namun demi singkat dan jelas, kiranya cukup apa yang telah dikutip di atas saja. Saya tak perlu memberikan contoh banyak-banyak. Apa yang ditinggalkan secara gelap oleh Injil dibuat jelas oleh Qur'an Suci dan dalam perkara inilah Kitab Suci ini berbicara mengenai penyembuhan yang efektif oleh para Nabiyullah, yang salah seorang di antara mereka itu adalah Yesus sendiri.

Keajaiban-keajaiban lainnya

Untuk menghilangkan poin utama dalam perkara mukjizat Yesus, yakni menghidupkan kembali orang yang sudah mati dan menyembuhkan orang sakit, kiranya tak perlu melibatkan perbuatan-perbuatan ajaib lainnya yang disifatkan kepadanya. Contohnya, seperti membalikkan air menjadi anggur, seperti yang ditulis oleh Yohanes, sebagai mukjizat pertamanya. Ini jelas sekali rekayasa, karena tidak sepantasnya seorang Nabiyullah menganjurkan minum minuman keras seperti dikatakan oleh Yesus dalam suatu pesta perkawinan Cana. Ingat, jika seorang Nabi datang tujuan-

nya adalah untuk kemaslahatan umat manusia, dan tak seorang pun bisa dikatakan melakukan setiap perbuatan apa saja untuk menolong orang lain dengan jalan mukjizat atau dengan lainnya agar orang mabuk-mabukan. Tapi menurut Qur'an, kita diberi ilmu, Yesus memiliki dua mukjizat besar, yakni memiliki ilmu ghaib, dan kuasa menciptakan kehidupan. Oleh karenanya perlu sedikit dibahas tentang ini.

Sebelum kita menuju Qur'an Suci, mari kita lihat, sejauh mana Injil memberi warna terhadap masalah ini. Pertama mengenai memiliki ilmu ghaib, Injil tidak melengkapi bukti sedikit pun. Tapi di lain pihak kita diberitahu jelas sekali:

> "Tapi di hari dan di saat itu tak ada orang yang tahu, tidak juga malaikat yang ada di langit, tidak juga anak manusia, tapi Bapak" (Markus 13:32).

Ilmu gaib di sini jelas sekali tak diakui. Banyak ilmu tentang masa depan diberikan kepada para Nabiyullah, tapi sayang sekali dalam hal Yesus ilmu yang sedikit itu pun tak dibenarkan oleh Injil. Beliau menceritakan tentang kedatangannya yang kedua kali dalam kata-kata berikut ini:

> "Sebagaimana cahaya muncul dari sebelah timur, dan bersinar sampai ke barat; begitu pula kedatangan anak manusia. Karena di mana pun ada bangkai, di situ burung-burung pemakan bangkai berkumpul". (Matius 24:27-28)

Para penafsir Injil sangat berat sekali untuk menjelaskan ini. Contohnya kita diberi tahu bahwa yang dimaksud *bangkai* itu maknanya *dosa manusia* sedangkan *burung pemakan bangkai* ialah *Yesus Kristus*. Meskipun bentuk singular yang pertama (*bangkai*) dan plural yang kedua (*burung-burung*) menunjukkan dalil kesimpulan yang berlawanan; tapi itu dijelaskan, bahwa kedatangan Yesus kepada orang-orang berdosa diibaratkan burung-burung

kondor yang mengerubuti seekor bangkai, ini sangat membingungkan sekali. Lalu kita pun diberitahu lebih lanjut:

> "Tidak lama sesudah kesusahan masa itu, matahari akan menjadi gelap, dan bulan tidak lagi bercahaya, dan bintang-bintang akan jatuh dari langit ....dan sesudah itu tanda anak manusia akan muncul di langit... Sungguh saya katakan kepadamu, generasi ini tak akan berlalu hingga segala sesuatu itu terpenuhi". (Matius 24:29-34).

Generasi itu karenanya mati tanpa menyaksikan kebenaran ucapan-ucapan tersebut dan ini banyak sekali yang mengikutinya. Janji itu gagal, dan kata-kata Injil selalu menjadi komentar utama kaum Kristen sebagai ilmu gaib Yesus. Memang taklid buta itu tak perlu dalil dan tak perlu pula digoyang oleh argumen, tetapi kritikan para pembaca tak bisa menemui penjelasan kecuali Yesus membuat kesalahan dalam menerangkan ramalan. Saya katakan ini berbeda sekali dengan kenabian Yesus, meskipun para pengikutnya jauh menyimpang dan menyatakan bahwa kesalahan itu karena kebodohan Yesus sendiri. Rev. Dummelow berkata:

> "Plumptre mempertimbangkan 'jawaban itu paling berani sebagai kebenaran dan paling dihormati', dan mendapatkan penjelasan *kebodohan Kristus* pada hari dan saat itu (Markus 13:32). Bahkan meskipun kita mengira-ngira, sebagaimana Plumptre, benar-benar tidak mengetahui tanggal itu, kita tidak bisa menyimpulkan, karena jika tidak tahu tanggal, dia tidak akan berusaha untuk memperbaikinya".

Pernyataan terhadap Injil seperti itu, dia pasti seorang Kristen yang paling berani yang mengumumkan kepada dunia, bahwa Yesus tak mengetahui perkara gaib. Bahkan meskipun Qur'an telah menjelaskan hal itu, rupanya tidak pantas bagi seorang Kristen untuk mendustai kitab sucinya sendiri dan menunjukkan Qur'an, yang dia percayai sebagai Kitab penipu, dalam menopang pernyataannya. Apa yang dia katakan bagi seorang Muslim ialah: Anda

harus menerima Yesus sebagai manusia yang lebih dari orang-orang lain sebab Qur'an mengatakan dia mengetahui perkara gaib, dan bila anda menerimanya seperti itu, anda harus percaya kepada Injil sebagai dasarnya, yang pada faktanya dia tidak mengetahui perkara gaib. Logiskah ini meskipun kelihatannya lebih aneh?

Mengenai Qur'an Suci, di mana pun tidak membicarakan Yesus sebagai tidak mengetahui perkara gaib. Terhadap semua itu dikatakan seperti ini:

> "Dan Aku beritahukan kepadamu apa yang harus kamu makan dan apa yang harus kamu simpan di rumah kamu" (Qur'an Suci, 3:48).

Di sini Yesus tidak mengatakan bahwa ia tahu apa yang Yohanes makan di akhir senja dan apa yang ditinggalkan oleh Petrus di rumahnya yang harus kekanak-kanakkan, tapi dia memberitahukan orang-orang apa yang harus mereka makan dan apa yang harus mereka simpan, dan sungguh inilah apa yang Yesus perbuat ketika beliau berkata:

> "Janganlah mengumpulkan harta untuk dirimu sendiri di dunia, karena rayap dan karat dapat merusaknya, dan maling datang mencurinya: Tapi kumpulkanlah harta itu di Sorga, karena di sana tak ada rayap maupun karat yang akan merusaknya dan tidak pula maling mencurinya karena di mana ada hartamu, di situ pula hatimu" (Matius 6:19-21).

Dan lagi:

> "Janganlah khawatir, katakan, apa yang akan kita makan? atau, Apa yang akan kita minum? atau, Apa yang akan kita pakai? … Oleh karena itu janganlah khawatir tentang hari esok, karena hari esok ada lagi kekhawatirannya sendiri" (Matius 6:31,34).

Bagaimana yang dilakukan oleh umat Kristen terhadap ajaran ini!

Masalah ilmu Yesus tentang perkara gaib diabaikan, kini ma-

sih ada yang tersisa yang diduga Yesus menciptakan sesuatu. Di sini ada unsur kebenarannya. Para penulis Injil yang banyak sekali memberikan sesuatu yang berlebihan yang mereka alihkan dari perkara biasa dalam kehidupan beliau kepada sesuatu yang luar biasa, pasti tak meninggalkan yang tak tercatat ini. Di mana pun Qur'an Suci tidak menyebut Yesus sebagai seorang pencipta. Di lain pihak, ia mengingkari setiap kekuatan yang ada pada Yesus atau setiap orang lain atau sesuatu menjadi tuhan. Dikatakan:

> "Atau apakah mereka membuat sekutu bagi Allah yang menciptakan makhluk seperti yang diciptakan oleh-Nya, sehingga apa yang diciptakan itu membingungkan mereka? Katakanlah Allah itu yang menciptakan segala sesuatu, dan Dia itu Esa, Yang Maha-unggul" (Qur'an Suci,13:16).

Dalil ini benar-benar merobohkan ketuhanan Yesus sampai sama seperti orang lain dan sebagainya, dan teori bahwa ciptaan itu segala sesuatunya diasalkan kepada Yesus oleh Qur'an Suci, sedikit pun tidak berarti menentang ini. Salah pengertian ini terjadi karena dua makna yang berbeda dari kata *khalq,* pertama berarti, *menentukan ukuran, menetukan pertimbangan,* atau *menentukan pertimbangan maupun ukuran sesuatu*, sementara arti lainnya ialah *ciptaan*. Semua kamus bahasa Arab mengakui ini; untuk mudahnya para pembaca saya tunjukkan kepada *Kamus Bahasa Arab-Inggris Lexicon*. Kata itu digunakan luas sekali dalam makna pertamanya dalam literatur bahasa Arab, dan Lane mengutip beberapa contoh. Jadi *khalaqa-l-adzim* maknanya *dia mempertimbangkan atau menentukan sesuatu yang tersembunyi; khalaqa-l-na'la* artinya *dia menentukan ukuran sendal* dan sebagainya. Dalam hal inilah para mufassir menafsirkan kata *khalq* seperti digunakan Yesus dalam Surat 3:48 (dalam hal menciptakan burung dari tanah, -pnj.) dan bahkan Lane pun menerima tafsiran yang sama, karena

dia menerjemahkan kata *inni akhluqu lakum, "Áku akan menciptakan sesuai ukuran yang tepat bagi kamu"*. Para mufassir Qur'an Suci lebih jauh mengatakan bahwa bentuk ukuran itu sebenarnya tidak kembali kepada burung. Lihat tafsirnya Wahab yang dikutip di dalam kitab *Ruhul-Ma'ani* di situ sangat sederhana sekali sekilas saja dipandang dan sesuatu itu kembali menjadi debu secara mendadak.

Perbuatan membentuk apa pun, jika benar-benar bentuk burung itu dibuat oleh Yesus, maka mukjizat itu jauh lebih rendah daripada kehebatan mukjizat Nabi Musa dimana tongkat dirubah menjadi ular. Tapi harus diingat bahwa Yesus Kristus selalu berbicara dalam arti bahasa tamsil atau kalam ibarat dari arti kata yang sebenarnya, dan dalam arti ini beliau sebenarnya tidak pernah membuat bentuk burung, suatu perbuatan yang tidak bisa dilakukan oleh seorang Nabi, tapi itu maknanya meniupkan rohani kepada para pengikutnya agar rohani mereka dapat membumbung tinggi bagaikan burung terbang mengangkasa ke cakrawala.

BAB II
TAK BERDOSA

Mukjizat-mukjizat berikutnya, *tak berdosa* adalah dalil Kristen yang paling penting yang berhubungan dengan kebesaran Yesus Kristus. Sebenarnya dasar utama agama Kristen terletak pada ketidak berdosaannya Yesus Kristus yang amat eksklusif. Jika Yesus Kristus tidak tak-berdosa atau jika orang lain tak berdosa seperti Yesus, dalam dua kasus ini agama Kristen benar-benar telah jatuh terpuruk. Perbedaan utama antara agama Kristen dan Islam ialah yang pertama mengajarkan bahwa setiap anak dilahirkan berdosa sementara yang kedua mengajarkan bahwa setiap anak yang dilahirkan tak berdosa. Menurut yang pertama, karenanya seseorang tak ada gunanya untuk mencoba berbuat baik dan menyempurnakan diri dan berjalan di jalan kebenaran dan kebajikan karena dosa itu sudah melekat di dalam fitrah manusia dan orang itu hanya bisa diselamatkan dengan ditebus oleh Anak Tuhan. Sudah tentu pandangan ini sangat bertentangan dengan sendirinya dan tak perlu dibuktikan secara panjang lebar. Manusia yang dilahirkan

berdosa, atau bila dosa itu telah melekat di dalam fitrah manusia, ini artinya memandang fitrah manusia sangat rendah serta hina sekali. Tidak ada penghinaan yang lebih tinggi lagi yang dapat ditemukan bagi kemanusiaan selain mengatakan bahwa anak yang baru dilahirkan sudah berdosa. Dengan dasar inilah doktrin Kristen mengajarkan bahwa seseorang anak yang mati sebelum dibaptis harus dibakar di neraka terlebih dulu karena kesalahan itu hanya dapat disifatkan kepada Tuhan Sendiri karena dialah yang menciptakannya dalam keadaan berdosa. Dan jika manusia itu dilahirkan berdosa, dan karena dosa itu sudah melekat dalam diri manusia, maka sangat mustahil untuk mengajarkan kebajikan kepadanya dan mustahil pula untuk menyingkiri setiap kejahatan, karena tak mungkin mengajarkan sesuatu kepada yang sudah menjadi fitrahnya. Doktrin semacam ini tak bisa dibayangkan oleh orang yang percaya bahwa anak-anak itu belum mengerti apa-apa:

> "Biarkan anak-anak itu dan jangan melarang mereka datang kepadaku, karena orang-orang yang seperti inilah penghuni kerajaan di sorga" (Matius 19:14).

Ternyata Kristus sendiri mengakui kesucian anak-anak. Namun Nabi Suci Muhammad *saw* bersabda dengan kata-kata yang lebih jelas bahwa "anak dilahirkan sesuai dengan fitrahnya" yaitu: "tak berdosa", demikianlah seorang Muslim yang dilahirkan, dan "orang tuanya lah yang membuat dia Yahudi atau Nasrani atau Majusi". Dan Qur'an Suci mengatakan dengan jelas:

> "Hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama, fitrah buatan Allah yang Dia ciptakan manusia atas fitrahnya .... Itulah agama yang benar" (30:30).

Jadi dalam Islam fitrah manusia dibangkitkan ke tingkat yang lebih mulia dengan menyatakan kesuciannya, sementara di dalam

agama Kristen dihinakan ke tingkat yang serendah-rendahnya dengan menyatakan dosa yang telah melekat, doktrin ini sangat berlawanan dengan fitrahnya yang tak mungkin bisa beranjak. Pandangan rendah terhadap fitrah manusia yang dibentuk oleh pondasi ajaran agama Kristen itu sudah tentu, cepat atau lambat, pasti ditinggalkan oleh dunia beradab.

Islam mengajarkan tidak saja memulainya dari dasar fitrah manusia yang tak berdosa namun juga berpendirian dengan kokohnya bahwa setiap anak manusia dilahirkan dalam keadaan suci murni, bahkan lebih maju lagi dengan memberikan tuntunan serta aturan yang tetap agar kesucian itu tetap terpelihara. Pertama-tama Islam mengajarkan shalat kepadanya, dimana shalat ini diulang lima kali dalam seharinya oleh kaum Muslim, ia diajarkan untuk berusaha jangan sampai terkena dosa, bahkan lebih dalam lagi, demi mencapai keluhuran rohani, maka para Nabi dan orang-orang tulus dibangkitkan yang tujuannya adalah demi kemaslahatan umat manusia. Difirmankan:

> "Pimpinlah kami ke jalan yang benar, yaitu jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat" (Qur'an Suci, 1:5-6).

Perbedaan utama antara do'a kaum Muslim dan do'a Bapak umat Kristen yaitu, sementara do'anya Bapak adalah untuk mengampuni orang-orang yang sudah berdosa, sedangkan do'anya kaum Muslim diajarkan untuk menghindari agar dosa jangan sampai hinggap pada dirinya, yang bukan saja perbuatan jahat harus dihindari namun perbuatan baik pun harus dilakukan. Yang pertama meminta untuk diampuni dosa, sedangkan yang kedua agar jangan sampai terkena dosa dan demi berbuat kebaikan. Jadi, jika, di satu pihak, Islam mengangkat derajat manusia, di pihak lain mencita-citakan keluhuran setinggi mungkin.

Terhadap dua perbedaan agama yang fundamental ini Islam

mengajarkan bahwa para Nabiyullah tidak berdosa, sedangkan agama Kristen menanamkan faham yang bertentangan, yaitu semua orang tulus dimana umat manusia punya hutang budi kepada mereka dianggap berdosa, dan Yesus sendiri, makhluk yang dianggap berbeda dari manusia lainnya, ia pun tidak berdosa. Kini, pertama-tama harus disadari bahwa bila sekedar tak berdosa, ini bukanlah jaminan bahwa itu bukti suatu keagungan. Tak berdosa itu hanya berarti menghindari perbuatan jahat sebagai langkah awal dalam perkembangan rohani manusia untuk berbuat baik, dan di dalam melakukan perbuatan baik itulah letaknya kemuliaan. Kami tak mengatakan kemuliaan manusia itu sesederhana itu yakni sekedar tak pernah berbuat lalim terhadap orang lain kemudian memberi gelar dan kedudukan kepada orang itu lebih istimewa dari orang biasa. Masalah tak berdosa ini, dimana banyak sekali ditekankan oleh agama Kristen, adalah orang yang sangat sedikit sekali maslahatnya, sementara hakikat yang diperbuat oleh para Nabi adalah perbuatan baik demi kemaslahatan umat. Malah mungkin, ratusan ribu umat manusia yang pernah hidup tanpa melakukan kejahatan terhadap orang lain pun, hanya digolongkan orang-orang yang tak berbuat kerusakan, atau mereka memilih melakukan kehidupan pertapa bagaikan di biara, atau hidup di dunia yang memungkinkan mereka menghindari segala godaan. Karenanya kalau semata-mata tak berdosa, seseorang itu kadang-kadang boleh menerima kehormatan, yang pada kesempatan lain sikapnya mungkin mengagumkan; tapi tak ada perbuatan yang patut disebut mulia dan bermanfaat bagi kemanusiaan kalau hanya menghindari perbuatan yang bisa merugikan semata. Dan kemaslahatan bagi kemanusiaan itu, seseorang harus benar-benar berbuat sejumlah kebaikan bagi orang lain yang dalam hal ini Nabi Besar dikatakan sebagai "*rahmatan lil'alamin* - kasih

sayang bagi segenap bangsa". Beliaulah yang telah melenyapkan penyembahan berhala, membasmi minum-minuman keras yang sudah merajalela, menolong anak-anak yatim, kaum papa maupun kaum lemah, menegakkan prinsip persaudaraan umat manusia, membuang perbedaan ras antara bangsa yang satu dengan bangsa lainnya, meniupkan ruh segar persaudaraan umat di antara segenap bangsa, meniupkan obor ilmu pengetahuan kepada manusia bodoh, dan beliaulah yang menjadi sumber karunia kemanusiaan di dalam segala hal.

Karenanya, kami akan mengemukakan masalah yang diletakkan Kristen. Apakah Yesus itu tak berdosa? Apakah semua Nabiyullah berdosa? Apa yang dikatakan Bebel terhadap dua masalah ini? Dan apa yang dikatakan oleh Qur'an Suci?

Pertama, mari kita ambil apa yang dikatakan Injil dan masalah tak berdosanya Yesus Kristus. Pada permulaan masa kependetaannya beliau pernah mengalami digoda setan. Peristiwa tersebut dikatakan perbuatannya tak bisa dilihat, tapi sebagaimana para komentator Injil mengatakan, bahwa "pengalaman" Yesus ditulis sebagai "bahasa simbolik" saja. Dalam bahasa yang jelas ini artinya adalah godaan yang dilakukan Setan terhadap Yesus, dan ini artinya tidak konsisten dengan teori ketidak berdosaannya Yesus. Godaan Setan sebenarnya datang sebagai gagasan jahat pada hati manusia, dan meskipun gagasan tersebut bisa saja akhirnya ditolak, meskipun penerimaan awalnya oleh hati tak sesuai dengan kesucian hati nurani. Dalam hal Yesus, tiga macam kejahatan itu dikatakan benar-benar terjadi pada beliau. Pertama, godaan Setan dilakukan ketika Yesus sangat lapar setelah lama berpuasa: "Perintahlah batu-batu ini agar menjadi roti" (Matius 4:3). Yang kedua dilakukan dengan naik ke atas puncak menara kuil, atau di *suatu tempat yang tinggi* seperti dijelaskan oleh Injil berikut ini:

> "Terjunlah engkau sendiri ke bawah: sebab telah tertulis, Dia akan menyuruh para malaikat untuk melindungimu; tangan mereka akan menyambut engkau, hingga setiap waktu kakimu tidak akan menyentuh debu" (Matius 4:3).

Yang ketiga dengan memanjat ke gunung yang tinggi yang dari sana "segala kerajaan dunia" dan kebesarannya diperlihatkan kepadanya:

> "Segala sesuatu itu akan aku berikan kepadamu, jika engkau mau bersujud dan menyembahku" (Matius 4:9).

Yang terakhir ini tak ragu lagi adalah puncak godaan bagi Yesus meskipun Yesus menolaknya dengan kata-kata yang jitu:

> "Sembahlah Tuhan, Tuhanmu, dan hanya kepadanya kamu harus mengabdi" (Matius 4:10).

Kata-kata seperti ini tak mungkin dikatakan oleh para pengikut Yesus yang kenyataannya mereka cuma menyembah Mamon dan menyembah kebesaran duniawi untuk mencapai kerajaan seperti itu. Di sini di setiap perbandingan suatu kejadian yang diputuskan secara tuntas bahwa Yesus tidak memiliki kesucian mutlak menurut Injil, dan Setan dapat menggodanya seperti juga menggoda orang lainnya. Beliau sungguh memiliki kekuatan rohani yang kuasa mengatasi godaan, tetapi jika beliau memiliki lebih dari itu, niscaya beliau akan terbebas dari godaan Setan tadi. Dari sini dapat diketahui dengan jalan yang berbeda bahwa Qur'an Suci maupun Hadits yang keduanya diucapkan oleh Nabi Suci bahwa seseorang yang memiliki derajat rohani yang tinggi tidak bisa dipengaruhi godaan setan, dan dalam hal ini Hadits Sahih meriwayatkan bahwa menurut Nabi Suci setan malahan akan tunduk kepadanya, sabda beliau demikian: "Karena Tuhan telah menolongku dalam melawannya maka dia tunduk kepadaku".

Apa yang lebih penting dari ini ialah bahwa tiga Injil berisi bantahan yang jelas tentang ketidak berdosaannya Yesus yang diucapkan oleh beliau sendiri. Saya kutip kata-kata dari Markus:

> "Waktu Yesus melanjutkan perjalanannya, datanglah seseorang berlari-lari lalu berlutut di hadapannya, dan bertanya kepadanya: Guru yang baik, apa yang harus aku perbuat supaya bisa mewarisi hidup abadi? Dan Yesus berkata kepadanya, Mengapa engkau katakan aku baik? Tidak ada yang baik kecuali satu, yaitu Tuhan" (Markus 10:17-18).

Nah di sini Yesus disapa sebagai *guru yang baik* dan jika tidak keberatan, tak seorang pun dapat menggambarkan dari situ suatu kesimpulan bahwa beliau mengaku tidak berdosa. Tapi segera beliau menolak orang tersebut untuk mengatakan *baik,* karena yang baik itu hanya *Satu*, yaitu Tuhan. Mengapa beliau merasa keberatan menggunakan kata-kata *baik* jika beliau percaya bahwa dirinya tak berdosa? Tak seorang pun bisa berkomentar, bahkan seorang komentator modern pun seperti Rev. J.R.Dummelow membuat pernyataan yang cukup berani dengan mengatakan bahwa "ini bukan berarti beliau tidak baik, tapi karena beberapa alasan atau lainnya pada waktu itu beliau menolak gelar itu". Apa yang menjadi alasan bahwa kata *baik* itu masih tetap ditolak dan beliau tak mau disebut baik dan bahkan memberi alasan mengapa beliau tak mau disebut baik, tak seorang pun pernah memberi tahu dan tak akan memberi tahu, tapi lebih baik dua penjelasan tadi diabaikan saja.

Penjelasan pertama mengenai gelar *baik* "dalam pengertian yang telah dikemukakan" tak ada bandingannya terhadap ganjaran dan pengakuan beliau. Orang tersebut memanggilnya baik "dalam pengertian dia harus menyebut setiap orang mulia Rabbi yang baik". Sugesti yang amat berani! Dia adalah orang yang *lebih baik* dari sekedar kata-kata itu dan karenanya beliau menolak disebut

baik yang seperti itu. Tapi apakah dalil ini menguatkan argumen yang diberikan Yesus Kristus sendiri? Yesus tidak memberikan argumen apa-apa, keterangan seperti itu sudah pasti rekayasa belaka, tapi bila Yesus sendiri memberikan argumen itu betapa tak berartinya argumen dan rekayasa melawannya. Argumen Yesus tentang *baik* itu tidak bisa diterapkan kepada siapa pun kecuali pada Tuhan, dan karena inilah tidak bisa diterapkan sekalipun kepada beliau sendiri, dengan kata lain, ganjaran dan pengakuan beliau adalah tak ada taranya dengan kata-kata *baik* tersebut. Tapi kita bertanya untuk menerima yang bertentangan dengan itu.

Penjelasan yang lainnya sama saja, menggelikan: "Sifat kemanusiaan Kristus, meskipun tanpa dosa selama menempuh hidupnya di bumi, tidak baik dalam pengertian yang sesungguhnya". Penjelasan ini tidak ragu lagi dapat diterima jika Yesus Kristus dipandang sebagai manusia biasa; pengertian itu akan menjadi cocok dengan kata-kata, *tak ada yang baik kecuali satu yaitu Tuhan.* Tapi bila Yesus itu sendiri sebagai Tuhan, pribadi Ilahi, mengapa dia menolak untuk dikatakan *baik* dalam arti yang sesungguhnya, bahkan ketika itu pula memberikan alasan bahwa hanya Tuhanlah yang baik?

Sebenarnya, kata-kata yang dikutip di atas bertambah jelas dan memberikan kesaksian tuntas terhadap doktrin tak berdosanya Yesus yakni suatu usaha telah dilakukan sejak awal untuk merubah-ubah Injil dan untuk menggantikan kalimat-kalimatnya, tetapi perubahan itu dilakukan oleh salah seorang dari mereka. Jadi di dalam Matius, sementara Authoris Version[1] sama seperti

---

1) Revisi Alkitab bahasa Inggris , yang dilaksanakan atas perintah James I, diterbitkan tahun 1611, dan banyak yang dipakai oleh kaum Protestan. (Kamus Teologi Inggris-Indonesia – Henk ten Napel, BPK Gunung Mulia 1999.

Injil-Injil lainnya, Revised Version[2] menunjukkan perubahan dan mencantumkan jawaban Yesus seperti ini: "Mengapa engkau menanyakan kepadaku tentang apa yang baik? Yang baik itu Satu". Rupanya ada sedikit kebijaksanaan dalam usaha merubah, karena jawaban itu sangatlah canggung di mulut Yesus. Orang yang bertanya kepada beliau tentang kebaikan itu harus hidup abadi, dan dia katakan: "Mengapa engkau bertanya kepadaku tentang yang baik". Jawaban ini artinya ialah bahwa dia harus bertanya kepada orang lain bukan kepada Yesus tentang perkara baik itu, atau dia harus menanyakan kepada Yesus bukan masalah kebaikan, tapi mengenai kejahatan. Makanya perubahan itu menjadi canggung, mungkin tujuannya demi menghindari kesimpulan yang jelas bahwa Yesus tidak berdosa, inilah kenyataan yang diakui.
Rev. J.R.Dummelow mengatakan:

> "Versi yang benar adalah Markus dan Lukas. Penulis Matius (atau mungkin penyalin awal, karena ada alasan yang harus dipertimbangkan bahwa naskah Matius yang asli sesuai dengan Markus dan Lukas) merubah naskah itu sedikit, demi mencegah pembaca agar tidak menduga Yesus tidak baik".

Keinginan untuk menjauhkan kata-kata yang menjadi rintangan di tengah jalan dalam menegakkan ketidak berdosaan Yesus mungkin bisa dipandang oleh seseorang sebagai seorang yang saleh, namun perbuatan merubah Tulisan Suci tersebut tidak ragu lagi adalah salah satu perbuatan kaum Kristen yang dicela Qur'an Suci.

Jika kitab suci tersebut tidak mengizinkan kita untuk menganggap Yesus Kristus benar-benar tak berdosa, kita akan lihat apakah mereka mengizinkan kita untuk menyebut para Nabiyul-

2) Revisi dari Alkitab *Authorized Version* yang diterbitkan tahun 1885 di Inggris (idem).

lah yang lain berdosa. Keterangan dari Perjanjian Lama berikut ini harus kita pertimbangkan dulu.

> "Nuh sebagai manusia biasa dan sempurna di kalangan generasinya, dan Nuh berjalan bersama Tuhan" (Kejadian 6:9).

Kepada Ibrahim Tuhan berkata:

> "Berjalanlah di hadapanku, dan engkau akan sempurna" (Kejadian 17:1).

Kepada Musa dia berkata:

> "Engkau akan sempurna dengan Rabb Tuhanmu" (Ulangan 18:13)

Bisakah ini diduga bahwa semua Nabi itu berdosa meskipun mereka itu keadaannya sempurna dan mereka berjalan bersama Tuhan? Yesus sendiri tidak meminta kepada kita untuk jadi sempurna "Bapakmu yang ada di sorga itulah yang sempurna" (Matius 5:48). Dan apakah kesempurnaan para hamba Tuhan yang tulus selain artinya mereka itu benar-benar tulus hatinya, tak pernah salah dalam hidupnya, tak berdosa dan tak pernah berbuat kerugian, dan meniru Tuhan dalam berbuat baik kepada orang lain? Sebenarnya, *sempurna* itu lebih berarti daripada sekedar *tak berdosa*. Manusia yang sempurna di hadapan Tuhan tidak hanya tidak berdosa saja tapi juga berbuat kebaikan utama. Dawud pun berbicara mengenai kesucian Tuhan:

> "Berbahagialah orang yang hidupnya tidak bercela yang berjalan di dalam hukum Tuhan. Berbahagialah orang yang mengikuti perintahnya, dan mencarinya dengan sepenuh hati. Mereka juga tidak melakukan kejahatan, mereka berjalan di jalannya" (Mazmur 119:1-3).

Lagi:

> "Mulut orang yang tulus berbicara bijaksana, dan lidahnya ber-

> bicara arif. Hukum Tuhannya ada dalam hatinya; langkahnya tak akan meleset" (Mazmur 37:30-31).

Kalau Perjanjian Lama membicarakan tidak berdosanya para Nabi maupun orang-orang tulus dalam kata-kata yang begitu jelas, Injil pun memberikan bukti yang sama. Kesaksian yang menyatakan ketidak berdosaan Zakaria dan isterinya Elizabeth tertulis seperti berikut:

> "Dan keduanya orang tulus di hadapan Tuhan, berjalan di atas semua perintah dan aturan Tuhan tidak tercela" (Lukas 1:6).

Jika doktrin ketidak berdosaan Yesus didasarkan atas ucapan Yohanes sendiri, "kamu yakin aku berdosa" , kata-kata yang jelas mengenai Zakaria dan Elizabeth bahwa mereka itu *tidak tercela* pasti akan memperkuat dasar ketidak berdosaan mereka. Karena Yesus hanya mengaku tak ada orang yang bisa menuduhnya berdosa, maka orang itu bisa berdosa di hadapan Tuhan meskipun tak ada orang lain bisa menuduhnya berdosa. Di pihak lain, orang yang dikatakan oleh Tuhan bahwa ia *tidak tercela* bisa jadi ia tidak berdosa, karena alasan inilah anak kecil yang lahir dari kedua orang tua tak berdosa itu dikatakan di dalam Injil "berisi atau dikuasai oleh Ruhul Kudus sekalipun datang dari rahim ibunya" (Lukas 1:15). Kini Yesus menerima Ruhul Kudus pada usia tigapuluh tahun ketika beliau dibaptis di tangan Yahya Pembaptis, tapi ternyata Baptis itu dipenuhi Ruhul Kudus sejak dari kandungan ibunya. Yang mana dari dua perkara besar ini yang dikatakan tidak berdosa?

Pertimbangan kitab suci Kristen menunjukkan secara tuntas bahwa sementara mereka menolak menyebut Yesus tak berdosa, mereka pun mengatakan bahwa para Nabi yang lain maupun orang-orang tulus itupun sempurna dan tak tercela. Dalam kadar tertentu, Kristen ini tidak mempunyai dasar samasekali untuk

menjelaskan setiap derajat ketidak berdosaan Yesus Kristus yang tak bisa diterapkan kepada Nabi-nabi yang lain berdasarkan kitab suci mereka sendiri.

Kini kita menuju pada Qur'an Suci. Persoalan pertama yang akan kita jawab adalah: Apakah Qur'an Suci membuat perbedaan antara Yesus Kristus dengan para Nabiyullah lainnya mengenai ketidak berdosaan mereka? Sedikit pun tidak. Semua boleh dikatakan dalam membicarakan Yesus itu menggunakan kata-kata yang halus, ini semua karena agama Islam baik terhadap agama-agama lain, dan selalu membicarakan Nabi-nabi yang lain dengan penuh hormat, yang kebanyakan mereka dicemoohkan pada waktu kedatangannya. Qur'an membicarakan Yesus sebagai "Ruh dari-Nya", itu bukan karena beliau itu bersifat Ilahi, jelas sekali di mana saja bila membicarakan beliau, beliau itu tidak lebih dari manusia biasa, tapi karena para musuhnya selalu mencemoohkan beliau dengan menganggap dilahirkan tidak syah. "Ruh dari Tuhan" dalam pengertian ini berarti beliau berjiwa suci, itu saja, yakni seorang yang dilahirkan dari keturunan yang perkawinannya syah. Tuhan adalah sumber utama kesucian, dan jiwa Yesus dikatakan datang dari-Nya, ini maknanya, sekali lagi, beliau berjiwa suci dan beliau tidak berjiwa Setan bukan seperti dituduhkan oleh kaum Yahudi karena beliau dilahirkan secara tidak syah.

Mengenai penggunaan kata *Kalimatuhu,* yakni *Ucapan-Nya* banyak sekali disalah artikan. Arti dari kata itu sederhana sekali karena beliau dilahirkan sesuai dengan ramalan, yakni sesuai dengan ramalan yang diwahyukan kepada Maryam, kutipan di bawah ini menjelaskan:

> "Ketika malaikat berkata: Wahai Maryam, sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepada engkau dengan firman dari-

> Nya (tentang seorang) yang namanya Masih, 'Isa anak Maryam" (3:44).

Terlihat bahwa menggunakan kedua kata yang ditunjukkan di atas itu tidak ada arti lain bagi kita kecuali menunjukkan kesimpulan bahwa Yesus itu tidak berdosa dalam arti beliau dilahirkan secara syah. Difirmankan mengenai Adam: "Setelah Aku sempurnakan, lalu aku tiupkan ruh-Ku" (15:29). Dan ruh yang ditiupkan kepada Adam juga ditiupkan kepada anak-anaknya:

> "Dan Ia mengawali terciptanya manusia dari tanah. Dan Ia membuat keturunannya dari sari air yang hina. Lalu Ia sempurnakan, kemudian Ia tiupkan ke dalamnya ruh-Nya dan membuat untukmu telinga dan mata dan hati" (32:7-9).

Dalam dua hal doktrin Kristen palsu yang mengajarkan bahwa kejahatan sudah tertanam dalam diri manusia tidak dibenarkan dalam penjelasan mengenai ruh Adam atau jiwa setiap manusia yang datang dari Tuhan. Ruh Adam sudah bersih secara alami dan begitu juga ruh setiap manusia, karena semuanya berproses dari sumber yang suci, yakni dari Tuhan sebagai sumber utama kesucian, dan kejahatan itu tidak dilahirkan di dalam ruh; dengan kata lain, di sana tidak ada Dosa Asal. Setiap orang yang dilahirkan ke dunia ini, katakanlah sejak Adam hingga sekarang, dalam keadaan suci dari dosa. Hanya dengan melakukan perbuatan jahatlah hadiah atau karunia kesucian dari Tuhan itu bisa ternodai. Secara fitrah manusia itu suci; dengan perbuatannya lah ia bisa tidak suci. Karenanya tidak ada seorang pun yang tidak berdosa semata-mata karena dilahirkan dalam keadaan tidak berdosa. Begitu pula bagi Yesus, salah sekali untuk menarik kesimpulan ketidak berdosaannya semata-mata dari kenyataan yang disebut "ruh dari Tuhan". Setiap jiwa manusia adalah ruh dari Tuhan, tapi tidak membawa kita lebih lanjut selain ia dilahirkan tak berdosa.

Untuk menunjukkan bahwa dia tetap tak berdosa, sesuatu lebih diperlukan lagi.

Begitu pula, Yesus tidak bisa dikatakan tidak berdosa kalau semata-mata karena dia dilahirkan sesuai dengan ramalan Ilahi. Sebagai makhluk Tuhan, dia adalah firman Tuhan juga, setiap makhluk Tuhan adalah firman Tuhan. Qur'an jelas sekali menerangkan ini:

> "Sekiranya lautan itu tinta untuk (menulis) firman Tuhanku, niscaya lautan itu akan habis sebelum habis firman Tuhanku, walaupun Kami datangkan lagi yang sama dengan itu untuk ditambahkan" (18:109).

Dan di tempat lain yang berhubungan dengan itu jelas sekali bahwa yang dimaksud firman Tuhan itu artinya hanyalah ciptaan Tuhan:

> "Apa yang ada di langit dan di bumi kepunyaan Allah. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-cukup sendiri, Yang Maha-terpuji, dan jika semua pohon yang ada di bumi itu pena, dan semua lautan dengan ditambah tujuh lautan lagi, kalimah Allah itu tak akan habis. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-perkasa, Yang Maha-bijaksana. Kejadian kamu dan kebangkitan kamu itu hanyalah seperti satu jiwa. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-mendengar, Yang Maha-melihat" (31:26-28).

Karenanya Yesus menikmati persamaan hak dalam mengaku tak berdosa dengan disebut firman Tuhan.

Masalah yang sebenarnya perlu dipertimbangkan, adalah apa yang telah dikatakan oleh Qur'an Suci terhadap sikap hidupnya. Apakah ia mengatakan bahwa dia menuntun hidupnya dalam keadaan tak berdosa? Apakah ia mengatakan bahwa kehidupan Nabi-nabi yang lain tidak dituntun dalam keadaan tak berdosa? Tidak ada perbedaan yang bisa ditemui di mana pun di lembaran-lembaran Kitab Suci itu. Dikatakan mengenai sikap hidup Yesus:

> "Dan agar aku berbakti kepada ibuku; dan Ia tak membuat aku seorang yang sombong, yang celaka" (19:32).

Qur'an Suci dalam kalimat itu hanya menjelaskannya agar jangan sombong terhadap ibunya yang mana ini tercantum di dalam kisah Injil. Namun Qur'an pun membicarakan Nabi-nabi lain dengan pujian yang tinggi. Qur'an berfirman tentang Yahya Pembaptis:

> "Dan Kami berikan hikmah kepadanya tatkala ia masih kanak-kanak, dan Kami berikan kepadanya sifat baik hati dan kesucian dari-Ku. Dan ia amatlah patuh. Dan ia berbakti kepada ayah ibunya, dan sekali-kali tak sombong dan durhaka" (Qur'an Suci, 19:12-14).

Jelas sekali di sini kita diberitahu bahwa Yahya tidak saja dikaruniai kesucian tapi juga beliau taat sekali, yakni tak pernah melakukan perbuatan dosa, dan jelas sekali beliau dikatakan tak berdosa, suatu kehormatan yang tidak diberikan kepada Yesus Kristus. Tidakkah menakjubkan bahwa Qur'an Suci menyebut Yahya dan Yesus bersama-sama, dan sementara itu masih membicarakan salah seorangnya tidak berdosa, sedangkan yang lainnya hanya dikatakan bahwa dia tidak kurang ajar terhadap ibunya? Mengapa ia tidak membicarakan bahwa Yesus pun tidak berdosa? Apakah kealpaan ini semata-mata karena Qur'an Suci tidak melihat Yesus sebagai pribadi yang tak berdosa? Tentu saja tidak. Yang benar adalah apa yang dikatakan Qur'an Suci terhadap salah seorang Nabi dalam hal itu adalah benarnya semua Nabi. Tak mungkin bahwa Yahya harus berdosa, sementara Nabi-nabi yang lain berdosa. Tapi ia memilih Yahya sebagai contoh dalam hal ini, dan bukan Yesus, sebab para pengikut Yesus telah begitu jauh mengangkat beliau kepada derajat Ketuhanan, dan ini sebagai peringatan terhadap kesalahan mereka yang tidak membica-

rakan sikap Yesus dalam kata-kata pujian seperti halnya terhadap Yahya.

Lembaran-lembaran Qur'an Suci penuh dengan contoh seperti itu. Ibrahim disebut *siddiq* atau *orang yang paling benar*, namun Yesus tidak disebut demikian. Lagi, tentang dia dikatakan bahwa beliau dikaruniai "petunjuk", tapi tidak adanya kata-kata seperti itu yang diterapkan terhadap Nabi-nabi yang lain bukan berarti mereka itu tidak mendapat karunia "petunjuk". Mengenai Musa dikatakan:

> "Dan Aku akan mencurahkan kecintaan kepada engkau dari-Ku, dan agar engkau dibesarkan di hadapan penglihatan-Ku" (Qur'an Suci, 20:39).

Namun Nabi-nabi yang lain pun dikaruniai curahan kecintaan dari Tuhan meskipun kata-kata yang sama seperti itu tidak digunakan kepada salah seorang dari antara mereka di mana pun di dalam Qur'an. Dawud disebut *awwab*, atau *yang kembali kepada Tuhan berkali-kali*, tanpa berarti bahwa Nabi-nabi yang lain tidak patut mendapat sebutan seperti itu. Kenyataannya, Qur'an memperlakukan semua Nabi satu derajat, dan bila membicarakan salah seorang dari mereka sebagai memiliki akhlak mulia, itu berarti akhlak mulia itu pun bisa dijumpai di semua Nabi yang lain. Untuk mengetahui hal ini perlu diperhatikan kata-kata berikut ini:

> "Wahai para Utusan, makanlah barang-barang yang baik dan berbuatlah kebaikan. Sesungguhnya Aku Yang Maha-tahu apa yang kamu lakukan. Dan sesungguhnya umat kami ini adalah umat yang satu, dan Aku adalah Tuhan kamu" (23:51-52).

Dari sini dibicarakan ketidak berdosaan para Nabi secara keseluruhan:

> "Dan tiada Kami mengutus Utusan sebelum engkau melainkan

> Kami wahyukan kepadanya bahwa tak ada tuhan selain Aku, maka mengabdilah kepada-Ku. Mereka berkata: Tuhan Yang Maha-pemurah memungut putera. Maha-suci Dia. Tidak malahan mereka hamba yang terhormat. Mereka tak mendahului Dia dalam pembicaraan, dan mereka berbuat sesuai dengan perintah-Nya" (Qur'an Suci, 21:25-27).

Jadi tidak dalam ucapan tidak pula dalam perbuatan yang dilakukan oleh para Nabi yang melanggar batas-batas Ilahi, dan ini bukti tuntas bahwa menurut Qur'an Suci para Nabi itu tak berdosa.

Sangka buruk Kristen terhadap ini adalah bahwa sementara Nabi Suci Muhammad disuruh berlindung dengan *istighfar,* sedangkan Yesus tidak disuruh apa-apa. Tidak terlihatkah bahwa Qur'an Suci tak mengakui perbedaan perlakuan terhadap Yesus? Kesalahan yang sama pun dilakukan dalam hal ini. Nuh, Hud, Salih, Syu'aib dan lain-lainnya sama-sama tidak membicarakan disuruh berlindung dengan *istighfar.* Jadi tak terlihatkah bahwa para Nabi itu dipandang tak berdosa sementara lainnya tak dianggap begitu? Latar belakang yang disebutkan di atas tadi, tidak ada perbedaan perlakuan di antara berbagai Nabi. Tidak pula *istighfar* itu semata karena tak berdosa. Di satu pihak ditunjukkan, bahwa mencari *ghafar* (pengampunan) yang kata itu maknanya menurut Imam Raghib *menutup sesuatu dengan sesuatu yang akan melindunginya dari kotoran*. Maka *istighfar* itu menurut ahli kamus yang termasyhur tersebut, menunjukkan semata-mata *mencari penutup* atau *perlindungan,* yaitu perlindungan dari siksaan maupun perlindungan terhadap dosa. Lane juga menerangkan *istighfar* ini dengan makna *dia mencari perlindungan Tuhan* atau *pengampunan* atau *maaf.* Qastalani, salah seorang penafsir kitab Bukhari mengatakan, *ghafar* maknanya *sitr* yakni *menutup*, apakah itu antara manusia dengan dosanya maupun antara dosa

dan hukuman. Maka tampaklah bahwa pengertian *perlindungan* ataupun *penutup* adalah pengertian dalam *ghafar* dan *istighfar,* dan kata-kata tersebut berarti *perlindungan terhadap dosa* maupun *perlindungan terhadap hukuman*. Semuanya termasuk dalam dua perkara: (1) melawan kesalahan yang telah dilakukan, berlindung dari hukuman; dan (2) melawan kesalahan yang tidak dilakukan tapi bagi orang yang bertanggungjawab, yakni perlindungan dari perintah itu. Kata-kata itu digunakan di dalam Qur'an Suci untuk kedua hal tersebut. Di sini saya akan berikan satu contoh saja dari dua makna tersebut. Di akhir Surat kedua do'a itu diajarkan: "*Ampunilah kami dan berilah kami perlindungan dan karuniakan lah kasih sayang kepada kami*" asal kata *berilah kami perlidungan* adalah *ighfirlana*, yang jika diterapkan sebagai *ampunilah kami* menjadi kurang berarti karena makna tersebut didahului oleh kata *wa'fu anna.* Tiga perbedaan di sini jelas sekali untuk do'a itu: (1) Ampunilah dosa-dosa yang telah dilakukan; (2) lindungi dari dosa terhadap seseorang yang bertanggungjawab; dan (3) kasih sayang atau karunia dari Tuhan.

Sebagaimana telah saya tunjukkan, sejak Qur'an Suci menjelaskannya dalam kata-kata yang terang prinsip ketidak berdosaan para Nabi, *istighfar* dalam perkara mereka hanya dapat diambil arti *mencari perlindungan dari dosa bagi orang yang bertanggungjawab,* dan dalam pengertian ini segenap Nabiyullah dan semua orang tulus berlindung pada *istighfar* yakni mereka mohon perlindungan Tuhan. *Istighfar* dalam pengertian yang sesungguhnya adalah berusaha jangan sampai terkena dosa. Orang yang teguh hatinya dalam berjuang melawan kejahatan suatu kali bisa saja jatuh, karena itu orang-orang tulus para hamba Tuhan selalu berlindung kepada Allah, dan di bawah perlindungan Ilahi itulah mereka benar-benar terselamatkan. *Istighfar* dalam pengertian ini

benar-benar membuat seseorang dapat mencapai perkembangan tingkat rohani yang tertinggi, dan karena itulah para Nabiyullah yang telah mencapai tingkat itu selalu mencari perlindungan. Dan jika beberapa Nabi tidak disebutkan mencari perlindungan dalam *istighfar*, paling tidak para malaikat memohonkan *istighfar* untuk mereka semua. Di dalam Surat 40:7, para malaikat ditunjukkan berdo'a bagi orang-orang tulus seperti dalam kata-kata berikut:

> "Berilah perlindungan kepada orang-orang yang bertobat kepada Engkau dan mengikuti jalan Engkau",

di sini digunakan kata *ighfir*. Kini semua Nabiyullah, dan sudah tentu Yesus di antara mereka, pasti termasuk orang-orang yang "*mengikuti jalan Engkau*", dan ayat ini menunjukkan bahwa *istighfar* tidak saja dimohon oleh orang-orang tulus, namun juga oleh para malaikat demi keselamatan mereka. Dan dalam hal Yesus, nenek beliau disebutkan berdo'a untuknya jauh sebelum beliau dilahirkan dalam kata-kata yang sama:

> "Dan aku beri nama dia Maryam dan aku memohonkan untuk dia dan keturunannya dalam *perlindungan* Dikau dari setan yang terkutuk" (3:35),

dimana kata *I'azah* atau *u'idzah* digunakan dalam arti *istighfar* yang makna keduanya sama saja yakni mohon perlindungan.

Sebelum meninggalkan masalah ini, perlu kiranya memberikan penerangan terhadap satu poin lagi. Seringkali dikatakan bahwa Nabi itu diperintahkan untuk ber-*istighfar* karena *dhanb* yang artinya *berdosa*. Bahkan sekalipun *berdosa* itu disebut *dhanb*, maknanya sama saja yaitu mohon perlindungan Ilahi dari *dhanb* bagi orang yang bertanggungjawab atas perbuatannya. Tapi sebenarnya *dhanb* itu istilah yang luas sekali maknanya dan tidak selalu menunjukkan kepada *dosa*. Imam Raghib memberitahu kepada kita bahwa kata *dhanb* makna aslinya adalah *mengambil*

buntut sesuatu, dan ini diterapkan kepada setiap perbuatan yang konsekwensinya tidak dipertanggungjawabkan atau *tidak baik*. Menurut Lane, *dhanb* artinya *dosa, kejahatan, kesalahan*. Ini dikatakan berbeda dengan kata *itsmun,* apakah perbuatan itu disengaja atau dilakukan karena kealpaan, dimana *itsmun* khususnya dilakukan secara sengaja (lihat Lane Lexicon yang dikutip secara resmi). Maka nampaklah kata *dhanbun* adalah kata yang luas sekali artinya dan dapat digunakan sebagai dosa karena kelalaian jiwa, karena kekurangan akibat ketidak sengajaan, dan bahkan terhadap kekurangan dan ketidak sempurnaan yang bisa mengakibatkan kurang berkenan, dan penggunaan kata-kata ini di dalam Qur'an Suci, diterapkan kepada semua naungan ketidak sengajaan, dari kesalahan yang paling mendasar hingga kepada kecacatan dan ketidak sempurnaan sifat manusia bahkan orang yang sempurna pun tidak luput darinya, ini sesuai sekali dengan yang dikatakan kamus tadi. Dalam bahasa Inggris kata *sin (dosa)* tidak ada sama dengan kata *dhanbun*, dan kata *fault (khilaf),* lebih dekat kepada arti yang lebih luas.

Seringkali kita diberitahu oleh kaum Kristen yang tak bertanggungjawab yang selalu kontroversial bahwa Nabi Suci Muhammad menyembah berhala di waktu kanak-kanaknya dan karenanya beliau disebut *seorang yang sesat* di dalam Qur'an. Pernyataan ini tidak sedikit buktinya. Di satu pihak, ada kesaksian sejarah yang meyakinkan bahwa, sewaktu perjalanan awalnya ke Syria sewaktu menemani pamannya, beliau mengatakan benci sekali terhadap penyembahan berhala, maka ketika dua berhala diberi nama di hadapan beliau, beliau berteriak: "Demi Allah! Saya tak pernah membenci sesuatu sebenci terhadap memberikan sesajen kepada berhala". Semasa kanak-kanaknya, banyak sekali cerita lucu yang berhubungan dengan pamannya, Abu Thalib

yang sangat terkesan sekali pada Nabi karena akhlaknya yang mulia yang terdapat padanya, yang di hari belakangan bangsanya sendiri semuanya melawan beliau, ketika kaum Quraisy bangkit melawan beliau seorang diri, dan ini menjadi bukti kuat kebencian beliau terhadap penyembahan berhala dan segala sesuatu yang menyerupai itu. Abu Thalib memberitahukan saudaranya 'Abbas bahwa beliau tak pernah menjumpai Muhammad berkata dusta, tidak pula pernah melihat beliau mengejek atau membodoh-bodohi orang (istilah umum mengenai keburukan); tidak pernah pula pergi bersama anak-anak lainnya untuk bersenang-senang. Bukan saja perilaku yang tak ada harganya ataupun perbuatan rendah yang tak pernah dijumpai pada diri beliau, tapi kemuliaan, ketulusan, rasa hormat, jujur dan akhlak mulia lainnya saja yang bisa dijumpai pada pribadi beliau hingga beliau menerima gelar *Al-Amin* (Yang paling amanah) dari kalangan sebangsanya.

Di mana pun di dalam Qur'an Suci tidak ada pernyataan atau kata-kata bahwa beliau itu sesat. Di pihak lain, jelas sekali dikatakan: "Sahabatmu tidaklah sesat, tidak pula menyimpang" (53:2). Kata *dall* tidak selalu berarti seseorang itu *sesat.* Lane memberitahu kita bahwa ucapan *dalla* yang kata *daall* adalah bentuk nominatif yang artinya *dia bingung dan tak bisa melihat jalan.* Dalam arti inilah yang disampaikan oleh kata *dall* di dalam 93:7, sebagaimana teksnya jelas sekali menunjukkan. Di sana ada satu pernyataan dari tiga:

> "Bukankah Ia menemukan engkau seorang anak yatim, lalu Ia memberi perlindungan? Dan mendapatkan engkau tidak bisa melihat jalan dan ditunjukkanya? Dan mendapatkan engkau dalam kekurangan dan Ia mencukupi engkau dari kekurangan itu?" (93:6-8).

Dan sehubungan dengan tiga pernyataan tersebut khususnya dan dalam maksud yang sama, kita dapati tiga perintah:

> Terhadap anak yatim kita tidak boleh menindasnya. Dan bagi orang yang bertanya, kita tidak boleh mencemoohkannya. Dan terhadap karunia Ilahi kita harus menyatakannya.

Ini terlihat jelas bahwa dalam pernyataan pertama, kita mempunyai pernyataan Nabi Suci sebagai anak yatim, menurut anjuran pertama tadi bahwa terhadap anak yatim itu kita tidak boleh menindas. Dan pada pernyataan ketiga kita dapati Nabi Suci dikatakan orang yang kekurangan dan karunia Ilahi memenuhi kekurangan itu, menurut anjuran ketiga tadi dia harus menyatakan karunia itu kepada dunia.

Penyajian itu memberi keyakinan bahwa pernyataan yang kedua dan anjuran yang kedua itu harus juga berhubungan satu sama lain. Nah anjuran kedua itu jelas sekali. Dikatakan bahwa seseorang yang memohon sesuatu jangan dicemoohkan, sementara pernyataan kedua mengatakan bahwa Nabi telah diberi petunjuk setelah mendapatkan pernyataan itu. Hubungan antara keduanya meyakinkan bahwa pernyataan itu adalah pernyataan seseorang yang meminta kebenaran agama, sebab konsekwensi dari itu adalah petunjuk yang benar. Jadi kenyataannya menyebutkan bahwa Nabi Suci, mendapat orang di sekeliling beliau dalam keadaan jahiliyah, dan beliau sangat berharap sekali dapat memperbaiki mereka, namun belum mendapat jalan bagaimana cara untuk mereformasi mereka, dan Tuhan sendirilah yang memberi petunjuk atau jalan tersebut kepada beliau. Allah mendapati Nabi sedang mencari-cari jalan, tapi beliau benar-benar belum mendapat jalan dengan usahanya sendiri, lalu Dia memberi petunjuk kepadanya dengan Cahaya Ilahi. Dan Qur'an Suci menjelaskan sendiri ketika difirmankan di tempat lain:

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepada engkau suatu Kitab yang membangkitkan ruh dengan perintah Kami. Engkau tak tahu apakah Kitab itu, dan tak tahu pula apakah Iman itu; tetapi Kami membuat itu cahaya, yang dengan cahaya itu Kami memberi petunjuk kepada siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami" (42:52).

BAB III
SITUASI DAN KONDISI YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELAHIRAN

Pemberitahuan Kelahiran

Rangkaian argumen berikutnya adalah sehubungan dengan situasi dan kondisi yang berhubungan dengan kelahiran Yesus Kristus dan Nabi Suci Muhammad. Latar belakang yang pertama di antara keduanya ini diperoleh dengan bukti pemberitaan tentang kelahirannya. Argumen tersebut berbunyi demikian:

"Keajaiban alam tentang kelahiran Kristus dibuktikan oleh Qur'an. Berita gembira itu disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Maryam. Berlainan sekali dengan kelahiran Muhammad, ia tidak banyak diberitakan di dalam Qur'an. Kelahirannya biasa saja dan tidak ajaib, tidak juga luar biasa. Karenanya demi meng-

hormati kelahiran Kristus, anak Maryam, tentu lebih istimewa dari Muhammad".

Argumen tersebut terdiri dari dua bagian, yakni (1) kelahiran ajaib Kristus, dan (2) berita gembira tentang itu telah diberikan kepada Maryam. Mari kita ambil bagian yang pertama. Apa yang disebut keajaiban itu sepenuhnya tidak diceritakan, dan tidak dicantumkan di dalam ayat Qur'an Suci. Kitab Suci ini membicarakan kelahiran Yesus biasa saja seperti anak-anak manusia lain dilahirkan. Penjelasan yang terang ini diberikan di dalam Surat yang berjudul Maryam:

> "Lalu mengandunglah ia; dan ia menyingkir dengan dia ke tempat yang jauh. Dan rasa sakit karena akan melahirkan menggerakkannya menuju ke batang kurma. Ia berkata: Aduhai, sekiranya aku mati sebelum ini, dan jadilah aku barang yang dilupakan sama sekali" (Qur'an Suci, 19:22-23).

Ini menunjukkan jelas sekali bahwa Maryam mengandung Yesus dalam keadaan seperti biasa sama seperti perempuan lainnya mengandung anak, dan melahirkannya dalam keadaan biasa sebagaimana kaum perempuan lain melahirkan anak. Tak ada yang aneh-aneh ataupun ajaib dikala mengandung maupun melahirkan. Tidak ada ayat Qur'an Suci yang menyatakan bahwa Maryam mengandung Yesus karena Ruhul Kudus. Bahkan Nabi Suci sendiri mengatakan perihal itu yang membuat utusan kaum Kristen Najran bungkam seribu bahasa:

> "Sesungguhnya Yesus – ibunya mengandung beliau sama seperti perempuan lainnya yang sedang hamil, dan Maryam melahirkan beliau sama pula seperti perempuan-perempuan lainnya melahirkan anak, dan beliau memberi makan puteranya sama seperti seorang ibu memberikan makanan kepada bayinya" (*Ruhul-Ma'ani,* bab 3).

Apakah Yesus dikandung tanpa hubungan orang tua laki-la-

ki? Qur'an Suci, seperti telah saya katakan, tidak menjawab pertanyaan ini, tidak ada pula sabda Nabi Suci yang tercatat mengenai perkara ini. Tidak pula seluruh kaum Muslimin mengakui itu. Ada beberapa orang yang menjawab pertanyaan di atas itu tapi negatif, lainnya lagi ada juga yang memperkuatnya. Pertama-tama kita akan ambil pandangan yang belakangan. Meskipun kita duga Yesus dilahirkan tanpa perantaraan orang tua laki-laki, ketidaknormalan ini tidak ada dasarnya bagi kita untuk mempertimbangkannya bahwa beliau lebih istimewa daripada para Nabi lain yang ternyata mereka beramal luar biasa lebih besar lagi padahal mereka dilahirkan dalam keadaan biasa secara alami. Pikiran orang waras tidak bisa membayangkan bagaimana kelahiran orang yang tak normal seperti itu bisa lebih istimewa dari orang lain. Sudah tentu jika itu dipercayai hanya sebagai Penebus dosa dan Trinitas, maka masalah itu tak perlu ditanyakan lagi, tapi bila itu ditunjukkan sebagai suatu *argumen*, hal tersebut harus dipikirkan dan harus dijelaskan kenapa akhlak mulia dan sifat-sifat Ilahi itu tak bisa dimiliki oleh orang-orang yang dilahirkan secara alami, dimana sifat yang alami tersebut di luar orang yang dilahirkan tak normal ini. Saya katakan itu kondisi tidak normal menurut pandangan kaum Muslimin sebab tak seorang Muslim pun percaya bahwa Roh Kudus bercampur dengan orang tua perempuan, dan juga tak ada keajaiban Yesus sebelum dilahirkan, dan juga Maryam itu bukan nabi perempuan dan tidak membangkitkan generasi bangsa Israel.

Lagi pula jika mukjizat itu suatu perbuatan yang terjadi di muka umum, maka itu perlu memuaskan dan meyakinkan orang lain; tapi kedua unsur tersebut tak ada sama sekali dalam perkara ini. Bagaimana mungkin setiap orang di dunia ini bisa tahu bahwa Maryam telah mengandung seorang anak tanpa ada hubungan

dengan laki-laki? Jika memang dia hamilnya luar biasa, maka ia dapat melayani mukjizat itu hanya *untuk dirinya saja dan hanya untuk dirinya sendiri*. Dan siapa yang akan menerima pernyataannya jika Maryam tidak bisa menghadirkan seorang saksi pun? Malahan hal itu hanya akan membangkitkan keraguan terhadap kenabian Yesus secara lebih meyakinkan lagi. Maka dari itu tidak ada seorang pun yang akan membenarkan lebih lanjut mengenai mukjizat tersebut karena tak ada seorang pun di dunia ini bisa mendapatkan informasinya secara langsung. Bahkan suami Maryam, seorang laki-laki biasa, menurut Injil, memutuskan "untuk menceraikannya dengan diam-diam," *menjauhkan diri karena kasihan terhadapnya*", daripada membuat "*dia malu di hadapan umat*" (matius 1:19), bukan karena impian yang pernah dia lihat, dan bahkan jika di dalam perkaranya itu ada impian yang cukup memuaskan dirinya dan bukan pengertian, karena impian itu bukan pengertian, maka ia akan menyambut maksud mukjizat tersebut. Tapi, karena terbukti kaum Yahudi tidak melihat impian yang sama, maka mereka tak mengakui adanya mukjizat. Karenanya, hanya duga-dugaan belaka terhadap ketidak normalan tersebut, dan jika itu benar-benar terjadi, itu hanya pertanda bahwa garis besar Nabi-nabi Bani Israel berakhir di dunia ini dan kenabian itu kini akan berpindah kepada keturunan Ismail, garis keturunan lain Ibrahim yang kepadanya janji itu telah dinubuatkan.

Katakanlah jika itu mungkin, bahwa orang itu datang ke dunia ini hanya melalui perempuan saja – dan bukan hasil hubungan antara laki-laki dan perempuan – yang sudah pasti ini tidak terbukti. Jika kelahiran ke dunia ini lain daripada yang lain serta membawa gelar luar biasa, niscaya Adam-lah manusia yang paling sejati dan jauh lebih hebat daripada Yesus Kristus, sebabnya adalah dia datang ke dunia ini tanpa perantara ayah dan ibu. Bah-

kan Hawa pun bisa lebih unggul daripada Yesus Kristus sebab ia datang ke dunia ini sama seperti dia – karena, menurut cerita, dia itu dibuat dari laki-laki, dengan demikian, laki-laki lebih unggul dari perempuan, jadi Hawa lebih hebat dari Yesus Kristus. Dan yang paling menakjubkan dari semua ini adalah Melkisedek yang diceritakan di dalam kitab Kejadian 14 yang kependetaannya atau keimamannya sangat dikenal oleh Ibrahim.

> "Karena Melkisedek ini, raja Salem, pendeta dari Yang Maha Tinggi (*di dalam Perjanjian Lama bahasa Indonesia disebut Imam Allah Yang Maha Tinggi –penj.*), bertemu Ibrahim setelah menaklukkan raja-raja dan memberkatinya … tanpa ayah, tanpa ibu, tanpa keturunan, tidak memiliki hari pertama, tidak pula hari akhir, tapi diciptakan seperti Anak Tuhan; tetap menjadi pendeta selama-lamanya atau imam yang abadi sama seperti Anak Allah" (Ibrani 7:1-3).

Dikatakan bahwa "tanpa ayah" artinya adalah ayahnya tidak disebutkan di dalam Bebel, dan arti "tidak memiliki hari awal maupun hari akhir", menunjukkan bahwa Bebel tidak mengatakan kapan dia dilahirkan dan kapan dia mati, itu bukan saja bermain-main dengan bahasa, tapi juga pengkhianatan kebodohan Paulus yang mengatakan dengan jelasnya bahwa dia "dibuat sama seperti Anak Tuhan". Bagaimanapun juga Adam, Hawa dan Melkisedek diketahui pasti memiliki keunggulan yang lebih tinggi dari pada Yesus Kristus yang dilahirkan tanpa ayah jika itu dipandang dalam kriteria kebesaran.

Karenanya, jika kita menelusuri ke akar permasalahan yang kita dapati, Qur'an Suci di mana pun tidak membicarakan Yesus dikandung secara ajaib, tidak juga menyatakan bahwa Yesus tidak mempunyai ayah. Dalam hal tidak adanya pernyataan yang jelas dan tuntas baik di dalam Qur'an Suci maupun dari sabda Nabi Suci yang diriwayatkan dalam Hadits, kita sebenarnya bisa mena-

rik kesimpulan dari beberapa kata tertentu dari Qur'an, dan dalam hal inilah saya akan membicarakannya secara singkat. Tekanan paling utama terhadap masalah ini adalah ketika kabar gembira tentang seorang anak yang diberitahukan kepada Maryam, yakni dia berseru:

> ”Ya Rabb! Bagaimana aku bisa melahirkan seorang anak padahal seorang laki-laki pun belum pernah menyentuhku”. Dan jawaban selanjutnya: “Kendati demikian, Allah menciptakan apa Yang Dia kehendaki; bila Dia menentukan suatu perkara, Dia hanya berfirman kepadanya, Jadi, maka jadilah itu” (Qur'an Suci, 3:46).

Kesimpulan yang bisa ditarik dari hal ini dan jawabannya adalah janji tersebut telah diberikan bahwa Maryam akan hamil tanpa seorang laki-laki menyentuhnya. Kesimpulan itu tidak benar, karena kabar yang sama pun telah diberikan kepada Zakaria, dia berseru:

> “Ya Rabb, bagaimana aku bisa mempunyai anak, padahal aku sudah berusia lanjut dan isteriku mandul?” Dan jawaban selanjutnya: “Kendati demikian, Allah berbuat apa Yang Dia kehendaki” (Qur'an Suci, 3:39).

Kata yang sama *kadzalika* digunakan untuk menekankan kenyataan bahwa perkara yang telah ditentukan itu mesti dan harus terjadi. Sebagaimana kata “*Kendati demikian*” yang belakangan bukan berarti bahwa si anak itu akan lahir dalam keadaan istri Zakaria masih mandul, begitu pula dalam perkara Maryam bukan berarti si anak itu akan dilahirkan olehnya dalam keadaan tak ada laki-laki yang menyentuhnya. Kata “*Kendati demikian*” dalam dua perkara itu menunjukkan tekanan jaminan yang diberikan untuk diketahui bahwa apa yang telah dikatakan itu akan terjadi kelak.

Qur'an Suci tidak mendukung pandangan bahwa nazar ibunya Maryam yang mempersembahkan dirinya mengabdi kepada

Tuhan dengan diam-diam bernazar tetap menjadi perawan, sementara ia bernazar, ia pun berbicara dalam kata-kata yang jelas tentang anak-anak Maryam:

> "Dan aku mohonkan untuknya dan keturunannya dalam perlindungan Dikau" (3:35).

Kata-kata *keturunannya* jelas sekali menunjukkan apa yang dinazarkan ibunya Maryam berarti dia akan menikah dan mempunyai anak-anak seperti perempuan lain di dunia ini.

Kesimpulan ini sebenarnya merobohkan semua faham teori keajaiban yang dibuat Injil. Kehidupan Maryam sebagaimana dilukiskan tadi jelas sekali menunjukkan bahwa ia seorang perempuan yang hidup bersama suaminya dalam hubungan biasa antara suami istri. Di dalam ayat pertama Injil Matius kita baca:

> "Kemudian Yusuf bangun dari tidur lalu ia melakukan apa yang diperintahkan oleh malaikat Tuhan, dan ia mengambil isterinya; dan ia tidak mencampurinya sampai ia melahirkan anak laki-laki pertamanya" (Matius 1:24:25).

"*Yusuf tidak mencampuri isterinya sampai ia melahirkan*", ini tidak membutuhkan komentar karena sudah terlalu jelas; dari situ jelas sekali menunjukkan bahwa si penulis Injil mengartikannya bahwa setelah Yesus lahir, Yusuf dan Maryam hidup sebagai suami istri. Pernyataan lain di dalam Injil jelas menunjukkan bahwa bukan hanya Yusuf dan Maryam saja yang hidup sebagai suami istri, namun juga keduanya diberkahi sejumlah anak, saudara laki-laki maupun saudara perempuan Yesus Kristus:

> "Sementara Yesus berbicara dengan orang-orang, terlihat datanglah ibunya dan saudara-saudaranya berdiri di luar ingin berbicara dengannya. Lalu salah seorang dari mereka berbicara kepadanya. Lihatlah ibu anda dan saudara-saudara anda berdiri di luar … Yesus berkata kepada para pengikutnya: Inilah ibu dan saudara-saudaraku" (Matius 12 : 46-48).

Dan lebih lanjut lagi:

> "Dan ketika dia datang ke kampung halamannya, dia mengajar mereka di sinagog, mereka itu merasa heran, dan berkata, Dari mana orang ini mempunyai hikmah dan pekerjaan mulia ini? Bukankah ia itu anak tukang kayu? Bukankah ibunya yang dipanggil Maryam? Dan saudara-saudaranya James dan Yusuf dan Simon dan Yudas? Dan saudara perempuannya, bukankah mereka bersama-sama kita?" (Matius 13:54-56).

Dan di dalam Lukas 2:7, Yesus disebut anak pertama Maryam, ia tidak saja mempunyai anak laki-laki, di sana ditunjukkan dengan jelas bahwa Maryam juga mempunyai keturunan lain. Dari sini jelas sekali tidak saja Maryam dan Yusuf itu hidup bersama sebagai suami istri ternyata mereka juga punya banyak anak selain Yesus Kristus dan terhadap inilah Qur'an Suci menunjukkan kata-kata adanya *keturunan Maryam*.

Dalam hubungan ini perlu dicatat bahwa salah sekali untuk mengambil kesimpulan bahwa Maryam itu tetap sendirian tanpa menikah, ini tertera pada kata-kata "*Dan Maryam anak perempuan Imran, yang menjaga kesuciannya*" yang terdapat di Surat Tahrim (Surat 66:12). Setiap perempuan yang telah menikah dan hidup bersama suaminya sebenarnya itulah yang menjaga kesuciannya dan karena inilah Qur'an Suci membicarakan perempuan yang telah menikah disebut *muhsanat* yakni mereka yang menjaga kesucian. Kata-kata ini hanya diselewengkan oleh fitnah bangsa Yahudi terhadap Maryam.

Mengapa Yesus disebut putera Maryam bila dia punya ayah? Jawaban untuk pertanyaan ini adalah disebutkannya sebagai anak laki-laki seorang perempuan sebenarnya untuk menyangkal terhadap keilahiannya. Pondasi agama Kristen berasumsi bahwa dosa telah dibawa ke dunia ini oleh perempuan. Cukup aneh, bila Kristen berpikiran sebegitu jauh dengan membutuhkan salah seorang

dari orang tua dalam hal Yesus untuk menjadikannya tuhan, mereka sebenarnya memilih jalan yang salah. Mereka mengenyahkan orang tua laki-laki dan memelihara perempuan, yang menurut mereka sendiri perempuan itu adalah sebagai sumber dosa yang sebenarnya: “Bagaimana ia bisa suci karena dia dilahirkan dari seorang perempuan” (Ayub 25:4). Ini adalah keputusan kitab suci Kristen sendiri, makanya *putera Maryam* tak mungkin bisa naik ke derajat Ketuhanan dan karena ini pula Qur’an Suci mengingatkan mereka dengan menyebutkan Yesus sebagai *putera Maryam (bin Maryam).* Lebih-lebih karena ibunya orang tua terhormat, maka alamiah sekali bila nama beliau harus dipilih. Maryam perempuan suci dan tulus, Yesus dipanggil anak Maryam dan bukan anak Yusuf, seorang tukang kayu biasa, yang kepadanya gelar kesucian akhlak tidak diberikan bahkan Injil sendiri tidak mengakuinya.

Kadang-kadang tekanan seringkali dilakukan Qur’an Suci dengan menunjuk fitnah Yahudi terhadap Maryam. Dinyatakan bahwa fitnah tersebut tidak mungkin ada jika Maryam mempunyai suami ketika Yesus lahir. Kesimpulan ini sangatlah jauh dari kenyataan. Maryam mempunyai suami ditunjukkan oleh Injil yang menceritakan dan mencatat kisah hidup Yesus. Di dalam Injil itu sendiri Yesus disebut “anak seorang tukang kayu”. Karenanya fitnah yang ditujukan kepada Qur’an Suci harus berhubungan dengan sesuatu yang lain selain hubungan antara Yusuf dan Maryam yang diketahui sebagai suami istri. Yang benar adalah Yahudi, agar bisa mencela Maryam dan puteranya, secara keji menuduh Maryam pezina, maka terhadap tuduhan inilah Qur’an Suci menunjuk Maryam, dan terhadap ini pulalah Kitab Suci itu mempertahankan Maryam. Pernyataan bahwa hanya perempuan yang tidak menikahlah harus dituduh punya hubungan tidak syah adalah sangat aneh sekali.

Jadi persoalan kelahiran ajaib harus kita tinggalkan, sekarang kita menuju kepada argumen yang kedua, yaitu kabar gembira mengenai kelahiran Yesus yang telah diberikan kepada Maryam sementara kabar kelahiran Nabi Suci Muhammad *saw* tidak diberitahukan kepada ibunya. Bukan orang yang sedang tenggelam saja yang harus meraih ranting kering yang mengambang di air, tapi juga orang yang berakal sehat pun seringkali bersemangat dalam menjalankan keagamaannya. Apakah benar bahwa bila kelahiran seorang anak diberitahukan kepada orang tua dengan cara ramalan, si anak itu kelak akan menjadi pemilik akhlak mulia dan naik ke derajat tinggi sementara lainnya tidak? Jika demikian, ribuan ayah dan ibu di dunia ini bisa melihat ramalan karena kelahiran anaknya, dan semua anak yang dilahirkan itu sama derajatnya dengan Yesus – Akankah mereka itu lebih tinggi lagi daripada Yesus yang dipercayai seperti itu? Dan apa yang terbesit dalam pikiran kita mengenai Yahya (Yohanes) Pembaptis, yang ramalan berita gembira tentang kelahirannya juga telah diberikan kepada ayahnya, dan datang lebih awal ketika kelahiran Yesus baru dibicarakan, bukan saja dalam Qur'an Suci tapi juga dalam Injil. Dalam hal ini, Yahya pun dapat mengaku sama dengan Yesus jika beliau tidak datang lebih awal.

Bagi sang ayah ataupun ibu melihat ramalan atau impian bahwa anak akan lahir adalah sesuatu yang biasa saja dan tidak sedikit bukti ternyata banyak yang memiliki kemuliaan pada keturunannya. Impian atau ramalan semacam itu tidak dengan sendirinya memperlihatkan bahwa anak yang akan muncul yang diceritakan terlebih dulu itu akan melakukan suatu pekerjaan mulia di dunia ini. Di satu pihak, bila kedatangan seorang Nabi diceritakan terlebih dulu melalui para Nabi lainnya, sudah tentu pasti ada gamabaran nyata bahwa Nabi yang kemunculannya

telah dinubuatkan ke dunia jauh sebelumnya itu adalah pemilik kemuliaan yang hakiki dan sejati, dan ternyata dunia sebelumnya dikatakan sedang menanti hari yang agung. Di sinilah Qur'an Suci, Kitab yang Maha Bijaksana, tidak membicarakan ramalan yang dilihat ibunya Nabi Suci, meskipun secara historis tidak ragu lagi bahwa beliau melihat visi tersebut: "Saya adalah visinya ibu saya" ini adalah sabda Nabi Suci sendiri; namun yang paling ditekankan dalam membicarakan ramalan kedatangan Nabi Suci ini bisa ditemui di berbagai Kitab Suci atau telah diramalkan oleh berbagai Nabi. Jadi seperti di dalam wahyu Makkiyah dikatakan: "Sesungguhnya yang sama dengan itu terdapat dalam Kitab Suci zaman dahulu" (Qur'an Suci, 26:196), ayat ini jelas sekali menyatakan bahwa ramalan tentang kedatangan Nabi Suci bisa dijumpai di dalam semua Kitab Suci zaman dahulu. Ini dinyatakan lebih jelas lagi dan lebih tegas lagi bunyinya di dalam wahyu yang belakangan:

> "Dan tatkala Allah membuat perjanjian melalui para Nabi. Sesungguhnya apa yang Kami berikan kepada kamu berupa Kitab dan Kebijaksanaan, lalu Utusan datang kepada kamu, membenarkan apa yang ada pada kamu, seharusnya kamu beriman kepadanya dan membantu dia. Dia berfirman: Apakah kamu membenarkan dan menerima perjanjian-Ku dalam perkara ini? Mereka berkata: Kami membenarkan" (Qur'an Suci, 3:80).

Ayat ini menerangkan dengan jelas dan kuat sekali bahwa semua Nabi telah menceritakan kedatangan Nabi Besar Dunia serta menyampaikan dan mewajibkan kepada para pengikutnya untuk menerimanya, sementara beliau di pihaknya menganjurkan untuk mengimani segenap Nabi yang telah berlalu sebelum beliau. Di sini kita memiliki bukan satu perempuan saja, ibu si anak, yang menerima berita gembira tentang kedatangan Nabi Suci kita, namun segenap yang berjiwa mulia di segenap bangsa

dunia pun, yakni manusia yang paling bermanfaat bagi segenap umat manusia di mana dan kapan saja mereka hidup, menerima berita yang menggembirakan hati, pemberitaan yang agung, bahwa bangsa di seluruh dunia tidak akan hidup asing satu sama lain dengan mencari petunjuk yang berbeda, tapi semuanya akan dipersatukan oleh Nabi Besar Dunia yang tanda keagungannya akan dia saksikan pada kebenaran dari semua Nabi yang terdahulu. Bukalah lembaran-lembaran berbagai Kitab Suci yang ada di dunia, maka anda akan menemukan hanya satu Kitab, Qur'an Suci, yang meminta untuk mengimani seluruh wahyu yang terdahulu, dan bacalah lembaran-lembaran sejarah semua Nabi besar dunia, maka anda akan menemukan hanya Satu orang, yakni Nabi Muhammad *saw* yang meminta para pengikutnya untuk menerima segenap Nabi yang ada di dunia. Jadi Qur'an Suci menunjukkan tepat sekali bahwa Muhammad *saw* Nabi Besar yang telah diramalkan oleh segenap para Nabi, dan padanya terletak pusat segala harapan dunia. Dan bukan hanya Qur'an saja namun juga Bebel memberi kesimpulan kepada kita sebagaimana bisa kita baca dalam Kisah Rasul-rasul 3:21-22:

> "Ia harus menerima sorga hingga waktu pemulihan segala sesuatu, seperti yang telah difirmankan Tuhan melalui mulut para nabi sucinya sejak dunia ini dimulai. Karena Musa sungguh telah berkata kepada para pendeta. Tuhanmu akan membangkitkan seorang nabi untukmu dari saudaramu, yang seperti aku; kepadanya kamu harus mendengar segala apa yang akan dikatakan kepadamu".

Kaum Kristen mengira bahwa yang dibicarakan di sini adalah Yesus Kristus, namun faktor yang ditentukan dalam pernyataan ini adalah seorang Nabi yang telah diramalkan oleh para Nabi sebagaimana dijanjikan dalam Ulangan 18:18, dan ramalan itu

ditujukan hanya kepada Nabi Suci Muhammad dan bukan kepada yang lain.

"*Nabi Utusan yang Ummi yang mereka dapati tertulis dalam Taurat dan Injil*" (Qur'an Suci, 7:157). Firman Qur'an Suci ini menguatkan ramalan yang sama, seorang Nabi, yang bisa dijumpai dalam Taurat maupun dalam Injil, dan tak ragu lagi ini adalah tantangan yang berani bagi para pengikut Musa maupun Kristus, lebih-lebih yang perlu diingat bahwa tantangan ini diletakkan pada mulut orang yang tak pernah membaca kitab suci Musa maupun Injil, yakni Nabi yang *Ummi*, seperti jelas sekali disebutkan di sini, seorang penduduk ibukota Arab, yang tak kenal membaca dan menulis. Keduanya baik Taurat maupun Injil berisi ramalan tentang kedatangan seorang dan Nabi yang sama, dan Nabi itu tiada lain kecuali Muhammad *saw*, adalah dua pengakuan yang sangat penting yang diakui oleh Qur'an Suci, dan bukti yang tuntas diperkuat oleh keduanya tentang kebenaran Nabi Suci yaitu salah satu keajaiban besar dunia yang pernah disaksikan.

Ramalan Nabi Musa berbunyi demikian:

> "Aku akan bangkitkan kepada mereka seorang Nabi dari antara saudara mereka sendiri, seperti yang diutus kepada kamu, dan akan meletakkan kata-kataku pada mulutnya" (Ulangan 18:18).

Ratusan tahun berlalu hingga datang ke zaman Yesus Kristus dan mendapatkan lagi catatan dalam kata-kata yang jelas bahwa Nabi Yang Dijanjikan dalam Kitab Ulangan itu belum juga muncul. Yahya Pembaptis mengaku menjadi Nabi sedikit sebelum kedatangan Yesus dan ditanya,

> "dia mengaku terus terang, saya bukan Kristus. Dan mereka menanyakannya, Kemudian apa? Apakah engkau Elia? Dan beliau berkata, bukan. Apakah engkau nabi itu? Dan beliau menjawab, Bukan". (Yohanes 1:20-21).

Kita tahu bahwa kaum Yahudi mengira ia seorang Masih, dan karena inilah mereka menanyakan kepada Yohanes jika beliau itu Kristus. Kita tahu lebih lanjut bahwa mereka telah diberitahu bahwa Nabi Elia akan datang lagi dan karena ini pulalah mereka menanyakan kedua kalinya. Tapi siapakah "*nabi itu*" yang mereka tanyakan terakhir kalinya? Terbukti, itu pasti seorang Nabi yang telah dijanjikan kepada mereka, dan dia itu adalah seorang Nabi yang dijanjikan dalam Ulangan 18:18. Ini bukan duga-dugaan tapi pendapat yang telah diputuskan oleh Kristen sendiri, karena dalam catatan pinggir Bebel biasa memberikan referensi yang kita dapati catatan kata-kata: "*Nabi itu*" mereferensi pada Ulangan 18:15, 18. Poin yang ditetapkan ini begitu tuntas: Nabi Yang Dijanjikan Kitab Ulangan belum muncul. Namun sementara Injil menjelaskannya bahwa Yahya (Yohanes) Pembaptis telah memenuhi ramalan kembalinya Elia, dan Yesus mengaku sebagai Kristus, tak seorang pun dari mereka mengaku Nabi Yang Dijanjikan di dalam Kitab Ulangan. Jadi ini dituntaskan oleh Injil bahwa Nabi Yang Dijanjikan Kitab Ulangan itu tidak pernah muncul hingga datangnya Yohanes maupun Yesus dan bukan pula Nabi itu Yesus maupun Yohanes. Pengakuan Nabi Suci Muhammad sebagai Nabi Yang Dijanjikan "yang mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil" jadi tak ada tandingannya, maka baik Yahudi maupun Kristen tak dapat mengingkari kebenaran ini kecuali mereka mengingkari kitab suci mereka sendiri.

Injil, ini lebih jelas lagi. Jika St. Yohanes menyuguhkan kepada kita fakta yang menduga-duga Nabi Yang Dijanjikan tidak terpenuhi hingga datangnya Yesus, dan bukan pula Yohanes maupun Yesus, beliau juga menyuguhkan ramalan Kristus tentang kedatangan Utusan besar itu:

> "Aku akan berdoa kepada Bapak, dan Dia akan memberikan

> kepada kamu Penghibur yang lain, dia akan abadi bersama kamu selama-lamanya". (Yohanes 14:16-17)

Lagi:

> "Sudah sepantasnya bagi kamu bahwa aku akan pergi, karena jika aku tidak pergi, Penghibur tidak akan datang kepadamu" (Yohanes 16:7)

Lebih lanjut:

> "Tetapi bila dia, Roh Sejati, datang, dia akan memimpin kamu kepada segala kebenaran" (Yohanes 16:13)

Penghibur yang lain itu, Roh Sejati yang memimpin manusia "ke jalan yang benar", tiada lain kecuali Nabi Yang Dijanjikan Kitab Ulangan, itu tiada lain kecuali Nabi Suci Muhammad *saw,* datanglah *Kebenaran* dan lenyaplah *kepalsuan*[3], Nabi teragung dan terakhir di dunia yang kepadanya agama disempurnakan[4].

Dua ramalan, yakni ramalan Nabi Musa yang menceritakan munculnya seseorang yang persis seperti beliau, dan ramalan Yesus yang memberikan kabar gembira kepada dunia dengan munculnya Penghibur lain yang pasti adalah Nabi terakhir yang Hukumnya atau Syari'atnya ialah syari'at yang paling sempurna, petunjuk "bagi segala kebenaran" adalah saksi utama terhadap kebesaran Nabi Suci Muhammad, dan Qur'an Suci khusus meletakkan perhatian terhadap dua ramalan tersebut. Di dalam Surat 73:15 jelas sekali dibicarakan tentang Nabi yang persis Nabi Musa:

> "Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Utusan kepada kamu, sebagai saksi terhadap kamu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Utusan kepada Fir'aun" ,

---

3) "Kebenaran telah datang dan kepalsuan lenyap. Sesungguhnya kepalsuan itu pasti lenyap" (Qur'an Suci, 17:81).

4) "Pada hari ini Aku sempurnakan bagi kamu agama kamu dan Aku lengkapkan nikmat-Ku kepada kamu dan Aku pilihkan untuk kamu Islam sebagai agama" (Qur'an Suci, 5:3).

dan di dalam Surat 61:6, jelas sekali dinyatakan bahwa Nabi Suci adalah Penghibur yang membawa berita gembira yang telah diberikan kepada Yesus:

> "Dan tatkala 'Isa bin Maryam berkata: Wahai para putera Israel, sesungguhnya aku Utusan Allah kepada kamu, yang membenarkan apa yang ada sebelumku tentang Taurat, dan memberi kabar baik tentang seorang Utusan yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad" (Qur'an Suci, 61:6).

Harus diingat bahwa Nabi Suci telah dikenal dengan dua nama yakni Muhammad dan Ahmad sejak masih kanak-kanak, kedua nama tersebut diberikan kepada beliau sejak kelahirannya. Maka akan nampaklah betapa naifnya dalil tentang kebesaran Yesus Kristus dan lebih unggul dari Nabi Suci Muhammad *saw,* yang menyatakan bahwa kelahiran Yesus telah diberitakan kepada ibunya dalam ilham.

Dari seluruh Nabi yang ada di dunia, Nabi Suci Islam sendiri betapa tinggi perbedaannya yang datang memenuhi ramalan semua Nabi di dunia, dan Qur'an Suci, yang menjelaskan dalil pamungkas tentang kebesaran dan keunggulan beliau di atas semua, betapa bijaksana tidak menyebutkan ramalan ibunya, yakni perkara sekunder jika dibandingkan dengan berita besar yang telah diumumkan tadi.

Kemuliaan Sang Ibu

Argumen lain masih dalam hubungan yang sama berbunyi demikian:

> Qur'an sendiri telah menyebutkan kemuliaan Maryam, ibu Kristus, di atas sekalian perempuan yang ada di dunia dan telah memberikan gelar *Siddiqah (perempuan tulus)* kepadanya. Tapi nama ibu

> Muhammad tak dijumpai di dalam Qur'an dan beberapa kaum Muslimin tidak mengimaninya. Dari sini pulalah muncul bahwa Kristus, putera Maryam, lebih besar daripada Muhammad.

Karena si ibu itu perempuan mulia, maka puteranya mesti juga orang mulia; itulah kata- kata sederhana yang logis menurut si penulis tersebut! Tapi bagaimana mungkin si ibu itu bisa mulia jika ibunya lagi bukan orang mulia? Dan seterusnya dan seterusnya sampai ke Siti Hawa orang tua perempuan pertama umat manusia; paling tidak ia pun harus mulia sama seperti Maryam. Menurut argumen umat Kristen tersebut, seharusnya kemuliaan Maryam tidak hanya berbagi kemuliaan kepada Yesus saja termasuk *saudara laki-laki dan saudara perempuannya*, namun menurut logika itu Siti Hawa dan anak keturunannya – bahkan seluruh umat manusia pun - harus menjadi mulia dan agung sama seperti Yesus Kristus.

Pertanyaan yang semestinya bagi kaum Kristen adalah: Apa yang dikatakan Injil mengenai "ibu Tuhan" dan keagungannya? Menurut pandangannya, kebenaran ada pada Injil dan yang berlawanan dengan pernyataan Injil tidak bisa digunakan sebagai argumen yang berlawanan. Jika Injil itu menghormati Maryam sama seperti yang dilakukan Qur'an Suci, ini baik sekali untuk menunjukkan kesaksian Qur'an, tapi bila mereka memperlakukan Maryam sebagaimana perempuan biasa, ini tentu tak logis bagi kaum Kristen untuk mencari perlindungan di dalam pernyataan Qur'an. Nah apa yang dikatakan Injil?

> "Salah seorang dari mereka berkata kepadanya, Lihatlah, ibu dan saudara-saudara Tuan berdiri di luar, ingin berbicara kepada Tuan. Tapi dia menjawab dan berkata kepadanya, Siapakah ibuku itu? Dan siapakah saudara-saudaraku itu? Dan dia membentangkan tangannya kepada para pengikutnya, dan berkata, Lihatlah ibuku dan saudara-saudaraku! Karena siapa saja yang

> berbuat atas kehendak Bapakku yang ada di sorga, itulah saudara laki-lakiku dan saudara perempuanku dan ibuku" (Matius 12:47-50).

Peristiwa tersebut dicatat oleh semua Injil synoptis dalam kata-kata yang sama persis, Markus 3:31-35 dan Lukas 8:19-21, kesimpulan kata-kata Lukas seperti berikut: "Ibuku dan saudara-saudaraku adalah orang-orang yang mendengar sabda Tuhan dan mengamalkannya". Apa yang ditunjukkan dari sini? Kesimpulannya tak dapat dipungkiri bahwa menurut Injil, Ibu Yesus tidak percaya kepada risalahnya. Bahkan jika ia seorang yang beriman biasa dan bukan perempuan mulia sebagaimana diusahakan oleh kaum Kristen, Yesus tak akan berkata kepadanya dalam kata-kata yang menghina seperti ini: *Siapakah ibuku itu?* Ia berdiri di luar ingin berbicara dengan Yesus, tapi Yesus tidak keluar untuk menemuinya, tidak juga dia mengundangnya mengajak masuk dan duduk bersama-sama para pengikutnya. Jika ia mengimani Yesus, paling tidak ia akan duduk bersama-sama para pengikutnya yang mereka itu duduk di dalam mendengarkan sesuatu dari sang Guru. Tapi Yesus menganggapnya tidak pantas menjadi sahabatnya. Tidak hanya itu, tapi juga dia memberitahukan kepada informan bahwa ibunya dan saudara-saudaranya berbuat sesuai dengan kehendak Bapak yang ada di sorga, mereka itu mendengar perkataan Tuhan dan mengamalkannya, dan dalam hal ini tidak ragu sedikit pun, menunjukkan kepada para pengikutnya sebagai jawaban keterangan tersebut, sengaja meninggalkan ibunya dan saudara-saudaranya. Dalam kesempatan lain Yesus berkata yang ditujukan kepada ibunya: "Perempuan, apa yang aku harus perbuat untukmu?" (Yohanes 2:4).

Injil rupanya ingin menggantikan gambaran Maryam sebagai perempuan mulia, lalu menjelaskannya dengan kata-kata

yang membuatnya mungkin ia bukan orang beriman terhadap risalah Yesus Kristus, dan pandangan ini sudah tentu tak ragu lagi dilakukan oleh para penulis Injil. Kaum Yahudi, di satu pihak, menyebarkan segala jenis fitnah terhadapnya dan melukiskan akhlaknya sebagai perempuan hina. Salah satu tujuan Qur'an Suci adalah untuk menanamkan rasa hormat kepada semua orang tulus baik laki-laki maupun perempuan, dan Maryam serta puteranya adalah termasuk di antaranya, jika tidak termasuk di antaranya, berarti menghina orang-orang suci di seluruh dunia, oleh karenanya Qur'an kuat sekali membela mereka. Kaum Yahudi mengatakan bahwa Maryam termasuk di kalangan orang-orang hina di zamannya; Qur'an Suci menjelaskan kepada kita bahwa beliau itu orang mulia di zamannya, suci dan tulus. Tentangnya dikatakan:

> "Dan tatkala malaikat berkata: Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu dan mensucikanmu dan memilih kamu melebihi perempuan-perampuan di dunia" (3:41).

Kata-kata itu diungkapkan kembali bagaimana malaikat menyapa Maryam, terlihat bahwa yang digambarkan adalah kemuliaan Maryam di atas sekalian perempuan, dan bukan perempuan untuk sepanjang zaman dan sepanjang masa. Kami terangkan hanya selintas saja beberapa ayat yang sama seperti di atas tentang Adam, Nuh dan keturunan Ibrahim dan keturunan Imran: "Sesungguhnya Allah memilih Adam dan Nuh dan keturunan Ibrahim dan keturunan Imran melebihi sekalian bangsa". Sebenarnya kata *istifa* dan *'alamin* di sini juga digunakan dalam hal Maryam. Dapatkah diduga bahwa Qur'an Suci berbicara menjamin kemuliaan orang-orang tersebut melebihi bangsa di dunia sepanjang masa? Adam dipilih melebihi bangsa-bangsa, Nuh juga dipilih melebihi Bangsa-Bangsa, keturunan Ibrahim melebihi bangsa-

bangsa, keturunan Imran melebihi bangsa-bangsa, dan terakhir Maryam juga melebihi perempuan sedunia.

Setiap orang dapat melihat bahwa jika kita serampangan menerangkan kata-kata tersebut seperti kaum Kristen suka serampangan membicarakan gambaran Maryam, maka semua itu akan menjadi kontradiksi dengan sendirinya. Tapi jika kita batasi kata *'alamin* kepada dunia yang ada, yakni orang-orang pada zaman itu, maka artinya sangatlah jelas. Adam orang yang paling mulia di zamannya, Nuh paling besar di zamannya, keturunan Ibrahim adalah bangsa yang paling baik di zamannya, keturunan Imran pun paling baik di zamannya, dan begitu pula Maryam adalah perempuan yang paling mulia dari perempuan-perempuan yang hidup sezamannya. Demikianlah para mufassir menjelaskan kata-kata yang membicarakan tentang seluruh bangsa Israel: "Aku jadikan kamu melebihi bangsa-bangsa" (Qur'an Suci, 2:47) itu pun pada zamannya, sebab bangsa Israel itu sendiri sebagaimana dibicarakan dalam Qur'an Suci, membuat diri mereka pun patut menerima murka Ilahi.

Begitu pula tentang gelar *siddiqah* yang diberikan kepada Maryam oleh Qur'an Suci menunjukkan bahwa Injil tidak mencatat kenyataan yang sebenarnya dan tuduhan yang ditujukan kepada Maryam bahwa ia bukan orang yang mengimani risalah Yesus Kristus jelas salah. Kata *siddiq* (yang bentuk femininnya *siddiqah*) makna yang sebenarnya adalah *seseorang yang sungguh-sungguh berderajat tinggi* dan itu diterapkan kepada seseorang yang kuat keimanannya kepada risalah Ilahi. Oleh karenanya Qur'an mengatakan:

> "Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Utusan-Nya, mereka adalah orang yang benar (*siddiq*) dan orang yang tulus di sisi Tuhan mereka" (Qur'an Suci, 57:19).

Jadi Maryam disebut *siddiqah*, Qur'an Suci hanya menunjukkan bahwa Injil yang ada di tangan kita salah menggambarkan fakta. Adapun mengenai gelar *siddiq* atau *siddiqah*, jika Qur'an Suci memberikannya kepada Maryam, itu juga diberikan kepada setiap pengikut Nabi Suci Muhammad yang tulus, seperti ditunjukkan dalam ayat yang dikutip di atas. Dan *siddiqah* itu pun menjadi gelarnya Siti A'isyah istri Nabi Suci, yang menikmati martabat *siddiqah* dimana kehormatan derajat tinggi seperti itu pun bukan hanya miliknya saja.

Mengenai pernyataan bahwa ibunya Nabi Suci seorang yang tidak beriman, kiranya perlu dicatat bahwa beliau wafat ketika usia Nabi Suci enam tahun, sementara mendapat tugas kenabian beliau sudah berusia empatpuluh tahun. Bagaimana mungkin ibu beliau bisa dikatakan tidak beriman? Nabi suci kami adalah seorang anak yatim ketika dilahirkan, ayah beliau sudah wafat sebelum beliau dilahirkan, dan juga beliau kehilangan bundanya jauh sebelum beliau mencapai usia remaja. Karena itu beliau tidak menikmati belaian kasih sayang seorang ibu, tidak pula memperoleh kasih sayang sang ayah. Yesus Kristus, di pihak lain, dibesarkan oleh ibundanya yang tulus dalam tradisi kesucian suatu bangsa dimana para Nabi telah muncul berturut-turut, dikala Nabi Muhammad belum mencapai kesempurnaan akhlak mulia dimana anak yatim bangsa Arab itu dapat mencapainya tanpa bantuan seorang pun, Yesus telah mempunyai beberapa guru disamping ayah bundanya untuk memberi arahan serta mendidiknya, tapi Nabi Suci Muhammad *saw* tidak memiliki keduanya; dan meskipun perbendaharaan kebijaksanaan diperoleh dari Qur'an Suci akan sia-sia bila dicari di dalam Injil. Beliau menduduki keadaan itu menunjukkan bagaimana kesucian itu dipengaruhi oleh tangan Ilahi di permukaan segala kesucian. Karenanya dibesarkannya

Nabi Suci sebagai anak yatim membuat keagungannya bersinar lebih gemerlap.

Tapi bila ibu Nabi Suci tidak hidup melihat dan ambil bagian dalam tranformasi luar biasa yang beliau laksanakan di Arab, Qur'an Suci pasti tak akan diam untuk menghormatinya. Qur'an tidak saja membicarakan kedua orang tua Nabi Suci, namun segenap nenek moyangnya pun sekaligus dibicarakan. Dikatakan:

> "Bertawakkallah kepada Yang Maha-perkasa, Yang Maha-pengasih, Yang melihat engkau pada waktu engkau berdiri, dan melihat gerakan dikau di antara orang-orang yang bersujud" (Qur'an Suci, 26:217-219).

Apa makna *gerakan dikau di antara orang-orang yang bersujud?* Ibnu 'Abbas berkata, itu maknanya "berbalik dari ayah kepada anak di pinggang mereka hingga ibunya melahirkannya". Ini menunjukkan bahwa kedua orang tua Nabi Suci serta kakek neneknya termasuk orang-orang yang taat kepada Tuhan. Karenanya ayat ini tidak saja membicarakan kesucian kedua orang tuanya tapi juga kesucian kakek neneknya, sementara menurut Bebel kehormatan ini tidak pernah dicapai oleh Yesus Kristus, karena beberapa dari kakek neneknya tidak berbicara baik, meskipun kami tidak memberikan penilaian terhadap pernyataan tersebut dan melihat itu sebagai tambah-tambahan yang diakukan sebagai kata-kata Tuhan.

Peristiwa Luar Biasa di Waktu Kelahiran

Argumen ketiga dalam hubungan ini meliputi perkara yang tak penting. Walaupun demikian, bisa saya kemukakan sedikit tentang itu sebelum melanjutkan persoalan berikut. Mengenai kelahiran Yesus Kristus yang luar biasa itu sebenarnya terlalu

dilebih-lebihkan dan tidak demikian pada kelahiran Nabi Suci Muhammad:

> "Peristiwa luar biasa terjadi pada waktu kelahiran Kristus, contohnya, pohon korma yang layu menjadi hijau lalu berbuah, mata air mengalir, para malaikat turun dan menghibur Maryam sebagaimana disebutkan di dalam bab kedua dalam Surat yang berjudul Maryam. Tapi mengenai kelahiran Muhammad, di sana tidak ada keajaiban ataupun peristiwa luar biasa; dan tidak bisa dijumpai ada keajaiban yang dinyatakan di dalam Qur'an, karena itu anak Maryam lebih unggul daripada anak Aminah".

Sebenarnya Qur'an Suci tidak membicarakan keajaiban apa pun mengenai kelahiran Yesus. Malaikat tak ragu memang menghibur Maryam, namun itu dilakukan kepadanya karena akan melahirkan anak dalam keadaan yang sangat sulit. Persalinan anak itu terjadi di luar penginapan, karena tak ada tempat di dalam lalu ia membungkusnya dengan "kain pembalut" dan meletakkannya "di sebuah palungan (tempat makan binatang)". Demikian diceritakan oleh Injil. Qur'an Suci tidak sedetail itu menceritakan peristiwa kelahiran beliau, tapi dari situ juga muncul gambaran bahwa Maryam ketika itu dalam perjalanan jauh dan tidak menikmati kesenangan sebagaimana di rumah dan tidak ada pula seorang pembantu pun yang membantunya. Sungguh beliau membutuhkan kenyamanan, dan karena perhatian yang begitu dalam terhadap saat melahirkan, Qur'an Suci membicarakan tentang ketenangan yang diberikan kepadanya oleh malaikat. Kalau dikatakan pohon korma menjadi hijau dan mata air mengalir, Qur'an Suci di mana pun tak mengatakan itu. Yang ada hanya dikatakan sebagai berikut:

> "Dan rasa sakit karena akan melahirkan menggerakkan dia menuju ke batang kurma …. Maka suara memanggil-manggil dia dari arah bawah: Jangan merasa susah, sesungguhnya Tuhan

> dikau telah menyiapkan air yang mengalir di bawah engkau, dan goyangkanlah batang kurma ke arah engkau; itu akan menjatuhkan buah kurma segar yang sudah masak di hadapan dikau. Makanlah dan minumlah dan sejukanlah mata dikau" (19:23-26).

Ayat ini menunjukkan bahwa pohon kurma sudah ada di sana dan suara itu hanya untuk menarik perhatian Maryam agar beliau mengambil makanan maupun air tanpa harus pergi jauh-jauh, di sana ada buah kurma masak yang segar di pohonnya yang beliau sendiri berjalan ke arah pohon kurma itu untuk memetiknya demi menghilangkan rasa sakit karena melahirkan, dan air segar di parit mengalir di bawahnya.

Meskipun kita menduga bahwa di sana ada keajaiban dengan tersedianya makanan bagi perempuan itu, perkara itu terlalu kecil dan tak begitu penting bila dihadapkan dengan kejadian luar biasa yang menandakan kelahiran Nabi Suci Muhammad *saw*. Qur'an Suci membicarakan itu dalam ungkapan yang jelas:

> "Apakah engkau tak melihat bagaimana Tuhan dikau bertindak terhadap para pasukan gajah? Bukankah Dia telah membuat serangan mereka berakhir dengan kacau dan Dia mengutus sekawanan burung untuk melawan mereka, melempari mereka dengan batu yang keras. Maka Dia membuat mereka bagaikan jerami yang musnah dilahap!" (Qur'an Suci, Surat 105).

Ayat ini mengingatkan kita pada peristiwa Abrahah, seorang raja-muda Kristen dan pasukannya dari Yaman di bawah kekuasaan raja di Abyssinia, yang menyerbu Makkah. Tujuan Abrahah adalah menghancurkan Ka'bah dan mengalihkan semangat keagamaan bangsa Arab maupun perdagangannya ke kota San'a yang di sana telah dibangun gereja megah untuk tujuan itu. Pasukan tentara Abrahah ini dikenal di Arab ketika itu dengan sebutan *ashabul-fiil* atau pasukan gajah, karena tentara mereka menggunakan gajah. Ketika pasukan besar tentara itu berada kurang

lebih tiga hari lagi perjalanan menuju Makkah, 'Abdul Muthallib, kakek Nabi Suci Muhammad, tak kuasa untuk mempertahankan Ka'bah, lalu berdo'a kepada Tuhan: "Ya Tuhan, pertahankanlah Rumah-Mu sendiri, dan jangan sampai salib itu menghancurkan Ka'bah". Sejenis penyakit cacar ganas atau sejenis penyakit pes yang sangat berbahaya memporak-porandakan pasukan Abrahah dan mereka lari tunggang-langgang dan Ka'bah secara ajaib terselamatkan dari niat jahat kaum Kristen. Dan kisah sejarah ini terjadi tahun 570 Masehi, tahun kelahiran Nabi Suci. Sungguh ini pertanda luar biasa yang telah ditunjukkan kepada dunia pada waktu kelahiran Nabi Suci. Apa yang dapat dihubungkan dengan peristiwa Maryam yang menggoyangkan batang korma dan air yang mengalir jika dibandingkan dengan keajaiban yang ditunjukkan dengan kedatangan Nabi Suci?! Ini diceritakan di dalam Qur'an Suci, sementara sejumlah tanda-tanda lainnya tentang kelahiran beliau bisa dijumpai di berbagai Kitab Hadits.

BAB IV
PANGGILAN

Argumen berikutnya adalah kehebatan Yesus lebih menarik lagi dari tiga yang pertama. Kita diceritakan:

> "Kristus bisa bicara sewaktu masih di dalam buaian dan dikaruniai kitab dan kenabian sejak masih bayi, ini adalah bukti yang begitu jelas dan tuntas terhadap kehebatannya dari semua nabi yang ada. Berlainan sekali dengan ini, Muhammad mengaku menerima kitab dan kenabian ketika dia melewati usia muda dan memperolehnya di usia tua dan mungkin sekali meninggalkan cacat dalam pengalaman duniawinya. Karena itu Kristus lebih hebat daripadanya".

Apakah ada di dunia ini seorang bayi yang tidak bicara di dalam buaian? Jawabannya jelas!: Tidak ada kecuali bayi yang bisu. Dan Qur'an Suci membicarakan Yesus berbicara sejak masih di dalam buaian hingga masa usia tuanya: "Dan dia akan berbicara kepada umat sejak dari buaian hingga masa tuanya" (3:45). Persoalan yang sama pentingnya ini sudah tentu harus mengikat dua-duanya. Jika kata-kata itu bisa diartikan bahwa itu menjadi pembicaraan ajaib di usia lanjut, sudah tentu kita bisa mem-

benarkan perkataan di dalam buaian juga sebagai keajaiban tak bisa lain. Makanya bisa dipertanyakan, bahwa jika hal itu dalam keadaan biasa, mengapa itu disebutkan sekaligus?. Untuk ini ada dua alasan. Pertama, untuk memberi hiburan kepada Maryam bahwa Yesus akan hidup sampai usia lanjut. Ada satu Hadits dari Nabi Suci *saw* bahwa Yesus Kristus hidup hingga mencapai usia 120 tahun. Kedua, dan ini lebih penting untuk digaris bawahi, itu menunjukkan bahwa beliau akan melalui berbagai kondisi kehidupan sejak dari kanak-kanak sebagaimana orang lain melaluinya, sejak dari masa kanak-kanak yang masih belum mengerti apa-apa di atas buaian dan akan melalui semua tingkatan alami hingga sampai rambutnya beruban, dengan kata lain beliau itu tidak lebih daripada manusia biasa.

Poin kedua mengenai Yesus diberikan kitab dan kenabian sejak bayi. Yang sangat ditekankan dalam masalah ini rupanya ingin membuktikan tanpa ragu lagi bahwa Yesus Kristus jauh lebih unggul dari Nabi Suci Muhammad *saw* yang dikaruniai kenabian setelah melewati usia mudanya dan hampir mencapai usia lanjut. Inilah yang diisyaratkan mereka bahwa pengakuan kenabian di usia dewasa adalah berkat pengalaman duniawi dan bukan karena panggilan rohani yang berproses dari sumber Ilahi. Inilah pandangan kontroversial Kristen yang sangat disesalkan. Karena merasa keberatan terhadap kemajuan Islam, maka betapa jahatnya mereka tidak mau menghormati perkara yang ditunjukkan bahkan oleh doktrin agama Kristen itu sendiri. Kapankah Ibrahim dipanggil kenabian? Kapan Musa dan Harun menerima risalah Ilahi? Tidak adakah di sana pengalaman duniawi dalam perkara mereka? Masih satu pertanyaan lagi, kapan Kristus sendiri menerima risalah Ilahi menurut Kitab Suci Kristen? Berapa usia Yesus ketika beliau dibaptis oleh Yohanes Pembaptis? Berapa usia

beliau ketika "langit dibukakan untuknya dan beliau melihat ruh Ilahi turun bagaikan burung merpati dan kilat datang kepadanya? Apakah semua itu terjadi ketika beliau masih bayi, ataukah beliau sudah mencapai usia dewasa yakni waktu berusia tigapuluh tahun? Jika Injil memberitahukan kepada kita bahwa beliau menerima panggilan ketika berusia tigapuluh tahun, apakah pantas bagi Kristen untuk memutar balikkan firman Qur'an supaya Yesus bisa menerima risalah sebelum mencapai usia tua dan mengatakan ini sebagai bukti keunggulan beliau daripada Nabi Muhammad, sebab beliau menerima risalah pada usia empatpuluh tahun? Senjata-senjata seperti itu harus dilenyapkan karena mereka membidikkan itu kepada orang yang jauh lebih sukses terhadap kehidupan ini, tapi mereka benar-benar menggunakan tangan-tangan orang beragama yang alasannya mengajarkan kebenaran lalu berbicara yang tidak baik terhadapnya.

Sekarang marilah kita lihat apa yang dibicarakan oleh Qur'an Suci. Setelah membicarakan tentang kelahiran Yesus Kristus, Qur'an mengatakan lebih lanjut:

> "Dia (yakni Yesus) berkata: sesungguhnya aku hamba Allah. Dia telah memberikan kepadaku kitab dan menjadikan aku Nabi, dan Dia memberkatiku di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan aku untuk bershalat dan membayar zakat sepanjang aku hidup" (19:30-31).

Kata-kata ayat ini begitu jelas menggambarkan perkataan manusia yang sudah dewasa dan sedikit pun tidak membenarkan bahwa perkataan itu adalah perkataan seorang bayi, yakni: "Dia telah memberiku kitab dan menjadikan aku Nabi". Andaikan kenabian yang pemahamannya begitu rupa harus diberikan kepada seorang bayi yang masih merah, bagaimana kitab itu bisa diberikan kepadanya? Pemberian kitab itu maknanya adalah di sana ada beberapa ajaran tertentu yang harus ditanamkan. Bagaimana

seorang bayi yang masih merah bisa dikatakan dia bisa mendakwahkan suatu ajaran yang rumit kepada umat? Ini sudah tentu bisa saja diartikan bahwa dia telah mengajar bahkan sebelum dia lahir ke dunia ini. Kita tidak bisa memperlakukan Qur'an sebagai campur tangan manusia atau rekayasa yang bisa ditolak oleh akal sehat. Kalimat berikut ini bisa jadi lebih lucu lagi bagi seorang orok yang baru lahir berbicara: "Dia menyuruh aku untuk bershalat dan membayar zakat sepanjang aku hidup". Ini menunjukkan bahwa perintah shalat atau sembahyang dan membayar zakat itu sudah diberikan. Apakah Yesus mematuhi perintah yang harus dia emban *sepanjang dia hidup*? Tidak ada otak waras seorang manusia pun dapat menerima paham semacam itu jika bayi yang baru lahir beberapa jam sebelumnya sudah menerima atau mengemban perintah untuk sembahyang, lebih-lebih harus membayar zakat. Bayar zakat untuk apa? Apakah untuk membayar zakat "kain pembalut" yang menyelimutinya sewaktu dia dilahirkan? Dia tak punya harta apa-apa untuk dizakati selain kain yang menyelimutinya tersebut, itupun diragukan apakah benar kain itu yang dipakai untuk menyelimutinya, andaikata itu harus juga dizakatkan, maka besar kemungkinan dia tidak bisa menggerakan anggota badannya secara leluasa, bisakah harta seperti itu harus dia bayarkan zakatnya?.

Persoalan ini sudah tentu memerlukan penjelasan lebih lanjut. Kata-kata itu sudah pasti bukan kata-kata bagi seorang orok yang baru lahir. Itu adalah kata-kata seorang manusia yang menerima kitab yang berisi ajaran yang perlu didakwahkan, yang memerlukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya – "ke mana saja aku pergi"- seperti yang dia ucapkan dalam do'anya setiap hari, dan yang telah memperoleh hartanya dengan usaha sendiri yang harus dia bayarkan zakatnya. Kata-kata itu adalah

ucapan Yesus setelah beliau mulai mendakwahkan ajarannya kepada umat. Salah satu dalilnya telah diberikan dalam memperkuat kesimpulan lain yaitu berbagai ayat yang telah dibicarakan tadi tentang kelahiran seorang anak tersebut, yakni Yesus. Jika kata-kata ayat yang dibicarakan itu dapat diterangkan bahwa semua itu diucapkan oleh bayi yang baru lahir, keterangan kalimat itu harus dikemukakan untuk memperkuat penjelasannya. Tapi kata-kata apakah yang harus diperkuat, malahan kalimat itu tidak bisa memperkuat mereka. Dan harus diingat bahwa dalam kisah para Nabi yang terdahulu yang diceritakan di dalam Qur'an, bunyi ayat itu tidak bisa banyak membantu kita, karena Qur'an tidak menceritakan seluruhnya sejak awal hingga akhir, tapi seringkali menghilangkan bagian yang panjang dan hanya menceritakan bagian-bagian pokok peristiwa yang penting-penting saja untuk menyajikan maksud hubungan cerita tersebut.

Ambil satu contoh tentang kisah Yahya Pembaptis yang diceritakan sebelum menceritakan kisah Yesus. Di sana diceritakan Zakaria berdo'a untuk puteranya, dan beliau menerima kabar gembira bahwa si anak itu kelak akan lahir. "Bagaimana aku bisa punya anak padahal isteriku mandul?" Jawabannya adalah:

> "Itu akan terjadi .... Sesungguhnya dahulu Aku menciptakan engkau tatkala engkau bukan apa-apa. Dia menanyakan apa tanda-tandanya, lalu diberitahukan agar jangan berbicara kepada orang selama tiga hari. Perintah itu dipatuhi: "Maka ia keluar dari tempat suci kepada kaumnya, kemudian ia mengumumkan agar mereka memahasucikan Allah pagi dan petang. Wahai Yahya, peganglah Kitab kuat-kuat, dan Kami memberikan hikmah kepadanya tatkala masih kanak-kanak" (19:9-12).

Jika dipertimbangkan mengikuti kisah Yesus yang diceritakan setelah ini, kesimpulannya tak dapat dielakkan bahwa sekalipun tiga hari diamnya Zakaria belum terlampaui, waktu itu Yahya

Pembaptis sudah ada di sana bersama Kitab. Tapi kami tak dapat membenarkan gambaran kesimpulan itu karena kami tahu bahwa semua akan terjadi secara alami sebelum beliau menerima kitab yang kelak akan terjadi, cuma Qur'an Suci tidak menyebutkan itu. Begitu pula, dalam hal Yesus, yang berbeda ialah dirinya bisa dibayangkan oleh Maryam dan kelahirannya juga disebutkan, kemudian hal itu diikuti oleh referensi singkat mengenai kependetaannya, tenggang waktu kejadian itu tidak disebutkan sama seperti dalam menceritakan Yahya. Di sana tidak ada bukti sedikit pun di dalam Qur'an bahwa hukum alam bisa mengabaikan perkara Yesus.

Menurut Qur'an Suci, empatpuluh tahun adalah usia sempurna bagi seseorang: "*Hingga ia mencapai usia dewasa dan mencapai empatpuluh tahun*" (QS, 46:15). Semua Nabi dibangkitkan rata-rata pada usia empatpuluh tahun, dan rupanya kesalahan dibuat oleh kaum Kristen dalam hal Yesus yang dikatakan ketika menerima panggilan Ilahi dia berusia tigapuluh tahun. Di sana tak ada perbedaan hitungan usia antara para Nabiyullah, meskipun salah seorang Nabi diperkirakan telah dipanggil pada usia tigapuluh tahun dan lainnya empatpuluh tahun. Perbedaan ini tidaklah menunjukkan kehebatan salah seorang dari mereka, tidak pula seseorang itu jauh lebih hebat dari yang lainnya.

Apa yang ditunjukkan oleh kebesaran Nabi Suci Muhammad, ialah pada empatpuluh tahun pertama dari masa hidupnya begitu baik melaksanakan kebajikan yang semua itu menjadi saksi abadi terhadap kebenarannya, suatu kejadian yang tak terdapat pada diri para Nabi lainnya termasuk Yesus Kristus. Yang paling mengakar di dalam hati Nabi adalah memikirkan kesejahteraan umat bahkan sebelum beliau menerima panggilan Ilahi yang utama, beliau telah melaksanakan pengabdian itu sebaik-baiknya di

dalam setiap detik kehidupan dalam membantu orang-orang tak mampu. Karena inilah sahabat yang paling dekat, yakni isterinya, Khadijah, membuat pernyataan berikut ini sesaat setelah Nabi Suci menerima panggilan Ilahi:

> "Jangan gelisah! Allah tak akan menyia-nyiakan amal perbuatan anda, karena anda selalu mengikat tali persaudaraan, dan anda selalu menolong orang yang lemah, anda selalu menolong orang yang tertindas, anda selalu menghormati tamu, dan anda selalu menolong orang yang sedang tertimpa kemalangan" (Hadits riwayat Bukhari).

Dapatkah setiap orang menangkap makna tujuan hidup yang lebih mulia daripada itu? Dan itu dilakukan sebelum beliau menerima tugas kenabian yang mulia. Empatpuluh tahun dari sejak awal masa hidupnya beliau melaksanakannya, bukan *karena pengalaman duniawi*, tapi membantu orang-orang miskin, orang lemah dan orang tertindas. Tak seorang pun dapat mengaku pernah melakukan yang sama seperti itu, tidak juga Yesus maupun para Nabi lainnya. Kehidupan Nabi Suci dipersembahkan untuk mengabdi kepada kemanusiaan sejak kanak-kanak hingga akhir hayatnya, dan beliau menerima panggilan pada usia empatpuluh tahun, beliau telah melaksanakan amal perbuatan kenabian yang paling mulia jauh sebelumnya. Jadi di antara para reformer dunia, Muhammad, *shalawat dan salam semoga tetap padanya*, mencapai posisi tertinggi sebab tak sesaat pun selama hidupnya digunakan untuk hal-hal yang tidak ada artinya kecuali mengabdi kepada kemanusiaan, dan beliau boleh dikatakan telah menjadi Nabi sejak kecilnya meskipun beliau belum menerima panggilan Ilahi hingga mencapai usia empatpuluh tahun.

Keadaan lain yang membuat beliau lain dari pada yang lain di antara para Nabi dunia adalah suatu kenyataan bahwa ketulusan beliau begitu mulia dan sempurna, sebelum beliau mene-

rima panggilan tugas kenabian, beliau tidak hanya memerlukan pembaptisan oleh seseorang seperti Yesus, namun lebih dari itu, seluruh bangsa sudah begitu yakin terhadap keagungan maupun kebajikannya yang menakjubkan itu, begitu dalam kesadaran, ketulusan maupun kesalehannya, hingga beliau diberi gelar sebagai *al-Amiin* atau *orang yang sangat tulus atau paling amanah.* Penghargaan ini diberikan oleh orang-orang yang keras kepala seperti bangsa Arab bahwa beliau berperilaku sangat baik sekali, dan kehormatan ini tidak diperoleh oleh para Nabi lainnya. Jadi empatpuluh tahun pertama sejak masa hidupnya tidak saja melaksanakan pengabdian terhadap kemanusiaan, namun pada saat yang sama pun mereka telah melihat bukti kesalehannya yang sempurna. Terhadap perkara inilah Qur'an Suci memberi perhatian khusus dengan firmannya:

> "Katakanlah....... Sesungguhnya aku telah hidup di tengah-tengah kamu bertahun-tahun sebelumnya. Apakah kamu tak mengerti?" (10:16).

BAB V
KEADAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEMATIAN

Dugaan Naik Ke Langit

Argumen lain mengenai kehebatan Kristus diceritakan seperti ini:

> Dari Qur'an terbukti bahwa ketika para musuh ingin menangkap Kristus, para malaikat turun dari langit dan mengambil badan jasmani beliau kemudian dibawa ke langit lalu Tuhan menjaganya dari cengkraman para kaum kafir. Tetapi ketika para musuh mengurung Muhammad di Makkah, tak satu malaikat pun turun untuk menyelamatkannya, tidak juga dia dibawa ke langit, tapi seperti orang biasa berjalan menginjak-injak pasir tajam berbeling, bersembunyi dari intaian musuh, kemudian masuk ke dalam goa yang gelap, setelah itu turun dari sana menuju Madinah untuk mengungsi bersama

> para Penolong. Tidakkah berbeda antara langit dan bumi? .... Fakta ini jelas sekali bahwa Kristus jauh lebih hebat dari Muhammad.

Dari kutipan di atas ini nampaklah kebodohan si penulis tersebut terhadap Qur'an Suci, atau memang ia sengaja menyajikan gambaran salah dari Kitab Suci ini dengan mengira bahwa Yesus diangkat ke langit. Rupanya yang belakangan lebih memungkinkan, karena sementara dia mengakukan bahwa itu penjelasan dari Qur'an, tapi tak mengutip satu ayat pun, kutipan yang ditulis di atas, cuma itu saja yang bisa mereka peroleh. Sungguh tak ada satu ayat pun di dalam Qur'an Suci yang menyatakan bahwa Kristus ditangkap lalu malaikat turun dari langit dan dia dibawa lari ke langit dengan badan wadagnya. Tidak juga menyinggung sedikit pun tentang turunnya para malaikat, bahkan tak menyebut-nyebut kepergian Kristus ke langit dengan badan wadagnya, meskipun banyak kaum muslim mempercayainya, tapi di mana pun tak disebutkan dalam Qur'an.

Sungguh mengherankan, Qur'an tidak membicarakan Yesus naik ke langit dengan badan wadagnya, bahkan Injil sendiri gagal untuk melengkapi kesaksian yang diperlukan. Jika peristiwa itu benar-benar terjadi, sudah tentu itu peristiwa terpenting dari kehidupan Kristus dan itu tidak hanya akan direkam secara luas oleh seluruh penulis Injil yang ada, tapi juga akan ditunjukkan di hadapan orang-orang banyak, karena keajaiban itu akan kehilangan arti jika itu tidak dilakukan di depan publik. Tapi apa yang kita dapati? Matius tak bicara apa-apa mengenai kenaikan ke langit tersebut. Yohanes juga diam. Dua dari empat Injil itu tidak mengetahui apa-apa mengenai kemungkinan naik ke langit itu. Pelontaran yang kosong itu sangat meragukan terhadap kemungkinan benarnya naik ke langit tersebut; karena jika itu terjadi, itu adalah perkara yang paling penting bagi kehidupan Yesus itu

sendiri, lebih penting lagi dari ribuan keajaiban lainnya maupun keajaiban menyembuhkan orang sakit, dan jauh lebih penting lagi dari peristiwa penyaliban itu sendiri maupun peristiwa setelah penyalibannya, niscaya tidak ada seorang penulis Injil pun akan mengabaikannya.

Apa yang dikatakan oleh dua Injil? Lukas mengatakan:

> "Dan itu berlalu, sementara dia memberkati mereka, lalu ia berpisah dari mereka, kemudian diangkat ke langit" (Lukas 24:51).

Ini mukjizat aneh! Tak ada seorang Yahudi pun di sana yang menyaksikan adegan tersebut. Bahkan orang-orang yang beriman kepadanya pun tidak ada di sana. Yesus telah diangkat ke langit secara diam-diam hingga kaum Yahudi pun sangat kesulitan untuk mengambil informasi mengenai peristiwa itu! Jika benar di sana ada yang naik ke langit, mengapa tak seorang pun kecuali sebelas orang yang melihatnya? Mestinya seluruh kota Yerusalem bisa mudah menyaksikannya dan umat di sana bisa secara mendadak menjadi beriman. Peristiwa tersebut, di lain pihak, dirahasiakan, dan begitu rahasianya hingga orang-orang yang mengimaninya pun tidak mendapat berita itu. Bukankah ini menunjukkan dengan jelas bahwa perpisahan itu bukan dilakukan oleh Yesus yang pergi menuju langit, tapi ada sesuatu yang lain yang perlu dirahasiakan? Jelas sekali itu adalah *kepergian* yang sangat dirahasiakan, karena jika sedikit saja berita itu keluar, maka nyawa Yesus terancam bahaya besar. Jadi Yesus, menurut cerita yang dipaparkan di dalam Injil, pergi menyelamatkan diri secara rahasia, *tersembunyi dari intaian musuh,* maka digunakanlah kata-kata yang gampang saja yakni *Nabi terbang*. Inilah yang disimpulkan secara tepat seperti dikisahkan Lukas di bab terakhirnya yang kemudian dinyatakan secara tuntas dengan membuktikan kata-kata *dan ia diangkat ke langit* sebenarnya campur tangan belakangan, karena kita diberi-

tahu oleh J.R. Dummelow dalam komentarnya terhadap Bebel bahwa: "*beberapa penulisan dahulu menghapuskan kata-kata tersebut*". Jadi jika dua Injil itu sepenuhnya tidak mempercayai cerita Kenaikan dan tidak mencantumkannya di dalam catatan mereka mengenai kehidupan Yesus seperti itu, cerita yang ketiga, yang dilihat sebagai dasar teori itu, tidak sepenuhnya menghilangkan cerita kejadian tersebut, tapi tidak bisa dijumpai di dalam naskah kunonya.

Tiga dari Injil itu mengingkari kenaikan ke langit, yang keempat tidak perlu kami terangkan panjang-panjang. Kisah yang diceritakan di dalam Injil Markus lebih tak masuk akal lagi. Di dalam menyimpulkan bab di dalam Injil ini kita dapati bahwa perempuan yang pergi terlebih dulu ke makam diberitahu oleh seorang pemuda berpakaian putih, yang muncul tiada lain kecuali Yesus itu sendiri, agar "*memberitahukan kepada para muridnya dan kepada Petrus bahwa dia pergi sebelum kamu ke Galilea*" (Markus 16:17). Sementara di ayat ke 19 di bab yang sama memberikan berita yang tak dapat diduga bahwa "dia telah diterima di langit dan duduk di sebelah tangan kanan Tuhan". Di tempat pertama, penulis bagian ini menjelaskan hal "terangkat ke langit" dan duduk "di sisi tangan kanan Tuhan" sebagai dua kejadian yang seolah-olah dia menyaksikannya. Kata-kata Lukas "dibawa" yakni terselamatkan, karena mereka menunjukkan bahwa yang menceritakan itu hanya melihatnya dia itu dibawa. Tapi si tukang cerita di Markus rupanya pergi ke langit bersama-sama Yesus, dimana ia melihat bahwa Yesus "telah diterima di langit dan duduk di sisi tangan kanan Tuhan". Siapa yang bisa percaya terhadap penyaksian itu, dan menerima dengan dasar sesuatu yang luar biasa seperti dibangkitkannya orang ke langit? Kedua, di ayat ke 19 itu bertolak belakang dengan ayat ke 7 di bab yang sama. Di ayat

ke 7 kita diberitahu bahwa Yesus berniat untuk pergi ke Galilea, sedangkan di ayat ke 19 mengatakan bahwa dia pergi ke langit. Mana yang benar? Tampak sekali bahwa kedua pernyataan tersebut tidak konsisten satu sama lain.

Tapi apa yang lebih dari itu, kesimpulan duabelas ayat pada Markus ditunjukkan oleh penemuan belakangan sebagai interpolasi, maka sudah tak ragu lagi bahwa ayat ke 19 pada Markus yang menyatakan bahwa Yesus "sudah diangkat ke langit" harus ditolak sepenuhnya, dan kesaksian terakhir terhadap kenaikan Yesus ke langit itu tidak ada samasekali. Duabelas ayat terakhir dari bab keenam pada Markus diakui bukan ditulis oleh Markus. Ini dikatakan oleh Dummelow, seorang komentator Bebel demikian:

> Bukti internal menguatkan untuk disimpulkan bahwa duabelas ayat terakhir bukan ditulis oleh Markus. Karena (1) kesimpulan yang benar sesungguhnya berisi kemunculan di Galilea (Markus 16:7, cp. 14:28), dan ini tidak dilakukan. (2) Gaya bahasa menyingkap daftar bukti, dan tidak seperti kebiasan Markus bahasanya lebih detail. (3) Bagian itu berisi sejumlah kata-kata dan ungkapan yang tak pernah digunakan oleh St. Markus. (4) Markus 16:9 mengawalinya dengan dadakan, dan tidak menyambung dengan alur cerita yang ada. (5) Maryam Magdalena dikatakan (Markus 16:9) seolah-olah tidak disebutkan sebelumnya, meskipun dia telah disinggung dua kali (Markus 15:47; 16:1).

Ketetapan di atas ini menuntaskan. Duabelas ayat terakhir pada Markus bukanlah bagian dari naskah asli, dan naskah Yunani memberi batasan yang berbeda. Sebenarnya duabelas ayat terakhir bisa kita ketahui, Dummelow lebih lanjut mengatakan:

> Dan mereka menceritakan segala sesuatu yang telah diperintahkan kepada mereka secara ringkas (atau secara mendadak) kepada para sahabat Petrus. Dan setelah itu Yesus sendiri juga dikirim oleh mereka dari timur hingga ke barat dan mengajarkan keselamatan abadi yang suci dan tak dirusak.

Bagaimana duabelas ayat tersebut mendapat tempat di sana? Masalah itu sangat menarik seperti selanjutnya diterangkan oleh komentator yang sama:

> Injil St. Markus, adalah yang pertama mengulas secara luas dan autoritatif tentang kehidupan Tuhan, berbeda dari ucapan-Nya, mencapai penerbitan pertamanya pada tahun 55-60 Masehi yang diperkirakan beredar untuk pertamakali di barat dan setelah itu di timur. Pada waktu itu memutuskan tentang kemunculan di Galilea, yang kini hanya terdapat pada St. Matius (28:16). Publikasi berikutnya pada Injil pertama dan ketiga, yang secara praktis digabungkan dengan tujuan yang sama, dan yang jauh lebih menarik seperti berisi pembicaraan, yang secara praktis keluar dari sirkulasinya. Ketika mendekati zaman Apostolik diusahakan (mungkin di Roma) untuk mengumpulkan catatan-catatan otentik para Murid Yesus dan para sahabatnya, mengabaikan salinan Injil kedua tidak mudah diperoleh. Salah satunya ditemukan kembali, dan kemudian disalin sebanyak-banyaknya, namun kehilangan lembaran terakhirnya, maka pantas yang terakhir ini (appendix sekarang) telah ditambah oleh tangan lain. Belakangan ditemukan Armenian MS. (1891) yang tegas menjelaskan tambahan Ariston, mungkin Aristion ini, "seorang murid Tuhan yang disebutkan oleh Papias (130 M).

Sungguh jika para tokoh Kristen permulaan mahir berseni membuat kekurangan naskah yang rusak atau tercecer, banyak sekali bagian pada Injil sekarang ini tidak sampai ke kita. Jadi bukan dua Injil saja, tapi sebenarnya semua Injil Kanonik, tidak mengetahui tentang kenaikan Yesus ke langit dan teori tersebut terbukti banyak berkembang belakangan ini, ketika bukti itu direkayasa dalam bentuk campurtangan di dalam dua Injil.

Di pihak lain, di Bebel tertulis ceritera tentang kenaikan Eliya ke langit yang ceriteranya lebih hebat daripada ceritera tentang kenaikan Kristus: "*Dan Eliya naik ke langit dengan angin puting beliung*" (2 Raja-raja 2:11).

Kenaikan Eliya ke langit begitu jelas menurut catatan Bebel dan itu disaksikan oleh Nabi lainnya yakni Elyasa yang bahkan

beliau "*mengambil jubah Eliya yang terjatuh darinya*". Cerita yang sama ialah tentang Henokh (Nabi Idris) "yang bergaul dengan Allah, lalu ia tidak ditemukan, sebab ia telah diangkat oleh Tuhan". (Kejadian 5:24). Inilah sebenarnya teori yang dibangun oleh orang Kristen Zealot[5] tentang kenaikan Yesus Kristus yang ingin sekali menerangkan tentang kepahlawanan dan segala kehebatan mereka untuk dilihat orang lain.

Apakah Qur'an Suci mendukung teori tentang kenaikan Kristus dengan badan jasmaninya? Sedikit pun tidak. Qur'an Suci tak pernah samasekali menyatakan bahwa Yesus naik *ke langit*. Ia hanya membicarakan tentang *rafa'* ke Allah, maknanya ialah Yesus diangkat derajatnya di hadapan Allah, tapi bukan diangkat dengan badan jasmaninya, dan tak pernah menyebutkan *langit* sehubungan dengan *rafa'* tersebut, yang mana kata *rafa'* ini banyak disalah mengertikan menjadi *naik*. Qur'an Suci membicarakan perihal *rafa'*-nya Yesus dalam dua kesempatan. Di Surat ketiga kita bisa baca:

> "Wahai 'Isa! Aku akan mematikan engkau dan mengangkat derajat engkau di hadapan-Ku" (3:54).

Pada Surat keempat kita baca kembali:

> "... dan mereka tak membunuh dia dengan yakin. Tidak! Allah mengangkat dia ke hadapan-Nya" (4:157-158).

Di dua tempat itu saya terjemahkan dengan kata *mengangkat* atau *memuliakan*. Mufassir besar seperti Imam Razi sendiri mengatakan ketika menerangkan Surat 3 ayat 54 tersebut: "*Rafa'* di sini maknanya ialah *mengangkat derajat dan terpuji dan bukan*

---

5) Zealot adalah anggota dari aliran fanatik di Yudea abad pertama M. yang mengadakan perlawanan bersenjata melawan pendudukan Romawi. (Kamus Teologi Inggris – Indonesia, oleh Henk ten Napel, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1999)

mengangkat ke suatu tempat ataupun ke suatu arah". Ada beberapa kesalahfahaman terhadap arti kata *rafa'a* ini yang memiliki dua arti, yakni *menaikkan* sesuatu dan *mengangkat derajat* seseorang (Lihat Kamus Lane, *Arabic-English Lexicon*). Yang belakangan ketika seseorang *diangkat* oleh Tuhan, itu jelas sekali selalu menggunakan kata *al-Rafi'* yakni salah satu asma Allah. Semua Kamus bahasa Arab mengakui bahwa kata *al-Rafi'* maknanya "orang beriman yang Terangkat oleh karena peningkatannya dan karena kesuciannya yang diajarkan kepada mereka" (Lane, *Arabic-English Lexicon*). Karena itu bila Allah membicarakan penganugrahan *rafa'* terhadap seseorang, itu *hanya* berarti bahwa kata-kata itu memberi arti Dia telah menganugrahkan *derajat* kepadanya, dan bukan berarti menaikkan badan jasmaninya dari tempat yang rendah ke termpat yang lebih tinggi.

Qur'an Suci maupun sabda Nabi Suci penuh dengan contoh kata yang benar maknanya, sementara tak ada satu contoh pun yang bisa ditemui di seluruh literatur bahasa Arab dimana bila seseorang di-*rafa'a (diangkat)* oleh Tuhan itu berarti seseorang itu diangkat secara jasmani. Bisa kita baca di Surat 43:32: "Dan Kami angkat derajat *(rafa'a)* sebagian mereka di atas sebagian yang lain" yang di sana bisa kita baca kata asli *rafa'na.* Lagi, di dalam Surat 6:84 dan pada Surat 12:76 bisa kita baca: "Kami meninggikan derajat orang yang Kami kehendaki". Ini semua adalah pengertian umum tentang *pengangkatan derajat,* dan tidak mengangkat badan jasmaninya. Sungguh bila arti yang belakangan itu dapat diterima dalam pengertian begitu rupa, aturan Ilahi sudah demikian rupa bahwa orang-orang tulus jasmaniahnya seakan dialihkan dari bumi ke suatu cakrawala yang lebih tinggi.

Dua contoh utama bisa dibaca. Qur'an Suci Surat 7:176

membicarakan seseorang yang menolak kebenaran setelah diberikan kepadanya:

> "Dan jika Kami kehendaki, niscaya Kami *angkat* dia karenanya; tetapi ia melekat di bumi dan mengikuti hawa nafsunya".

Semua mufassir setuju dalam menerangkan kata *rafa'* di ayat ini dengan arti *mengangkat derajat atau memuliakan.* Dalam hal ini kitab *Fathul-Bayan* menjelaskan makna tersebut dengan arti "*mengangkat menjadi orang yang berilmu*", atau "*mengangkatnya agar dia bisa masuk sorga*". *Baidawi* menerima penafsiran yang sama, yakni "*mengangkat dia ke tingkat derajat ketulusan*".

Ibnu Jarir menjelaskan kata *rafa'a* dalam ayat itu dengan mengatakan:

> "Dan *rafa'* mempunyai sejumlah arti; di antaranya ialah meningkatkan pangkat di hadapan Ilahi, dan mengangkat menjadi orang saleh dan mulia di dunia ini dan mengangkat kepada kemasyhuran yang baik".

Semua itu menunjukkan bahwa diangkatnya (*rafa'a*) seseorang oleh Tuhan dalam bahasa Qur'an Suci artinya tiada lain kecuali *pengangkatan derajat.*

Contoh lain adalah seperti Enokh atau Nabi Idris. Membicarakan tentang beliau Qur'an mengatakan: "Dan sebutlah Idris di dalam Kitab; sesungguhnya dia orang tulus, seorang Nabi; dan Kami mengangkatnya ke tempat yang tinggi" (19:56-57). Dalam hal ini, kesalahfahaman yang sama muncul ke tingkat tertentu seperti halnya kasus Yesus Kristus, dan penyebab ini bisa ditemui apa yang dikatakan oleh kitab Bebel mengenai Nabi tersebut (Ulangan 5:24), masalah ini telah dikutip, meskipun kata-kata itu tidak begitu jelas tentang kenaikannya ke langit dan hidup di sana, bahkan para penulis Perjanjian Baru pun dipengaruhi oleh

kepercayaan orang-orang Yahudi dahulu seperti tertulis di dalam Ibrani 11:5, bisa kita baca:

> "Karena iman Henokh terangkat, supaya ia tidak mengalami kematian, dan ia tidak ditemukan, karena Allah telah mengangkatnya".

Beberapa mufassir Qur'an Suci juga terpengaruh oleh ide yang sama seperti itu, dan mirip dengan itu mereka menerangkan kata-kata di atas tadi bahwa Idris itu dinaikkan hidup-hidup ke langit. Tapi yang lebih ilmiah di antara mereka jelas sekali menerangkan bahwa ide seperti itu cuma pengaruh tukang dongeng Israeliat. Seperti *Ibnu Katsir* mengatakan bahwa cerita Nabi Idris diangkat ke langit hidup-hidup seperti ditemukan di beberapa tafsir berbunyi demikian: "Itu adalah dongeng-dongeng Ka'ab di antara bangsa Israel, dan dongeng-dongeng seperti itu tidak perlu diterima". *Fathul-Bayan* memberikan pertimbangan yang sama: "Itu adalah dongeng-dongeng Israeliat yang biasa diceritakan oleh Ka'ab". *Ruhul-Ma'ani* memberikan makna yang penting dari kata *rafa'a* tersebut sebagai *pengangkatan "kepada derajat kenabian yang mulia dan kedekatan pada Ilahi"* Imam Hasan menerangkan bahwa makna itu adalah *terangkatnya ke sorga.* Kitab *Ruhul-Ma'ani* seperti telah saya kutip tadi menyimpulkan permasalahan ini dengan kata-kata: "Dan kata *rafa'* ini harus diartikan sebagai *pangkat kemuliaan* dan *ketinggian derajat*, karena seseorang itu patut dipuji, dan bukan berarti menaikkannya ke suatu tempat yang tinggi".

Salah pengertian tentang Nabi Idris jelas sekali diterangkan bagaimana kesalahfahaman itu muncul dalam perkara Yesus Kristus, dan setiap orang yang suka mempertimbangkan secara kritis dalam perkara yang belakangan akan mudah sekali menghilangkan kesalahan seperti para mufassir yang kritis tadi dimana mereka dapat menghilangkan kesalahfahaman tentang kenaikan

Nabi Idris. Dongeng-dongeng tertentu yang disajikan oleh kaum Yahudi maupun Kristen memang dapat mempengaruhi beberapa mufassir, lalu mereka menyalah artikan kata *rafa'a.* Sebenarnya, penggunaan suatu kata, bukan saja dalam Qur'an Suci, tapi juga dalam sabda Nabi Suci dan bahkan di sekalian literatur keislaman, menetapkan kata-kata secara konklusif. Contohnya, setiap muslim diajarkan untuk berdo'a sementara ia sedang duduk di antara dua sujud ketika ia sedang bershalat: *rabbigfirlii warhamnii warzuknii wahdinii ... warfa'nii* ....(Ya Allah, lindungilah saya, rahmatilah saya, sejahterakanlah saya, tunjukilah saya, dan *angkatlah saya* ...). Kata *irfa'nii* dalam do'a tersebut yang maknanya *angkatlah saya* yang dilakukan oleh setiap Muslim janganlah disalah artikan dengan mengira bahwa dalam berdo'a itu artinya Tuhan supaya mengangkat dia secara jasmaniah ke suatu tempat di atas sana, karena sejak dari Nabi besar Muhammad hingga hari ini tidak ada do'a seorang Muslim pun dalam pengertian seperti itu. Lagi, banyak sekali sabda Nabi Suci *saw* mengenai kerendahan hati yang selalu menggunakan kata *rafa'a* juga digunakan untuk menunjukkan kenaikan derajat: "Barangsiapa yang berserah diri dalam mencari keridlaan Ilahi, maka Tuhan akan mengangkatnya"; dan di dalam salah satu Hadits bisa kita baca: "Barangsiapa yang merendahkan diri di hadapan Allah, maka Allah *mengangkat*-nya ke tujuh langit secara bertahap". Di dalam dua perkara itu digunakan kata *rafa'a*. Meskipun ucapan kata-kata itu kelihatannya mengangkat jasmani, namun tak seorang pun mengartikannya bahwa orang yang rendah hati dan berserah diri itu pernah diangkat secara jasmaniah ke tujuh langit sana.

Contoh di atas itu kiranya cukup untuk membuktikan dengan jelas bahwa dengan kata *rafa'-nya* Yesus Kristus itu maknanya ialah *meninggikan* atau *memuliakan derajat tingkat rohaninya dan*

bukan mengangkat badan wadagnya. Inilah arti yang sebenarnya dari penggunaan kata *rafa'a* itu dalam perkara diri Yesus: "Aku akan mematikan engkau dan *mengangkat* engkau ke hadapanKu", dan di sini jelas sekali bahwa *pengangkatan* itu setelah beliu wafat, dan ini, sekali lagi, pasti dalam arti *derajat kerohanian*. Di ayat lain dikatakan: "Dan mereka tidak membunuhnya secara meyakinkan; tapi Allah *mengangkatnya* di hadapan-Nya", di sini pun *pengangkatan* itu sangat kontras dengan pembunuhan di kayu palang salib, karena kematian di atas kayu palang salib itu dipandang sebagai orang terhina, dan orang seperti itu dianggap terlaknat dan diusir dari hadapan Ilahi. Makanya Paulus mengatakan:

> "Kristus telah menebus kita dari hukum yang terkutuk, yang mungkin bisa melaknat kita; karena hal itu telah tertulis, terkutuklah setiap orang yang digantung di kayu salib" (Galatia 3:13).

Untuk membantah kepereayaan palsu tentang kematian Yesus yang terlaknat di kayu palang salib, Qur'an Suci mengatakan tentang *rafa'a* atau terangkat derajatnya beliau.

Seperti halnya perkara Nabi Suci kita yang selamat dari tangan para musuh beliau, hal utama yang membedakannya dari kasus Yesus Kristus adalah beliau tak pernah jatuh ke tangan mereka dan diperlakukan tak berperikemanusiaan sedangkan Yesus diperlakukan demikian meskipun selamat dari kematian terkutuk di atas kayu palang salib, yakni belum jatuh sepenuhnya ke tangan musuh dan beliau diserupakan seperti orang yang telah benar-benar mati di atas kayu palang salib. Tapi Nabi Suci, meskipun beliau mengungsi sendirian melalui kepungan musuh yang sedang mengepung rumah beliau karena ingin membinasakannya, beliau tidak mengalami kehinaan seperti yang pernah dialami oleh Yesus Kristus. Walau sendirian, rupanya malaikat menyelamatkan

beliau lolos dari kepungan musuh yang tak seorang pun dapat melihat beliau dikala mereka mengepung rumah beliau sementara beliau menerobos lolos melalui mereka. Bahkan di berbagai peperangan yang beliau sendiri ikut bertempur, beliau seringkali ditinggal sendirian di tengah-tengah kepungan musuh yang haus darah yang ingin menghisap darahnya, namun beliau benar-benar tak pernah direnggut oleh mereka. Memang tak ragu bahwa beliau pernah terluka dalam salah satu peperangan, tapi tangan para musuh tidak bisa melenyapkan beliau, dan lindungan Ilahi selalu menyertainya hingga beliau mencapai derajat tertinggi, demikian pula yang terjadi pada diri Yesus Kristus.

Wafatnya Kristus

Kini kita berlanjut kepada argumen berikut tentang superioritas Kristus.

Salah satu yang diakui oleh Islam bahwa kehebatan Kristus adalah karena beliau masih hidup di langit hingga sekarang dengan badan jasmaninya, dan meskipun beliau berbadan wadag beliau terbebas dari kebutuhan lahiriah, yakni beliau tak perlu makan ataupun minum, dan meskipun beliau berbadan wadag beliau itu dipenuhi sifat (Ilahiah) bahkan sampai sekarang. Berlawanan dengan ini, sudah tertulis bahwa anak-anak Adam sebagaimana disebutkan di dalam Qur'an: "Di sana kamu hidup dan di sana pula kamu mati dan dari sana kamu akan dibangkitkan". Dan di lain tempat: "Tidaklah Kami ciptakan bumi itu kecuali sekaligus untuk hidup dan mati?" Sudah tertulis mengenai ini tentang semua Nabi: "Dan Kami tidak membuat mereka semua badan yang tak makan makanan dan mereka itu tidaklah kekal" yakni Kami tidak menciptakan mereka badan yang mereka itu bisa hidup sela-

manya tanpa makan dan minum. Karenanya seorang dari mereka yang dapat hidup tanpa makan dan minum meskipun berbadan wadag adalah sesuatu yang unik dan lebih hebat dari semua Nabi yang ada, jika ayat-ayat Qur'an itu tidak mengakui maka harus dianggap salah. Kristus yang sudah hidup dua ribu tahun di langit tanpa makan dan minum tidak bisa digolongkan sebagai salah seorang Rasul dan Nabi yang hidup tergantung dari makan dan minum. Karenanya jika Muhammad tidak memiliki sifat seperti ini, bukankah ini suatu bukti bahwa Kristus jauh lebih unggul dan lebih utama dari pada dia?

Jika kenaikan Kristus ke langit secara jasmaniah hanya mengalihkan kesalehan yang direkayasa oleh Kristen yang itu terbukti tak dianggap oleh beberapa mufassir, maka kehidupan beliau di langit tetap menemui takdir yang sama. Adapun Qur'an, seperti telah dijelaskan tadi, di mana pun tak ada ayat yang mengatakan kenaikan secara jasmaniah, ia hanya membicarakan kenaikan derajat rohani. Penulis yang tulisannya dikutip di atas sadar terhadap fakta bahwa Qur'an Suci sedikit pun tidak membuktikan bahwa Yesus hidup di langit, dan karenanya ia berlindung di balik kata-kata yang ia sebut *pengakuan Islam.* Kini untuk menyebut pengakuan Islam yang dipercayai oleh sebagian kaum Muslimin, bahkan meskipun itu dipercayai oleh mayoritas Muslim, ia tetap salah arti. Tidak ada yang bisa dikatakan diakui oleh Islam jika tidak diakui oleh Qur'an Suci maupun dibenarkan oleh sabda Nabi Suci. Tapi sudah menjadi bukti bahwa baik Qur'an maupun himpunan Hadits-hadits tak berisi satu kata pun tentang Yesus hidup di langit, dan di antara kaum Muslimin masih banyak orang yang memegang keyakinan bahwa Yesus Kristus telah wafat. Orang yang ternama seperti Imam Malik, salah seorang dari empat Imam yang dikenal oleh *Ahli Sunnah*, boleh disebutkan

disini. Kitab *Majma'ul-Bihar,* salah satu kitab Kamus Hadits, mengatakan dengan kata-kata yang jelas ketika membicarakan arti kata *hakam*: "Dan Malik berkata bahwa dia (yakni Yesus Kristus) telah wafat". Begitu pula kitab *Ikmalul-Mu'lam,* tafsir kitab Sahih Muslim, mengakui bahwa ditulis di dalam kitab *Utabiyyah* bahwa Imam Malik percaya terhadap wafatnya Yesus Kristus.

Sudah saya katakan bahwa Qur'an Suci tidak berisi satu kata pun yang menunjukkan bahwa Kristus hidup di langit. Di pihak lain, jelas sekali dikatakan mengenai kematiannya. Ayat-ayat berikut ini tidak bisa lain membuktikan:

> *"Dan tatkala Allah berfirman: Wahai 'Isa bin Maryam, apakah engkau berkata kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah. Dia menjawab Maha-suci Engkau! Tak pantas bagiku mengatakan apa yang aku tak berhak... Aku tak mengatakan apa-apa kepada mereka kecuali apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, yaitu: Mengabdilah kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu; dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka, tetapi* ***setelah Engkau mematikan aku****, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau Yang-maha menyaksikan segala sesuatu"*(5:116-117).

Bunyi ayat di atas ini jelas sekali membuktikan bahwa ajaran Yesus Kristus tidak dirusak hingga beliau wafat - kata-kata *setelah Engkau mematikan aku* begitu jelas yang tak perlu ditafsirkan yang bukan-bukan. Kata *tawwafa* yang digunakan di sini menunjukkan *menyebabkan mati,* dan ini termasuk tafsirnya Ibnu 'Abbas sebagaimana dicatat di dalam Kitab Bukhari. Tak bisa diragukan sedikit pun di sini, pandangan jelas berikutnya dikemukakan oleh satu Hadits riwayat Bukhari, menurutnya Nabi Suci biasa menggunakan kata-kata tersebut mengenai beliau sendiri yang di sini dimasukkan ke mulut Yesus. Beliau diriwayatkan bersabda (lihat bab komentar pembukaan Surat *Ali 'Imran*, Tafsir Qur'an Suci

oleh Maulana Muhammad Ali)[6] bahwa beliau menggambarkan Hari Pembalasan bagi orang-orang tertentu yang suka melawan ajaran beliau, dan dalam hal itu beliau mengatakan:

> "Apa yang dikatakan orang tulus itu (yakni Yesus), saya menjadi saksi bagi mereka sepanjang saya bersama mereka, tetapi ketika Engkau mematikan aku, Engkaulah Yang mengawasi mereka".

Hadits ini adalah bukti tuntas lain bahwa di satu keadaan setelah kematian Yesus, dan lainnya lagi setelah Nabi Suci Muhammad, bahwa ada di antara para pengikutnya yang suka melawan ajaran mereka. Juga menurut Injil sendiri dikatakan: "*Sementara aku bersama mereka di dunia, aku memelihara mereka dalam nama-Mu*" (Yohanes 17:12).

Ada lagi beberapa Hadits yang mengatakan jelas sekali tentang wafatnya Yesus Kristus. Menurut salah satu Hadits itu, Nabi Suci diriwayatkan bersabda: "*Jika Musa dan 'Isa masih hidup, pekerjaan mereka itu tak ada gunanya kecuali mereka akan mengikuti aku*". Menurut Hadits lainnya lagi kita masih diberi tahu bahwa "*Yesus hidup mencapai usia seratus duapuluh tahun*". Dengan bukti yang jelas di hadapan kita ini, salah sekali untuk mengatakan bahwa Qur'an Suci dan sabda Nabi Suci menyebut-nyebut Yesus masih hidup di langit, dengan dasar ramalan yang sederhana se-

---

6) Surat ini diawali dengan pernyataan bahwa Qur'an itu berasal dari Tuhan, demikian pula Kitab Taurat dan Injil. Lalu dilanjutkan dengan peraturan tentang caranya menafsirkan ayat, yang jika ini diabaikan, menyebabkan banyaknya kesalahan dalam hal iman. Adapun peraturan yang harus selalu diperhatikan dalam menafsiri semua Kitab Suci ialah, bahwa tiap-tiap kalam ibarat, harus ditafsirkan begitu rupa, hingga tak bertentangan dengan ajaran yang terang benderang, yang digariskan oleh Wahyu Ilahi. Oleh karena agama Kristen itu sebenarnya didasarkan atas penafsiran yang salah tentang beberapa kalam ibarat, maka peraturan ini tepat sekali jika dijadikan kata pendahuluan untuk membahas agama Kristen . (*Suplement footnote* ini dari Penerjemah, diambil dari Tafsir Qur'an Suci Maulana Muhammad Ali, Pembukaan Surat 3).

hubungan dengan kemunculannya kembali harus ditafsirkan dengan pengertian yang sama seperti ramalan munculnya kembali Eliya yang harus ditafsirkan tidak kurang benarnya seperti Yesus Kristus, yaitu perlu muncul, bukan orang yang bernama itu, tapi orang lain yang pasti muncul dalam arti rohani dan kekuasaannya, tapi untuk membahas ini nanti akan diterangkan lebih lanjut.

Jika ada kesimpulan bahwa Yesus masih hidup diambil dari kata-kata: "*Dan mereka tidaklah membunuhnya, dan tidak pula mereka mematikannya di kayu salib*" (4:157), itu hanya kesimpulan yang bertentangan dengan akal sehat. Jika ini dihubungkan dengan orang yang hidup dua ribu tahun yang silam bahwa ia tak dibunuh dan tidak menemui ajalnya di atas kayu palang salib, adakah seseorang di dunia ini yang menarik kesimpulan ini bahwa ia masih hidup? Bisa dipertanyakan, lalu apa yang dikatakan Qur'an tentang perkara yang menimpa dia? Jawaban terhadap ini sudah diberikan; Kitab Suci itu telah menjelaskannya di dalam kata-kata yang begitu terang bahwa Tuhan telah mematikan dia dengan kematian alami.. Dan di sini setelah tidak mematikannya di atas tiang kayu salib atau dengan membunuhnya, begitu dikatakan, "Tapi perkara itu membuat ragu mereka", atau kata-kata yang sama ini bisa ditafsirkan, "Tapi dia diserupakan (seperti mati di tiang kayu salib) kepada mereka". Kedua penafsiran itu sama saja artinya, yakni, bahwa para musuh beliau mengira bahwa mereka telah mematikannya di atas kayu palang salib sementara beliau kelihatan benar-benar telah kehilangan nyawanya. Dan bila kita membaca Injil bisa kita dapati bukti yang panjang lebar terhadap benarnya keterangan ini.

Nampak jelas dari keterangan Injil bahwa Yesus lari hidup-hidup dari kayu palang salib, dan walaupun beliau telah dirawat layaknya seorang yang telah meninggal dunia, namun ada sesua-

tu yang membuat orang-orang menjadi ragu tentang kematiannya. Tak pernah serius diperdebatkan bahwa Yesus berada di atas kayu palang salib dalam tempo yang sangat pendek, maka sungguh dalam tempo yang amat pendek itu tak mungkin orang yang dibunuh melalui cara penyaliban itu akan segera mati, ajal seseorang dengan cara penyaliban seperti itu akan lamban sekali datangnya. Bukti berikut ini kita dapati bahwa dua orang yang disalib bersama Yesus masih tetap hidup ketika diturunkan. Kedua, dengan mematahkan kedua kaki dua orang yang diturunkan itu bisa memperpendek ajal mereka tapi tidak demikian dengan kasus Yesus (Yohanes 19:31-33). Ketiga, lambung Yesus ditombak, darah memancar keluar, ini meyakinkan bahwa beliau masih hidup (Yohanes 19:34). Keempat, ketika Pilatus diberitahu bahwa beliau sudah wafat, Pilatus tidak percaya (Markus 15:44). Kelima, Yesus tidak dikuburkan seperti orang pada umumnya tetapi diserahkan kepada salah seorang pengikutnya yang kaya untuk diurus (Yohanes 19:38) yang kemudian beliau dibawa ke suatu ruangan yang lega berbentuk goa yang dipahat di dalam tebing batu cadas, lalu sebuah batu digulirkan untuk menutup pintu masuk (Yohanes 19:41; 20:1). Keenam, ketika makam berbentuk goa itu dikunjungi di hari ketiga, ternyata batu penutup pintu itu sudah digulingkan dari mulut goa (Yohanes 20:1). Ini jelas sekali memudahkan Yesus untuk berjalan ke luar dari tempat peristirahatannya ketika beliau sudah sembuh di hari ketiga. Ketujuh, Yesus menyamar dirinya sebagai seorang tukang kebun setelah beliau sembuh, yang terbukti dilihat oleh Maryam yang ketika ia melihatnya ia percaya bahwa beliau itu seperti seorang tukang kebun (Yohanes 20:15). Penyamaran seperti itu sebenarnya tak perlu jika Yesus telah bangkit dari kematian. Kedelapan, dengan tubuh berdaging seperti sediakala ketika para murid melihat

Yesus (Lukas 24:39), dan luka di tangan beliau masih terlihat menganga cukup dalam ketika diperlihatkan demi meyakinkan orang (Yohanes 20:27). Kesembilan, Beliau masih merasa lapar dan beliau makan makanan seperti para para muridnya makan (Lukas 24:39-43). Kesepuluh, setelah peristiwa penyaliban tersebut kemunculan Yesus dalam keadaan sembunyi-sembunyi dan beliau menyembunyikan diri karena takut ketahuan dan ditangkap kembali (Yohanes 20:19).

Semua bukti itu menuntaskan kebenaran pernyataan yang dikemukakan oleh Qur'an Suci bahwa Yesus Kristus tidak mati terbunuh, tidak pula beliau mati di atas kayu palang salib, tapi diserupakan seperti orang yang sudah mati kemudian lari hidup-hidup, lama setelah itu beliau wafat secara alami, sebagaimana dikuatkan oleh Qur'an Suci.

Seperti terhadap pernyataan kedua bahwa Nabi-nabi yang lain makan makanan dan Yesus memiliki badan wadag yang unik, yang oleh karenanya ia tak membutuhkan makanan, ini pun tidak benar. Terbukti, bila ditunjukkan bahwa beliau wafat secara alami, semua pernyataan yang berdasarkan duga-dugaan mengenai kehidupan beliau, semua rontok gugur ke bumi. Karena itu, bukti ini perlu dicatat bahwa baik Injil maupun Qur'an Suci membicarakan Yesus dengan menyatakan bahwa beliau membutuhkan makanan seperti jasmani manusia biasa. Di dalam Injil dinyatakan banyak sekali kejadian yang menunjukkan bagaimana Yesus merasa lapar. Di tempat pertama, "Setelah beliau berpuasa selama empatpuluh hari empatpuluh malam, beliau merasa lapar" (Matius 4:2). Dengan penjelasan Injil yang begitu terang, ternyata cuma usaha akal bulus orang bodoh saja untuk berdalil bahwa Yesus memiliki jasmani yang unik yang tidak membutuhkan makanan. Kejadian

lain di bawah ini lebih menunjukkan sisi gelap manusia lemah ini:

> "Pada keesokan harinya, setelah mereka itu keluar dari Betani, Ia pun berasa lapar, terlihat dari jauh sebatang pohon ara yang berdaun, pergilah ia melihat kalau-kalau boleh dapat sesuatu, ketika ia datang ke situ, ia tak menemukan apa-apa kecuali daun, karena pohon ara itu belum berbuah. Dan Yesus menjawab dan berkata kepadanya, Tak ada orang yang akan makan buahmu sejak sekarang untuk selamanya" (Markus 11:12-14).

Melaknat sebatang pohon karena tidak memberikan buahnya karena ketika itu belum waktunya musim berbuah, maka sangat aneh sekali orang yang berakal sehat seperti beliau itu dapat berbuat begitu. Dan jika ada jawaban terhadap laknat tersebut Tuhan juga terbukti berat sebelah kepada Yesus hingga dia membuat pohon ara itu menjadi layu begitu rupa setelahnya, tentu ini lebih aneh lagi. Bisakah dikatakan perbuatan Yesus seperti itu istimewa, jika catatan Injil diyakini benar, karena perbuatan seorang manusia yang membabi buta karena marah lalu menyatakan kesalahannya sendiri kepada yang lain kemudian melakanatnya? Rupanya itu bukan kesalahan Yesus sendiri, tapi karena dipaksa oleh rasa lapar, lalu dia lari ke pohon ara untuk mendapatkan buahnya sementara pohon itu belum musimnya untuk berbuah.

J.R.Dummelow berkata mengomentari kejadian itu, katanya: "Yesus sebenarnya tidak lapar atau mengira untuk mendapatkan pohon ara". Ini adalah komentar yang aneh di hadapan kata-kata Injil yang begitu jelas yang menyatakan bahwa *ia benar-benar lapar* kemudian ia mendatangi pohon ara yang *ternyata di sana tidak mendapatkan apa-apa!* Kemudian kita diberitahu bahwa mukjizat kemurkaan ini ditimpakan ke sebuah pohon dan bukan kepada orang yang memberi dalil akan kehebatannya karena cintanya kepada orang tersebut. Tapi pertanyaannya adalah, apa

bukti terhadap kejadian yang bisa mengatasi Yesus yang begitu merasa lapar, sepertinya tidak diketahui oleh para penulis Injil, bahwa saat itu adalah belum musimnya untuk berbuah, kemudian ia sangat marah sekali hingga dia melaknat pohon karena tak berbuah di luar musim. Apa yang harus kita pikirkan terhadap orang yang hidup di daerah Punjab atau Barat Laut India yang di sana banyak pohon mangga dan lebat dengan buahnya di tengah-tengah musim dingin atau dikala musim panas kemudian melaknat pohon mangga itu karena saat itu buah mangga belum matang?

Ada contoh lain yang menunjukkan bahwa saat itu Yesus merasa lapar. Meskipun baru saja bangkit dari kematian, menurut kepercayaan kaum Kristen, dia membutuhkan makanan: "Apakah kamu punya makanan?" adalah permintaan pertama ketika beliau baru berjumpa para muridnya. "Lalu mereka memberikan sepotong ikan bakar dan sari madu dan beliau mengambilnya, lalu dimakan di hadapan mereka" (Lukas 24:42-43). Jika Injil menunjukkan bahwa Yesus membutuhkan makanan bahkan baru saja bangun dari kematian, maka bodoh sekali untuk membalikkan lembaran-lembaran Qur'an Suci untuk mengemukakan peri keadaan Yesus yang hidup tanpa makanan. Jika kita membolak-balikkan lembaran-lembaran ayat-ayat Qur'an Suci, kita dapati di sana bukan saja meliputi Yesus di antara Nabi-nabi yang berbadan wadag ketika ia berfirman: "*Dan Kami tidak membuat tubuh mereka tidak makan makanan dan mereka itu tidaklah kekal*", namun lebih lanjut serta membuat pernyataan yang sama mengenai Yesus Kristus khususnya. Ia berfirman:

> "Almasih, putera Maryam, tiada lain kecuali seorang Rasul, para Rasul sebelum dia sungguh telah mati; dan ibunya adalah seorang perempuan tulus, mereka biasa makan makanan" (5:75).

Mengapa Yesus itu khusus dikatakan memiliki badan wadag yang

tidak bisa hidup tanpa makanan bila pernyataan umum telah dibuat? Jawaban saya adalah: untuk melenyapkan orang-orang yang mencoba-coba membuat Yesus sebagai pengecualian. Namun ada yang lebih dari itu, Yesus makan makanan disebutkan di sini sebagai suatu argumen bahwa beliau pasti mati seperti Rasul-rasul yang lain. Almasih itu hanyalah seorang Rasul dan para Rasul yang lain telah meninggal dunia; begitu pula beliau pasti meninggal dunia seperti para Rasul lain meninggal dunia. dan agar bukti ini menjadi tuntas, perlu ditambahkan bahwa beliau dan ibunya makan makanan, sebab orang yang makan makanan pasti mengalami mati dan tidak kekal, namun ia bisa tumbuh sampai batas tertentu setelah itu turun menyusut setelah mencapai puncak pertumbuhannya. Di saat-saat perubahan tersebut, itu terjadi di dalam tubuh manusia, kehilangan jasad adalah sudah menjadi takdir karena ia membutuhkan makanan, dan oleh karena itu pernyataan bahwa Yesus meminta makanan adalah kesimpulan tuntas bahwa beliau pasti mengalami kematian.

Ini juga dalil bagaimana Qur'an Suci menyebutkan pembicaraan Yesus di masa dalam buaian hingga masa tuanya. Ini pun menjadi bukti bahwa beliau memiliki badan wadag yang tidak berbeda dengan tubuh manusia lainnya. Keadaan awalnya adalah dikala bayi di dalam buaian, kemudian mengikuti hukum alam pertumbuhan hingga beliau mencapai usia dewasa, kemudian keadaannya merosot perlahan-lahan dan tanda-tanda ketuaan muncul di kepala dengan rambut beruban pertanda orang lanjut usia, yang ini sudah pasti diikuti oleh kematian.

BAB VI
KEDATANGAN YANG KEDUA KALI

Kedatangan yang kedua kali dipertimbangkan sebagai bukti kehebatan lain dari Yesus Kristus dibandingkan dengan Nabi Suci Muhammad *saw* dan komentar itu berbunyi demikian:

Ini diakui oleh kaum Muslimin bahwa beberapa saat sebelum kedatangan Hari Pengadilan, Antikris, penyesat dan penyebar kekufuran dan anti agama terbesar, akan muncul dan menghancurkannya dan akan mengembalikan para pengikut Muhammad yang jahat kepada jalan yang benar dan akan menegakkan agama yang benar, Almasih akan turun dari langit ... Karenanya, jika Muhammad itu Nabi agama akhir zaman dan Nabi yang terakhir, mengapa ia tidak ditakdirkan bangkit dari kuburnya dan melenyapkan bencana terakhir itu? Mengapa Almasih yang dijanjikan dipercayai tugas final untuk melenyapkan orang-orang yang tak beragama dan jahat itu?

Sungguh kesalahan yang teramat parah bila Qur'an Suci di-

katakan membicarakan Yesus Kristus hidup kembali. Jika Yesus dikatakan akan datang kembali setelah Nabi Suci Muhammad, justru sebaliknya apa yang difirmankan Qur'an:

> "Dan tatkala Yesus, putera Maryam berkata, Wahai bani Israel! Sesungguhnya aku Utusan Allah kepada kamu, memperbaiki apa yang ada di hadapanku tentang Taurat dan memberi kabar gembira tentang seorang Rasul yang akan datang setelahku, namanya Ahmad" (61:6).

Ini adalah pernyataan yang sangat jelas, dan aneh sekali dari ungkapan kata-kata yang jelas itu bahwa Nabi Suci yang akan datang *setelah* Yesus, lalu dikira Yesus-lah yang pasti akan datang setelah Nabi Suci Muhammad.

Lagi, tentang para pengganti Nabi Suci, Qur'an Suci berfirman:

> "Allah berjanji kepada orang-orang beriman dan berbuat baik di antara kamu, bahwa Ia pasti akan membuat mereka khalifah di bumi sebagaimana Dia menjadikan para khalifah sebelum mereka" (24:55).

Janji yang diberikan di sini kata-katanya jelas sekali bahwa para khalifah Nabi Suci akan dibangkitkan di antara kaum Muslimin, dan kedatangan Nabi Israeliat sebagai khalifah Nabi Suci jelas sekali bertentangan dengan ayat ini. Yesus Kristus jelas bukan salah seorang khalifah Nabi Suci.

Bukti yang amat jelas lainnya yang bertentangan dengan kedatangan Yesus Kristus sebagai pembaharu di antara kaum Muslimin dinyatakan terang sekali bahwa beliau adalah "seorang Rasul bagi bani Israel" (3:48). Jika ia ditakdirkan juga untuk menjadi seorang Rasul di antara kaum Muslimin, tentunya Qur'an Suci akan menambah kata-kata yang ada kaitannya dengan itu. Penjelasannya semata-mata seorang Rasul bagi bangsa Israel juga

menjadi bukti tuntas menolak gagasan kedatangan kembali Yesus ke dunia ini.

Bukti yang amat jelas terhadap poin ini bahkan dilengkapi oleh ayat Qur'an Suci berikut ini:

> "Dialah yang mengutus seorang Utusan di antara kaum yang ummi di antara mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan menyucikan mereka dan mengajarkan Kitab dan hikmah kepada mereka, meskipun mereka sebelumnya dalam kesesatan yang nyata, dan lain-lainnya di antara mereka yang belum bergabung dengan mereka" (62:2-3).

Ayat ini jelas sekali bahwa Nabi Suci bukan saja penyuci dan pengajar bangsa Arab, yakni para sahabat beliau di antara mereka dimana beliau muncul, namun juga penyuci dan guru untuk selamanya bagi seluruh dunia kaum Muslimin, yaitu mereka yang datang setelah para sahabat, dan mereka yang *belum bergabung* dengan para sahabat. Tapi karena beliau tidak hidup abadi, kekuasaan penyuciannya dan tugas kewajibannya sebagai guru beralih kepada para sahabat beliau yang mengajarkan generasi berikutnya, dan generasi ini pun menjadi penyuci dan guru yang mengikutinya, dan proses itu berlangsung hingga Hari Pembalasan. Jadi ayat ini tidak meninggalkan satu ruangan pun bagi Nabi bangsa Israel untuk menjadi penyuci dan guru kaum Muslimin. Juga tidak ada lowongan bagi Yesus Kristus, yang kepadanya kita diberitahu bahwa Tuhan mengajarkan kepadanya "kitab dan hikmah dan Taurat dan juga Injil" (3:47). Karenanya Nabi Suci Muhammad tidak bisa menjadi penyuci dan guru Yesus Kristus, karena Qur'an sendiri berfirman, seorang Nabi dia telah diajarkan dan disucikan langsung oleh Tuhan. Jika ia datang kembali ke dunia ini, kelangsungan ajaran dan penyucian yang dilaksanakan oleh Nabi Suci Muhammad, akan terhalang setelah kemunculannya, yakni Yesus-lah dan bukan Nabi Muhammad *saw* yang akan

menyucikan kaum Muslimin dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah. Tapi ini tidak bisa diterima di hadapan firman Qur'an Suci yang teramat jelas seperti dikutip di atas, Yesus Kristus *tidak* akan muncul kembali meskipun menjadi seorang pembaharu di antara kaum Muslimin.

Sebenarnya, akhir kenabian pada diri Nabi Suci Muhammad *saw* adalah salah satu dasar ajaran Islam, ia bertentangan dengan kemunculan atau kemunculan kembali seseorang Nabi setelah beliau. Qur'an Suci mengajarkan kita dalam kata-kata yang terang bahwa kenabian telah sempurna pada diri Nabi Suci Muhammad *saw* Pendiri Islam, dan tugas kewajiban seorang Nabi telah lengkap di dalam wahyu-wahyu yang diturunkan kepada beliau, karena itu tidak ada kewajiban yang tersisa dan tertinggal untuk dikerjakan, oleh karenanya tidak dibutuhkan Nabi lagi, baik Nabi lama ataupun Nabi baru. Seorang Nabi hanya akan muncul jika ada tugas kewajiban yang diembankan kepadanya, tapi tidak ada sedikit pun pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang Nabi yang tertinggal untuk dikerjakan, tak dibutuhkan Nabi lagi, dan jika seorang Nabi datang, tak ada tempat baginya dalam Islam. Tapi mungkin bisa dikatakan, kenapa banyak sekali himpunan Hadits yang berisi ramalan Nabi Suci tentang kedatangan Yesus, putera Maryam, jika di sana tidak ada pekerjaan bagi seorang Nabi menurut ajaran Qur'an Suci yang benar? Bukti terhadap ramalan tersebut hanya bisa diterangkan dalam pengertian yang tidak bertentangan dengan ajaran Qur'an Suci yang jelas, dan karena itu ramalan tentang datangnya Yesus putera Maryam harus diterangkan sedemikian rupa yang harus konsisten dengan ajaran akhir kenabian pada diri Nabi Suci Muhammad *saw*.

Yang benar adalah bahwa ramalan tentang kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya bukan berarti diri beliau yang akan

muncul kembali ke dunia meskipun itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang mendasar bahwa Nabi Muhammad *saw* Nabi terakhir di dunia, dan ini adalah poin yang dikatakan Injil, yang juga berisi ramalan ini, memancarkan cahaya yang terang. Pendeknya, kaum Kristen sedikit pun tidak punya alasan untuk mengira bahwa yang akan datang kedua kalinya itu adalah pribadi Yesus Kristus. Bebel memberitahukan kita bahwa: "Eliya naik ke langit karena ditiup angin puting beliung" (2 Raja-raja 2:11). Perkara itu tidak hanya sampai di situ. Di dalam kumpulan kitab Perjanjian Lama yang diwahyukan itu kita diberitahu bahwa kemunculan kembali Eliya ke dunia dikatakan: "Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari Tuhan yang besar dan dahsyat itu" (Maleakhi 4:5). Jadi Eliya, menurut Bebel, tidak saja naik ke langit, tapi kelak akan turun kembali sebelum Kristus muncul. Inilah yang dipercayai oleh segenap bangsa Israel tentang kedatangan Kristus dan hal itu berdasarkan kata-kata Kitab Suci mereka sendiri yang sangat jelas.

Salah satu pertanyaan pertama yang bertentangan dengan pengakuan Yesus Kristus adalah: "Di manakah Eliya itu?"

> "Dan para pengikutnya bertanya kepadanya, ucapnya, Lalu kenapa para ahli Taurat berkata bahwa Eliya harus datang dahulu?" (Matius 17:10).

Sedikit pun tidak ragu adanya ramalan tersebut di pikiran Yesus, suatu kali dia harus memberitahukannya kepada para pengikutnya bahwa ramalan itu tidak ada karena Eliya telah mati dan tak akan pernah kembali lagi. Tapi tidak; dia mengakui bahwa ramalan itu benar adanya dan perlu sekali Eliya itu datang.

> "Yesus menjawab: Memang Eliya akan datang dan akan memulihkan segala sesuatu, dan aku berkata kepadamu: Eliya sudah datang tetapi mereka tidak tahu dan memperlakukannya menu-

> rut kehendak mereka. Demikian juga anak manusia akan menderita karena mereka. Lalu para murid mengerti bahwa Yesus berbicara kepada mereka tentang Yahya (Yohanes) Pembaptis" (Matius 17:11-13).

Bagaimana para murid itu tahu bahwa ramalan tentang kedatangan Eliya sebelum munculnya Almasih itu dipenuhi oleh kedatangan Yohanes Pembaptis? Sebab Yohanes berkata: "Dan ia akan pergi sebelumnya dalam spirit dan kekuasaan Eliya" (Lukas 1:17).

Bagaimana perihal cerita yang ditunjukkan di atas itu? Telah tertulis bahwa Eliya telah diterima di langit dan diramalkan bahwa ia akan datang kembali sebelum kedatangan Kristus. Pertanyaan telah diajukan kepada Kristus dan dia berkata bahwa ramalan tentang datangnya Eliya telah terpenuhi dengan kemunculannya Yohanes Pembaptis. Alasannya adalah Yohanes telah datang dalam rohani dan kekuasaan Eliya. Arti dari ini jelas sekali dan tuntas - yakni ketika kedatangan yang kedua kali seseorang itu dibicarakan, yang akan muncul kembali itu bukanlah pribadinya, artinya adalah kemunculan seseorang yang lain dalam arti ruhani dan kekuasaannya. Demikian ini adalah keputusan Yesus Kristus, dan ini benar-benar bertentangan dengan para pengikut Kristus atau menerimanya sebagai seorang Nabi. Tak seorang Kristen pun di dunia ini yang bisa membantah ini, dan ia terikat oleh pengertian yang sama tentang kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali yang terletak pada kedatangan Eliya yang kedua kalinya juga. Di sini tidak ada perbedaan sedikit pun di antara dua perkara itu.

Karenanya, jika tidak ada ruangan bagi seorang Kristen untuk mengaburkan kesimpulan seperti yang diterangkan di atas, seorang Muslim pun terikat oleh kebijaksanaan seseorang yang dia itu diperkirakan seorang Nabiyullah. Semua yang terakhir ini

dapat dikatakan bertentangan dengan kesimpulan tersebut yakni dicatat secara tidak benar, tapi bukti dobel dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru tidaklah memberi lahan untuk mendu-ga-duga terhadap peristiwa khusus ini. Tidak bisa dipungkiri me-mang di sana ada ramalan tentang kedatangan Eliya yang kedua kali; ini lebih meyakinkan lagi bahwa Eliya sendiri tak pernah kembali ke dunia ini. Lebih dari itu, suatu penyalah-gunaan se-perti yang terjadi dalam kitab Injil, ternyata melawan pernyataan Yesus, hal itu pasti bukan pekerjaan seorang Kristen sejati, dan karenanya, benar sekali bahwa pertanyaan diajukan kepada Yesus dan beliau menjawabnya. Juga ada penyalah-gunaan di dalam Per-janjian Lama yang berhubungan dengan ramalan tersebut, karena jika demikian, Yesus tidak akan mengakui kebenaran ramalan ter-sebut. Perkaranya begitu jelas terhadap penyalah-gunaan perkara ini. kaum Muslimin banyak terikat oleh keputusan Yesus sebagai-mana juga kaum Kristen, karena keduanya mengakui beliau orang tulus. Pertimbangan selanjutnya menunjukkan bahkan lebih jelas lagi bahwa dari sudut pandang kaum Muslimin, keputusan yang diberikan oleh Yesus Kristus memberi dugaan yang lebih besar. Karena, dimana saja tidak ada keberatan jika Eliya sendiri mun-cul kembali, ada kesulitan berat disamping yang ditunjukkan di atas tentang kemunculan kembali pribadi Yesus Kristus. Pertama, Hadits-hadits yang membicarakan tentang kedatangannya di-tambah kata-kata *wa imamukum minkum,* yakni *Imam kamu ada di antara kamu sendiri*. Kata-kata ini secara tuntas bertentangan dengan beliau sebagai Nabi bagi bangsa Israel. Almasih yang akan muncul sudah pasti di antara kaum Muslimin sendiri dan bukan dari luar, bukan seorang Nabi tapi seorang *Imam* atau pemimpin rohani. Kedua, Himpunan Hadits-hadits sahih adalah dari Imam Bukhari dan dari himpunan Hadits-hadits itu kita dapati dua Al-

masih, yaitu Nabi bangsa Israel Yesus Kristus, dan Almasih Yang Dijanjikan, keduanya diterangkan berbeda.

Di dalam dua Hadits tersebut, Nabi bangsa Israel diterangkan sebagai *ahmar, ya'dun* artinya, *berwajah putih dan berambut keriting*, sementara lainnya diriwayatkan pada bab Almasih yang sama, ia akan muncul di antara kaum Muslimin pada waktu terjadi bencana besar Antikris disebutkan sebagai *aadam, sabit* artinya *berwarna putih kemerah-merahan* dan *berambut panjang* (lihat *Sahih Bukhari*, bab *Badal-Khulq*). Kini dua perbedaan yang mencolok itu menetapkan kesimpulan bahwa Almasih pasti muncul di antara kaum Muslimin yang orangnya berbeda sekali dengan Nabi bangsa Israel itu, dan Nabi Muhammad bukan hanya sekedar sadar terhadap fakta ini, namun juga memberitahukan kepada para pengikutnya dengan memberikan dua uraian yang berbeda.

Sebenarnya, bahkan jika mungkin Yesus Kristus muncul kembali ke dunia ini, dia tidak akan bisa melaksanakan tugas kewajibannya untuk memperbaiki apa yang dilakukan oleh para pengiikut Nabi Suci Muhammad *saw*. Begitu besar kekuatan rohani Nabi Besar Dunia yang tidak saja beliau itu membawa perubahan secara cepat yang begitu besar dimana perbaikan tersebut tidak bisa dilakukan oleh para reformer terdahulu yang pernah merosot ke jurang kegagalan, namun juga beliau menekankan kepada para pengikutnya bahwa pekerjaan seperti itu tidak bisa dilakukan bahkan para Nabi pun tidak akan sanggup melaksanakannya seperti tugas yang pernah dilakukan oleh Abu Bakar dan 'Umar. Karenanya, sampai sekarang pun, para pengikut Nabi Suci *saw* dapat melakukan apa yang tak sanggup dilakukan oleh Yesus ketika beliau masih ada di dunia ini. Injil memberitahukan kepada kita bahwa dia tidak bisa mengajak lebih banyak dari lima ratus orang kepada jalan kebenaran, tapi sekarang dapat kita saksikan para

pengikut Nabi Suci Muhammad *saw* jutaan orang yang sudah berjalan di jalan yang hak. Jika Yesus Kristus tidak sanggup untuk memperbaiki sekalipun terhadap bangsa Israel yang jumlahnya sedikit itu, bagaimana mungkin dia bisa memperbaiki bencana Antikris yang jumlahnya tak terhingga ini? Tugas ini hanya bisa dilakukan oleh seorang pengikut Nabi Suci Muhammad *saw*, oleh karena itu, seorang *Mujaddid*, seorang Pembaharu yang muncul di antara kaum Muslimin yang bangkit di setiap abad, dipercayakan untuk mengemban tugas ini. Mujaddid di abad ini, yakni abad keempat belas Hijriah, disebut Almasih sebab beliau tidak saja muncul dalam kekuatan rohani dan kekuasaan Almasih yang pertama dulu, namun juga beliau memperbaiki segala kesalahan yang berhubungan dengan nama seorang Reformer Almasih tersebut, sebagaimana beliau sendiri mengatakan:

> "Karena Tuhan telah memberikan cahaya kepadaku demi umat Kristen, karena itu saya disebut putera Maryam".

Dan ternyata beliau mematahkan salib, hal ini adalah tugas utama sesuai dengan bunyi Hadits-hadits yang sahih, sebab beliau telah menunjukkan berdasarkan Injil bahwa kematian Kristus tidak terjadi di atas kayu palang salib, yang hal ini telah salah diduga oleh kaum Kristen selama sembilan belas abad lamanya, karena Yesus itu lari dari sana bersama lukanya, beliau wafat secara alami lama setelah itu, dan beliau hidup hingga mencapai usia 120 tahun sebagaimana dikemukakan oleh Hadits. Karena "melalui darah salibnya" (Kolose 1:20), maka penebusan itu telah dibeli:

> "Dan jika Yesus tidak bangkit, maka sia-sialah ajaran kita, dan iman kamu pun sia-sia pula" (1 Korintus 15:14).

Kristus tidak mati di atas kayu palang salib dan tidak pula bangkit dari kematian: Ajaran para missionaris Kristen karenanya

sia-sia dan sia-sia pula kepercayaan mereka. Agama Kristen meletakkan pondasinya di atas kematian Kristus di kayu palang salib dan setelah itu bangkit dari kematian; pernyataan kedua doktrin ini telah terbukti salah dan dibuktikan oleh fakta sejarah yang amat kuat dan ditunjang pula oleh bukti-bukti Injil itu sendiri, maka dengan dasar pondasi seperti itu, seluruh bangunan itu roboh berantakan rata dengan tanah.